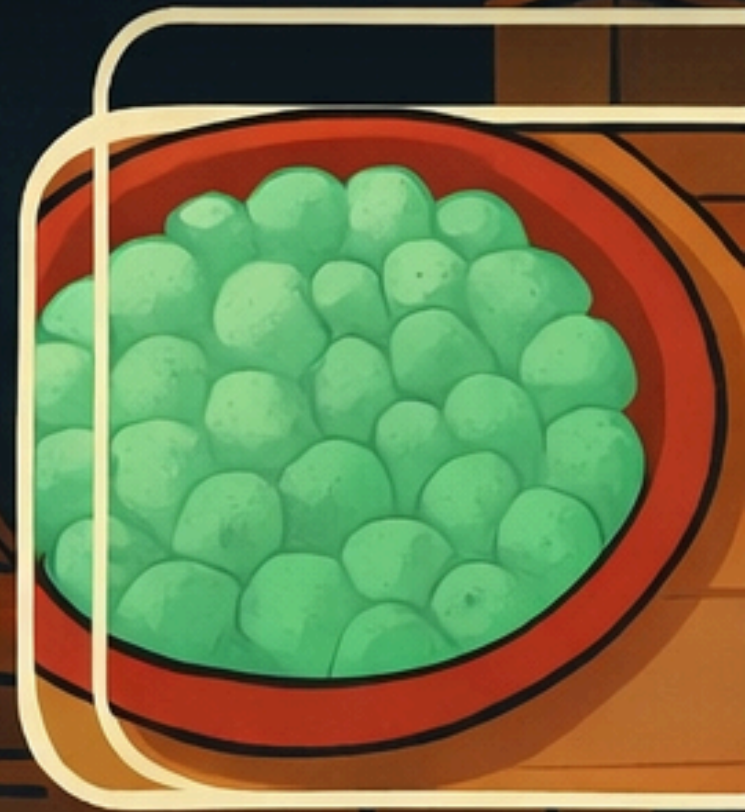


Dr. Nur Hazizah, M.Pd.
Prof. Dr. Ismaniar, M.Pd.
Elsy Assari Putri, S.Pd.

Pengembangan Kurikulum

Berbasis *Local Wisdom*



Bab 1

Urgensi Penanaman *Local Wisdom*

Generasi masa depan sangat penting dan strategis dalam menjaga identitas, keberlanjutan budaya, dan keseimbangan hidup manusia dengan lingkungan. Penanaman kearifan lokal bukan hanya soal melestarikan tradisi, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk menghadapi tantangan lingkungan, sosial, dan pembangunan masa depan yang berkelanjutan.

Kearifan lokal adalah warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, mencakup nilai-nilai, kebiasaan, tradisi, dan pengetahuan yang digunakan untuk menyikapi kehidupan dan lingkungan sekitar, (Affandy, S. 2017). Dalam konteks pendidikan anak, pengenalan kearifan lokal sejak dini memiliki urgensi yang sangat tinggi karena menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan jati diri generasi muda.

Pengenalan kearifan lokal sejak usia dini membantu anak mengenali identitas budaya mereka sendiri. Anak yang sejak kecil telah diperkenalkan pada bahasa daerah, cerita rakyat, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lokal akan lebih memahami asal-usulnya serta tumbuh dengan rasa bangga terhadap budayanya, (Safitri, U. 2025). Ini penting dalam membentuk jati diri yang kuat di tengah tantangan globalisasi yang kerap kali membawa budaya luar tanpa filter.

Selain membentuk identitas, kearifan lokal juga mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kejujuran,

tanggung jawab, cinta lingkungan, dan toleransi. Ketika nilai-nilai ini ditanamkan sejak dini, anak akan terbiasa bersikap positif dalam kehidupan sosialnya. Pengenalan ini juga membantu anak berperilaku sesuai norma dan etika yang berlaku di masyarakat, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang berkarakter.

Di sisi lain, pengenalan kearifan lokal sejak dini juga menjadi strategi penting dalam melestarikan budaya. Budaya yang tidak dikenalkan atau diwariskan kepada generasi muda akan menghadapi ancaman kepunahan. Oleh karena itu, mengenalkan budaya lokal sejak anak-anak masih berada dalam tahap pembelajaran yang aktif dan penuh rasa ingin tahu, menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya.

Kearifan lokal juga bisa menjadi sumber inspirasi kreativitas dan pembelajaran kontekstual. Misalnya, permainan tradisional yang sarat dengan filosofi, atau praktik bertani yang selaras dengan alam, dapat dijadikan media belajar yang menyenangkan dan bermakna. Anak belajar tidak hanya melalui buku, tetapi juga dari lingkungannya sendiri.

Integrasi kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan anak usia dini harus dilakukan dengan pendekatan holistik, melibatkan kurikulum kontekstual, partisipasi masyarakat adat, media pembelajaran yang menarik, serta pelatihan bagi pendidik. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas menjadi kunci keberhasilan agar nilai-nilai lokal melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari anak.

A. Menjaga Identitas Budaya Bangsa

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan filosofi hidup suatu masyarakat. Tanpa upaya penanaman nilai ini, generasi muda berisiko kehilangan jati diri nasional karena tergerus globalisasi. Dapat dilihat dari tradisi gotong royong di Indonesia mengajarkan kebersamaan dan solidaritas sosial nilai yang mulai luntur di era modern.

Mengenalkan pentingnya menjaga identitas budaya bangsa kepada anak usia dini merupakan langkah strategis dalam membangun generasi yang memiliki kesadaran budaya, rasa cinta tanah air, dan karakter yang kuat. Pada masa usia dini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat peka terhadap pembelajaran dan penanaman nilai-nilai. Apa yang mereka pelajari di usia ini akan menjadi fondasi perilaku dan pola pikir mereka di masa depan.

Identitas budaya bangsa mencakup bahasa daerah, adat istiadat, kesenian, kuliner tradisional, nilai-nilai sosial, serta norma-norma kehidupan yang berkembang di suatu masyarakat. Ketika anak dikenalkan dengan unsur-unsur budaya ini sejak dini, mereka akan tumbuh dengan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan leluhur mereka.

Diera globalisasi saat ini, arus budaya luar sangat mudah diakses oleh anak-anak melalui media sosial, televisi, dan internet. Tanpa penguatan terhadap budaya sendiri, anak-anak cenderung lebih mudah terpengaruh oleh budaya asing dan bisa kehilangan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk membekali mereka sejak dini dengan pengetahuan, pemahaman, dan penghargaan terhadap budaya lokal dan nasional.

Mengenalkan pentingnya menjaga identitas budaya juga membentuk anak menjadi pribadi yang toleran dan menghargai keberagaman. Indonesia adalah negara yang kaya akan suku, agama, dan budaya. Anak-anak yang mengenal dan menghargai budaya sendiri akan lebih mudah menghargai budaya orang lain, sehingga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan bersatu.

Selain itu, identitas budaya bukan hanya soal masa lalu, tetapi juga menjadi sumber inovasi dan kekuatan bangsa di masa depan. Anak-anak yang tumbuh dengan kesadaran budaya akan mampu mengembangkan kreativitas dan berkontribusi dalam memajukan budaya bangsa melalui cara-cara yang relevan dengan zaman.

Menjaga dan melestarikan budaya dapat berupa melakukan pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sangat penting. Caranya meliputi seperti mengenalkan cerita tradisional dan dongeng: Menggunakan cerita rakyat dan legenda yang mengandung nilai moral dan norma budaya untuk mengajarkan anak tentang warisan budaya mereka. Lagu dan musik daerah, memperkenalkan lagu-lagu tradisional dan musik daerah yang dapat meningkatkan kesadaran budaya dan rasa bangga terhadap identitas lokal. Permainan dan kerajinan tradisional, melibatkan anak dalam permainan tradisional dan kegiatan kerajinan tangan yang menghubungkan mereka dengan tradisi dan kearifan lokal secara langsung dan menyenangkan.

Kolaborasi keluarga dan komunitas-komunitas budaya setempat juga sangat diperlukan dalam menjaga dan melestarikan budaya. Pelibatan keluarga dan komunitas pun menjadi sangat krusial dalam menjaga identitas budaya anak. Peran keluarga, orang tua dan anggota keluarga sebagai pengajar utama nilai-nilai budaya melalui cerita, kebiasaan, dan tradisi sehari-hari. Jika diperhatikan juga peran masyarakat dan komunitas dengan mengundang tokoh budaya, pengrajin, dan sesepuh untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan budaya melalui workshop, pertunjukan seni, dan festival budaya. Mengadakan acara budaya bersama di sekolah dan komunitas yang melibatkan anak, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat ikatan budaya dan sosial.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, anak-anak usia dini dapat tumbuh dengan rasa bangga dan cinta terhadap budaya bangsa mereka, sekaligus membekali mereka untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya di masa depan.

B. Tantangan Globalisasi

Globalisasi membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Arus global yang begitu

kuat telah mempercepat pertukaran informasi, gaya hidup, dan nilai-nilai budaya asing yang kerap kali bertolak belakang dengan kearifan lokal suatu daerah. Hal ini menjadi tantangan besar dalam proses penanaman nilai-nilai lokal wisdom (kearifan lokal) karena generasi muda cenderung lebih terpapar budaya global melalui media sosial, hiburan digital, dan sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mengakomodasi kearifan lokal.

Salah satu tantangan utama adalah tergerusnya identitas budaya lokal akibat dominasi budaya luar. Dalam banyak kasus, masyarakat mulai meninggalkan nilai-nilai tradisional karena dianggap kuno dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, praktik musyawarah, gotong royong, dan adat istiadat lokal sering kali tergantikan oleh nilai-nilai individualistis dan pragmatisme ala barat. Hal ini mengakibatkan krisis identitas budaya, di mana masyarakat lokal, khususnya generasi muda, tidak lagi mengenal akar budayanya sendiri.

Selain itu, sistem pendidikan formal di banyak negara berkembang belum memberikan ruang yang cukup untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum. Pengetahuan lokal yang bersifat kontekstual sering kali dipandang sebelah mata, padahal memiliki nilai luhur yang dapat memperkaya wawasan kebangsaan dan membentuk karakter. Ketimpangan ini diperparah dengan minimnya dokumentasi, riset, dan literasi tentang kearifan lokal, yang membuatnya semakin sulit untuk dilestarikan dan diwariskan ke generasi berikutnya.

Pengaruh ekonomi global juga menciptakan tantangan tersendiri. Ketika masyarakat lebih fokus pada pertumbuhan ekonomi dan efisiensi produksi, aspek budaya kerap kali dikesampingkan. Budaya lokal bisa saja dikomodifikasi demi pariwisata, namun substansi nilainya menjadi tereduksi. Dalam konteks ini, kearifan lokal justru mengalami pelemahan karena hanya dilihat sebagai daya tarik ekonomi, bukan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan upaya strategis dan kolaboratif dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, hingga media. Penanaman kearifan lokal harus dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan adaptif, dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pelestarian dan promosi budaya lokal. Dengan cara ini, nilai-nilai lokal tidak hanya bisa bertahan di tengah arus globalisasi, tetapi juga dapat bertransformasi menjadi kekuatan identitas nasional yang membanggakan.

C. Menjadi Landasan Etika dan Moral

Kearifan lokal sarat dengan nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, hormat kepada orang tua, dan keseimbangan hidup. Ini penting untuk membentuk karakter generasi muda di tengah kemerosotan moral akibat arus informasi yang tidak tersaring.

local wisdom atau kearifan lokal adalah nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Bagi anak usia dini, local wisdom menjadi landasan penting dalam membentuk etika dan moral sejak usia dini karena nilai-nilai tersebut bersumber dari budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Kearifan lokal mencakup ajaran tentang sopan santun, rasa hormat terhadap orang tua dan guru, kerja sama, gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Melalui cerita rakyat, permainan tradisional, peribahasa, dan adat istiadat, anak-anak belajar nilai-nilai moral secara kontekstual dan menyenangkan.

Penanaman local wisdom sejak dini membantu anak memahami mana yang baik dan buruk sesuai dengan norma sosial dan budaya setempat. Hal ini tidak hanya memperkuat jati diri dan karakter anak, tetapi juga mendorong mereka

tumbuh menjadi individu yang berbudi pekerti luhur dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Budaya Minangkabau dikenal kaya akan nilai-nilai moral dan etika yang luhur, seperti nilai adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, nilai musyawarah (mufakat), sopan santun, gotong royong (bajalan barumah), serta penghormatan terhadap orang tua dan sesama. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari kearifan lokal yang dapat dijadikan fondasi dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Dalam hal ini, peran orang tua dan guru sangat strategis dalam menanamkan budaya Minangkabau agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam perilaku anak.

Dilihat dalam budaya Jawa, nilai seperti unggah-ungguh (tata krama) dan tepa selira (tenggang rasa) sering diajarkan sejak kecil melalui cerita dan kebiasaan di rumah. Ini menjadi fondasi bagi anak dalam bersikap santun, menghargai orang lain, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Filosofi "Tri Hita Karana" dari Bali menanamkan pentingnya harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

D. Melestarikan Lingkungan dan Kehidupan Berkelanjutan

Banyak kearifan lokal mengandung pengetahuan ekologis dan sistem keberlanjutan yang diwariskan turun-temurun. Jika dilupakan, hal ini bisa menyebabkan kerusakan alam dan bencana ekologis.

Melestarikan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Anak-anak sebagai generasi penerus memiliki peran strategis dalam menjaga kelestarian bumi di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup sejak dini memiliki keutamaan yang sangat penting dalam membentuk kesadaran ekologis dan karakter peduli terhadap alam.

Secara umum dapat dilakukan dengan menjelaskan beberapa kegiatan dan pembiasaan kepada anak sejak dini. Contohnya dalam pengenalan pentingnya menjaga kebersihan,

membuang sampah pada tempatnya, dan merawat tanaman, anak belajar untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini membentuk karakter empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab pribadi. Pendidikan lingkungan membantu anak memahami hubungan antara manusia dan alam. Anak mulai menyadari bahwa tindakan kecil seperti menghemat air atau tidak merusak tanaman memiliki dampak besar bagi keberlangsungan hidup makhluk hidup lain.

Kebiasaan yang diajarkan sejak kecil cenderung terbawa hingga dewasa. Dengan membiasakan perilaku ramah lingkungan, seperti mendaur ulang, merawat kebun sekolah, atau menggunakan barang ramah lingkungan, anak akan tumbuh dengan gaya hidup yang lebih sadar lingkungan. Kegiatan seperti berkebun, membersihkan lingkungan, atau membuat kerajinan dari barang bekas bukan hanya mengajarkan nilai moral, tetapi juga merangsang kemampuan motorik halus dan kasar, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Dilihat pada pembiasaan dari Budaya Minangkabau memiliki banyak nilai luhur yang selaras dengan prinsip pelestarian lingkungan hidup. Sejak zaman dahulu, masyarakat Minangkabau telah hidup berdampingan secara harmonis dengan alam, dengan falsafah hidup yang mencerminkan kesadaran ekologis dan keberlanjutan. Hal ini tergambar dari filosofi hidup orang Minangkabau yaitu “alam takambang jadi guru”. Falsafah ini menekankan bahwa manusia harus belajar dari alam, memahami keseimbangannya, serta menghargai dan menjaganya untuk kelangsungan hidup bersama.

Nilai-nilai budaya Minangkabau yang mendukung pelestarian lingkungan. Diantar yang menjadi hal utama dalam penanaman nilai lingkungan hidup pada budaya Minangkabau sejak dahulu yaitu:

1. Pengelolaan sumber daya berbasis adat. Penggunaan tanah ulayat (tanah adat) diatur dalam sistem nilai yang berorientasi pada kelestarian jangka panjang.

- Pemanfaatannya tidak boleh merusak keseimbangan alam dan harus berdasarkan musyawarah.
2. Kearifan Lokal dalam Arsitektur. Rumah Gadang sebagai rumah adat Minangkabau dibangun dengan mempertimbangkan arah mata angin, kemiringan tanah, dan bahan dari alam yang ramah lingkungan, menunjukkan bentuk arsitektur yang menghormati alam.

Penerapan untuk anak usia dini dapat diupayakan dengan beberapa upaya pembiasaan. Pengenalan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan secara sederhana namun bermakna melalui:

- a. Cerita rakyat dan petuah adat yang mengandung pesan ekologis, seperti cerita tentang pentingnya menjaga hutan dan air.
- b. Permainan tradisional dan kegiatan alam, seperti berkebun, membersihkan lingkungan bersama, dan eksplorasi alam.
- c. Pembiasaan perilaku cinta lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menyiram tanaman, dan menggunakan barang daur ulang.

Mengajarkan anak usia dini tentang pelestarian lingkungan hidup berbasis budaya Minangkabau tidak hanya menanamkan nilai ekologis, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter mereka. Kearifan lokal Minangkabau yang kaya nilai moral dan keseimbangan dengan alam merupakan landasan yang kuat untuk membentuk generasi yang sadar lingkungan dan berbudaya.

E. Perlindungan Terhadap Penjajahan Budaya Asing

Kearifan lokal berfungsi sebagai benteng dari penetrasi budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai lokal. Penanaman local wisdom menjadikan generasi muda lebih selektif dalam menyerap budaya asing. Diera globalisasi saat ini, arus budaya asing masuk dengan sangat cepat melalui media digital, hiburan, makanan, bahasa, hingga gaya hidup. Anak-

anak usia dini menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh tersebut karena berada dalam tahap perkembangan kognitif dan karakter yang masih sangat terbuka terhadap pengaruh luar. Oleh karena itu, budaya lokal memiliki peran yang sangat penting sebagai benteng perlindungan terhadap penjajahan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai dan norma lokal.

F. Memperkuat Identitas dan Solidaritas Sosial

Kearifan lokal atau local wisdom merupakan sistem nilai, norma, dan praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat sebagai hasil dari interaksi panjang antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks kehidupan sosial, kearifan lokal memiliki peran penting dalam memperkuat identitas kolektif dan membangun solidaritas sosial. Identitas budaya yang terbangun dari nilai-nilai lokal memberi masyarakat jati diri dan rasa memiliki terhadap komunitasnya. Hal ini menjadi benteng pertahanan terhadap homogenisasi budaya yang dibawa oleh globalisasi.

Salah satu fungsi utama kearifan lokal adalah sebagai landasan dalam membentuk perilaku sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, saling menghormati, dan tenggang rasa menjadi norma-norma sosial yang mengatur hubungan antar individu dan antarkelompok dalam masyarakat. Ketika nilai-nilai ini dijaga dan ditanamkan sejak dini, maka solidaritas sosial akan tumbuh dengan kuat, menciptakan iklim kehidupan yang harmonis dan kohesif.

Identitas lokal yang kuat juga mampu menjadi alat pemersatu dalam masyarakat multikultural. Di tengah keragaman suku, agama, dan latar belakang sosial, kearifan lokal sering kali menjadi titik temu atau kesamaan yang menyatukan warga dalam kesadaran kolektif. Contohnya, praktik upacara adat atau tradisi desa tidak hanya melibatkan satu kelompok etnis, melainkan seluruh masyarakat tanpa

memandang latar belakang. Kegiatan semacam ini memperlambat rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial.

Namun demikian, penguatan identitas dan solidaritas sosial melalui kearifan lokal tidak bisa terjadi secara otomatis. Diperlukan kesadaran kolektif dan upaya konkret dari seluruh elemen masyarakat, termasuk peran aktif pemerintah, lembaga pendidikan, dan media massa dalam menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal. Sekolah-sekolah, misalnya, dapat menjadi wahana strategis dalam mengajarkan nilai-nilai lokal melalui mata pelajaran muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya.

Selain pendidikan, media juga memegang peranan penting dalam memperkuat kesadaran budaya masyarakat. Media dapat menjadi alat efektif dalam menyosialisasikan dan mengangkat kembali praktik-praktik lokal yang sarat akan nilai sosial. Dokumenter budaya, film, hingga konten digital di media sosial dapat dijadikan sarana edukasi publik untuk membangkitkan rasa bangga terhadap identitas lokal. Media yang berpihak pada pelestarian budaya akan berkontribusi dalam menjaga kelangsungan solidaritas sosial berbasis local wisdom.

Penting pula adanya revitalisasi ruang-ruang komunitas, seperti balai desa, sanggar budaya, atau forum warga, yang menjadi tempat bertemunya masyarakat dalam kegiatan sosial dan budaya. Ruang-ruang ini bukan hanya sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai arena pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal secara langsung. Ketika masyarakat aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial berbasis budaya, rasa solidaritas akan semakin tumbuh karena didasari oleh praktik dan pengalaman bersama.

Dengan demikian, memperkuat identitas dan solidaritas sosial melalui local wisdom merupakan strategi jangka panjang dalam membangun masyarakat yang inklusif, tangguh, dan berakar pada nilai-nilai luhur budaya. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, kearifan lokal harus dihidupkan kembali sebagai kekuatan budaya yang memperkuat jati diri

bangsa. Hanya dengan menghargai warisan budaya sendiri, masyarakat dapat tumbuh secara berkelanjutan dan harmonis dalam keberagaman.

G. Sumber Inovasi dan Pengembangan Ekonomi Lokal

Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman sosial dan budaya, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sumber inovasi dan pengembangan ekonomi lokal. Dalam praktiknya, banyak nilai, tradisi, dan pengetahuan lokal yang mengandung prinsip keberlanjutan, efisiensi, dan adaptasi terhadap lingkungan. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan produk, jasa, dan model usaha berbasis budaya yang unik dan memiliki daya saing. Inovasi yang bersumber dari kearifan lokal bersifat kontekstual, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat.

Salah satu bentuk nyata kontribusi *local wisdom* terhadap ekonomi adalah dalam sektor kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan pariwisata berbasis budaya. Produk-produk lokal yang mengandung nilai budaya dan cerita tradisional biasanya memiliki nilai tambah di mata konsumen, baik domestik maupun internasional. Misalnya, batik, tenun, anyaman bambu, serta makanan khas daerah tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi sumber penghasilan masyarakat dan membuka lapangan kerja.

Selain itu, sistem pertanian tradisional yang berbasis kearifan lokal seperti *subak* di Bali atau *huma* di Kalimantan menunjukkan bagaimana masyarakat lokal telah lama mengembangkan praktik bercocok tanam yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Sistem-sistem ini tidak hanya menjamin ketahanan pangan lokal, tetapi juga dapat dijadikan contoh dalam pengembangan agroekowisata dan produk organik yang kini semakin diminati pasar global. Dengan mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam sistem ekonomi modern, masyarakat dapat membangun ekonomi yang mandiri dan berakar kuat pada identitasnya.

Pengembangan ekonomi lokal melalui *local wisdom* juga dapat memperkuat ekonomi kreatif. Generasi muda bisa mengambil inspirasi dari budaya lokal untuk menciptakan karya seni, musik, desain, dan teknologi yang berakar pada tradisi namun dikemas secara inovatif. Ketika budaya lokal menjadi inspirasi utama dalam penciptaan produk ekonomi kreatif, maka nilai jualnya meningkat karena mengandung keunikan dan cerita yang tidak dimiliki oleh produk massal.

Namun demikian, pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal harus didukung oleh kebijakan yang tepat. Pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam memberikan pelatihan, pendampingan, akses pembiayaan, serta promosi kepada para pelaku usaha berbasis budaya. Tanpa dukungan struktural, potensi kearifan lokal sebagai motor penggerak ekonomi bisa terhambat oleh keterbatasan sumber daya manusia dan akses pasar. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, komunitas, akademisi, dan sektor swasta menjadi sangat penting.

Penting pula dilakukan dokumentasi dan penelitian terhadap kearifan lokal yang masih hidup maupun yang mulai punah. Hal ini bertujuan agar pengetahuan tersebut dapat diwariskan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Inovasi berbasis *local wisdom* membutuhkan pendekatan yang ilmiah sekaligus menghargai tradisi. Dengan pendekatan ini, *local wisdom* tidak hanya dijaga sebagai warisan, tetapi juga dikembangkan sebagai kekuatan ekonomi baru yang berkelanjutan dan inklusif.

Dengan demikian kearifan lokal merupakan sumber daya yang kaya akan potensi ekonomi dan inovasi. Melalui pemanfaatan yang bijak dan berbasis partisipasi masyarakat, *local wisdom* dapat menjadi fondasi dalam membangun ekonomi lokal yang tangguh, berkelanjutan, dan bermartabat. Penguatan ekonomi lokal melalui budaya sendiri tidak hanya memperkuat daya saing daerah, tetapi juga menjaga identitas dan kelestarian nilai-nilai luhur bangsa.

H. Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air dan Nasionalisme

Pengenalan dan menghayati kearifan lokal, sangat memberikan dampak kepada generasi muda, dimana generasi muda akan lebih mencintai budaya sendiri, lebih bangga menjadi bagian dari bangsanya, dan termotivasi untuk menjaga warisan leluhur.

Mengenalkan *local wisdom* atau kearifan lokal kepada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. *local wisdom* adalah nilai-nilai, tradisi, kebiasaan, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas atau daerah.

Ketika anak-anak dikenalkan dengan *local wisdom*, mereka mulai memahami siapa mereka sebenarnya dan dari mana asalnya. Mereka merasa memiliki sesuatu yang spesial dan unik yang hanya dimiliki oleh komunitas atau daerah mereka. Perasaan memiliki ini adalah fondasi utama dari rasa cinta tanah air.

Local wisdom bukan hanya konsep abstrak, tapi sesuatu yang bisa dilihat, dirasakan, dan dialami langsung oleh anak-anak. Misalnya, mereka bisa ikut bermain permainan tradisional, mendengarkan cerita dari nenek, atau ikut merayakan upacara adat. Pengalaman langsung ini membuat budaya terasa hidup dan menyenangkan, sehingga anak-anak lebih mudah mencintainya.

Banyak nilai baik yang terkandung dalam *local wisdom*, seperti gotong royong, saling menghormati, kerja keras, dan menjaga alam. Nilai-nilai ini membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab, sekaligus merasa bangga dengan budaya mereka.

Dengan mengenal *local wisdom* dari daerah sendiri, anak-anak juga belajar bahwa setiap daerah memiliki keunikan dan keistimewaan masing-masing. Ini membuka wawasan mereka untuk menghargai perbedaan dan menumbuhkan rasa toleransi terhadap budaya lain, yang merupakan bagian dari rasa cinta tanah air yang utuh.

Anak-anak yang sudah mengenal dan mencintai *local wisdom* akan lebih termotivasi untuk menjaga dan melestarikan budaya tersebut agar tidak hilang ditelan zaman. Ini penting untuk keberlangsungan budaya dan identitas suatu bangsa.

I. Ketahanan Budaya di Era Disrupsi

Ketahanan budaya merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga eksistensi suatu bangsa di tengah arus perubahan global yang sangat cepat. Era disrupsi, yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, globalisasi budaya, serta transformasi nilai sosial, menuntut masyarakat untuk memiliki daya tahan terhadap penetrasi budaya asing. Dalam konteks ini, *local wisdom* atau kearifan lokal menjadi pilar utama yang mampu memperkuat ketahanan budaya melalui nilai-nilai tradisional yang berakar pada identitas dan sejarah suatu komunitas. Ketahanan budaya bukan sekadar pelestarian bentuk-bentuk budaya, tetapi mencakup proses adaptasi dan penguatan nilai-nilai luhur yang relevan dengan tantangan zaman.

Kearifan lokal memiliki dimensi yang luas, mulai dari nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan musyawarah, hingga praktik ekologis seperti sistem pertanian tradisional yang berkelanjutan. Nilai-nilai ini terbentuk dari pengalaman kolektif masyarakat selama berabad-abad dan menjadi modal sosial yang penting untuk menghadapi perubahan. Dalam konteks ketahanan budaya, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial sekaligus sebagai fondasi etika dalam menyikapi fenomena baru yang muncul akibat disrupsi teknologi dan budaya. Oleh karena itu, revitalisasi kearifan lokal menjadi salah satu strategi kunci dalam memperkuat ketahanan budaya nasional.

Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi tidaklah ringan. Globalisasi dan digitalisasi telah menciptakan ruang kompetisi nilai yang begitu luas, di mana budaya lokal sering kali tersisih oleh dominasi budaya global. Fenomena ini

diperparah oleh kurangnya perhatian terhadap pendidikan berbasis budaya lokal, lemahnya dokumentasi tradisi, serta minimnya regenerasi dalam pewarisan nilai-nilai kearifan lokal. Ketahanan budaya bisa melemah ketika generasi muda tidak lagi mengenal atau merasa memiliki budaya warisan leluhurnya. Hal ini menuntut adanya intervensi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan pelaku budaya, untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi aspek strategis dalam penguatan ketahanan budaya. Alih-alih menjadi ancaman, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendokumentasikan, menyebarkan, dan mempromosikan nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Penggunaan media sosial, platform digital edukatif, serta integrasi budaya lokal dalam konten multimedia merupakan pendekatan yang efektif untuk membangun narasi budaya yang kuat di era digital. Pendekatan ini harus disertai dengan inovasi dan kolaborasi lintas sektor agar budaya lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan modern.

Dengan demikian, ketahanan budaya di era disrupsi tidak dapat dilepaskan dari peran strategis kearifan lokal sebagai sumber nilai, identitas, dan kekuatan sosial. *Local wisdom* harus terus digali, diperkuat, dan dimodernisasi tanpa kehilangan substansi nilai yang terkandung di dalamnya. Buku ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam memahami dinamika ketahanan budaya serta menggagas strategi pemberdayaan kearifan lokal di tengah gempuran disrupsi global. Penelitian lanjutan dan kajian interdisipliner sangat diperlukan guna menghasilkan kebijakan yang berbasis pada akar budaya masyarakat dan mampu menjawab tantangan zaman secara berkelanjutan.

Bab 2

Potensi Ekonomi Pengembangan *Local Wisdom*

Local wisdom merupakan akumulasi nilai, norma, praktik, dan pengetahuan yang terbentuk dari interaksi masyarakat dengan lingkungan alam dan sosialnya selama berabad-abad. Kearifan ini tidak hanya berfungsi sebagai penuntun etika dan sosial, tetapi juga menyimpan potensi ekonomi yang sangat besar apabila dikelola secara strategis dan berkelanjutan, (Andayani, A., & Marzuki, M. 2021). Dalam konteks pembangunan ekonomi lokal, *local wisdom* mampu menjadi sumber daya kreatif yang khas dan berbeda, yang dapat mendorong terbentuknya produk, jasa, serta model usaha berbasis budaya yang memiliki nilai tambah dan keunggulan kompetitif.

Potensi ekonomi dari *local wisdom* tercermin dalam berbagai sektor, seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, pertanian berkelanjutan, dan pariwisata berbasis budaya. Produk-produk yang lahir dari kearifan lokal cenderung memiliki keunikan dan keterikatan emosional dengan identitas masyarakat, sehingga mampu menarik minat pasar, baik domestik maupun internasional. Selain itu, model usaha berbasis *local wisdom* sering kali berakar pada prinsip ekonomi kolektif, keberlanjutan lingkungan, dan melibatkan masyarakat secara partisipatif, yang sejalan dengan konsep ekonomi berkeadilan dan inklusif. Dalam konteks ini, *local wisdom*

menjadi potensi ekonomi yang tidak hanya menjanjikan keuntungan material, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan budaya masyarakat.

Meskipun demikian, pemanfaatan *local wisdom* sebagai sumber pengembangan ekonomi lokal masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya akses terhadap teknologi, keterbatasan modal, kurangnya dokumentasi pengetahuan lokal, serta minimnya perhatian dalam kebijakan pembangunan daerah. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mendukung potensi-potensi ekonomi berbasis kearifan lokal melalui pendekatan lintas sektor. Penulisan buku ini dimaksudkan untuk mengkaji secara komprehensif potensi ekonomi dari pengembangan *local wisdom* serta merumuskan strategi implementatif yang dapat digunakan oleh pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam mengoptimalkan kearifan lokal sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

A. *Local Wisdom* sebagai Daya Tarik Ekowisata dan Budaya

Banyak kearifan lokal tercermin dalam tradisi, seni, *arsitektur*, sistem pertanian, dan cara hidup masyarakat yang unik semuanya dapat menjadi daya tarik wisata. Kearifan lokal atau *local wisdom* memiliki peran penting dalam memperkaya daya tarik ekowisata. Sebagai warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lokal, kearifan ini mencerminkan cara hidup yang selaras dengan alam dan lingkungan sekitarnya.

Ketika wisatawan mengunjungi suatu daerah, mereka tidak hanya tertarik pada keindahan alamnya, tetapi juga ingin merasakan sesuatu yang autentik dan berbeda dari keseharian mereka. Di sinilah kearifan lokal menjadi magnet tersendiri.

Melalui interaksi langsung dengan masyarakat lokal seperti mengikuti upacara adat, belajar membuat kerajinan tangan, mencicipi kuliner tradisional, atau tinggal di homestay wisatawan memperoleh pengalaman yang lebih bermakna dan

mendalam. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya perspektif mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat terhadap budaya lokal. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam penyediaan jasa wisata berbasis kearifan lokal juga mendorong pemberdayaan ekonomi sekaligus pelestarian nilai-nilai budaya. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam ekowisata bukan hanya menjadikan sebuah destinasi lebih menarik, tetapi juga menciptakan pariwisata yang berkelanjutan, adil, dan bermartabat.

Kearifan lokal di Sumatera Barat memiliki daya tarik yang sangat kuat dalam mendukung dan mengembangkan ekowisata. Provinsi ini kaya akan tradisi, budaya, dan sistem kehidupan masyarakat Minangkabau yang unik serta sarat makna. Salah satu aspek paling menonjol adalah sistem sosial *matrilineal* dan falsafah hidup *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* yang menjiwai cara masyarakat berinteraksi dengan alam. Dalam konteks ekowisata, nilai-nilai ini tercermin dalam cara masyarakat mengelola lingkungan secara arif dan berkelanjutan. Misalnya, dalam pengelolaan hutan adat di Nagari, masyarakat menerapkan aturan adat yang melarang penebangan sembarangan dan mengatur pembagian hasil secara adil. Ini menciptakan ekosistem yang tetap terjaga dan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman alam yang lestari sekaligus edukatif.

Selain itu, rumah gadang sebagai simbol budaya Minangkabau tidak hanya memiliki nilai arsitektural yang tinggi, tetapi juga menyimpan filosofi hidup yang harmonis dengan alam. Banyak desa wisata di Sumatera Barat yang mengembangkan konsep ekowisata berbasis kearifan lokal, seperti Desa Wisata Kubu Gadang di Padang Panjang, di mana wisatawan bisa mengikuti kegiatan bertani, belajar silek (silat tradisional), hingga mencicipi masakan khas Minang yang dibuat secara tradisional. Kuliner Minang sendiri, dengan konsep dapur kolektif dan masakan berbasis bahan lokal, menjadi daya tarik tersendiri dalam ekowisata kuliner.

Tak kalah penting, kesenian tradisional seperti *randai*, *talempong*, dan *tari piring* juga menjadi bentuk kearifan lokal yang memperkaya pengalaman wisata. Ketika kesenian ini ditampilkan dalam konteks yang mendukung dan melibatkan wisatawan, ia tidak hanya menghibur tetapi juga menjadi media pelestarian budaya. Kombinasi antara lanskap alam yang indah seperti danau, gunung, dan lembah dengan budaya yang hidup dan lestari menjadikan Sumatera Barat sebagai destinasi ekowisata yang berkarakter kuat. Kearifan lokal di daerah ini bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan menjadi inti dari pengalaman wisata yang ditawarkan. Oleh karena itu, keberlanjutan ekowisata di Sumatera Barat sangat bergantung pada sejauh mana kearifan lokal ini dihargai, dilibatkan, dan dijaga bersama.

Mengajarkan dan mengenalkan serta mendekatkan anak kepada budaya lokalnya membuat anak sebagai generasi yang selalu melestarikan budaya warisan leluhurnya.

Mengenalkan kepada anak tentang pentingnya budaya sebagai bagian dari ekowisata bisa dimulai dengan cara yang sederhana namun bermakna, melalui pendekatan naratif yang menyentuh rasa ingin tahu dan imajinasi mereka. Bayangkan seorang anak diajak berjalan-jalan ke sebuah desa adat di pegunungan, tempat rumah-rumah tradisional berdiri megah dengan ukiran khas, di tengah hamparan sawah hijau yang dijaga oleh masyarakat setempat dengan memberikan stimulasi dalam bentuk cerita dan pertanyaan-pertanyaan sederhana. Ini membangkitkan rasa kagum anak sekaligus membuka kesadaran bahwa budaya bukan sekadar tradisi lama, tetapi bagian dari cara manusia hidup berdampingan dengan alam secara bijak.

Selanjutnya, anak-anak bisa diajak ikut langsung dalam aktivitas budaya yang menjadi bagian dari ekowisata. Misalnya, mereka bisa belajar menari tarian daerah, membuat kerajinan tangan, atau memasak makanan tradisional bersama warga lokal. Pengalaman ini bukan hanya menyenangkan, tetapi juga membentuk hubungan emosional dengan budaya itu sendiri.

Melalui interaksi langsung, anak belajar bahwa menjaga budaya berarti juga menjaga cara hidup yang selaras dengan lingkungan karena banyak nilai-nilai budaya mengajarkan harmoni, kesederhanaan, dan rasa hormat terhadap alam.

Tak kalah penting, orang dewasa dapat memberi pemahaman bahwa ekowisata tidak hanya soal jalan-jalan ke tempat indah, tapi tentang menghargai dan melestarikan budaya serta lingkungan setempat. Anak-anak bisa diajak berdiskusi setelah perjalanan: “Menurut kamu, apa yang membuat desa tadi istimewa? Kenapa orang-orang di sana menjaga hutan dan tradisinya?” Dari pertanyaan-pertanyaan reflektif ini, anak diajak berpikir kritis sekaligus membangun empati.

Dengan pendekatan naratif yang penuh cerita, pengalaman nyata, dan dialog terbuka, anak-anak bisa tumbuh dengan kesadaran bahwa budaya adalah harta yang tak ternilai dan dalam ekowisata, budaya bukan sekadar tontonan, tapi bagian penting dari warisan yang harus dijaga bersama untuk masa depan yang lebih berkelanjutan.

B. Produk Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diolah menjadi produk ekonomi kreatif yang bernilai tinggi jika dikemas modern dan relevan dengan pasar global. Produk ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal adalah hasil karya atau layanan yang dihasilkan oleh masyarakat dengan mengandalkan kreativitas, budaya, dan tradisi lokal sebagai sumber utama ide dan identitasnya. Produk ini tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga memiliki dimensi budaya yang kuat, karena mencerminkan nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik warisan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Produk-produk semacam ini muncul dari pemanfaatan sumber daya lokal, baik berupa bahan mentah, cerita rakyat, teknik tradisional, hingga simbol-simbol budaya khas daerah tertentu. Misalnya, kain tenun tradisional seperti songket

Minangkabau tidak hanya dikenal karena keindahannya, tetapi juga karena proses pembuatannya yang rumit dan sarat makna simbolik. Motif-motif yang ditunen mengandung filosofi hidup orang Minang, seperti ketekunan, keberanian, dan hubungan dengan alam.

Contoh lain adalah kerajinan tangan dari bahan alami seperti bambu, rotan, atau sabut kelapa, yang banyak ditemui di berbagai daerah Indonesia. Produk seperti anyaman, ukiran, dan peralatan rumah tangga tradisional kini dikembangkan menjadi barang bernilai tinggi, seperti souvenir wisata, dekorasi interior, hingga produk gaya hidup ramah lingkungan. Selain itu, kuliner tradisional juga menjadi bagian penting dari ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Makanan seperti rendang, keripik balado, atau dendeng batokok dari Sumatera Barat tidak hanya disukai karena rasa, tetapi juga karena mereka membawa cerita sejarah dan budaya yang melekat pada setiap bumbu dan cara memasaknya.

Di sektor jasa, kearifan lokal juga menjadi inspirasi untuk menciptakan produk kreatif, seperti pertunjukan seni tradisional, wisata budaya, hingga edukasi budaya untuk wisatawan. Misalnya, pertunjukan tari daerah yang dikemas dengan pendekatan modern bisa menjadi atraksi wisata yang menarik sekaligus sarana pelestarian budaya.

Dengan mengembangkan produk ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, masyarakat tidak hanya mendapat manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga keberlangsungan budaya dan identitas lokal. Lebih dari itu, produk ini memberikan nilai tambah dalam dunia ekowisata, karena wisatawan tidak hanya membeli barang, tetapi juga membawa pulang cerita, pengalaman, dan pemahaman akan keunikan suatu daerah.

Melalui penguatan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, pembangunan ekonomi dapat berlangsung secara berkelanjutan mendukung pelestarian budaya, memperkuat ekonomi masyarakat, dan menciptakan citra positif bagi destinasi wisata yang autentik dan bermakna.

Mengajarkan konsep produk ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal kepada anak usia dini bisa dilakukan dengan pendekatan yang sederhana, interaktif, dan menyenangkan agar anak mudah memahami sekaligus merasakan keterkaitan langsung dengan budaya di sekitarnya. Seorang guru dapat memulai dengan mengenalkan berbagai contoh produk tradisional yang biasa ditemui di lingkungan sekitar, seperti kerajinan anyaman, tenun, atau makanan khas daerah, melalui cerita yang menarik dan alat peraga yang nyata. Misalnya, guru dapat membawa kain songket atau anyaman bambu ke kelas, lalu bercerita tentang bagaimana masyarakat membuatnya dengan penuh kesabaran dan kreativitas sambil menjaga nilai-nilai budaya leluhur, menceritakan pilosofi-pilosofidisetiap bentuk dan kegunaannya. Selanjutnya, anak-anak diajak untuk mencoba kegiatan sederhana yang berkaitan, seperti mewarnai motif tenun atau membuat kerajinan dari kertas, sehingga mereka merasakan langsung proses berkarya dan pentingnya kreativitas yang berakar pada tradisi.

Selain itu, guru juga dapat mengaitkan pembelajaran ini dengan kegiatan bermain peran, di mana anak-anak berperan sebagai pengrajin atau pedagang produk lokal, sehingga mereka belajar mengenal nilai ekonomi dari produk tersebut dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan anak tentang produk ekonomi kreatif, tetapi juga menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya sendiri sejak dini. Guru dapat menekankan bahwa dengan melestarikan budaya dan menciptakan produk kreatif, kita ikut menjaga warisan leluhur sekaligus membantu masyarakat sekitar. Dengan cara yang penuh cerita, praktik langsung, dan permainan edukatif, anak-anak usia dini dapat belajar dengan hati dan pikiran terbuka, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang sadar akan pentingnya menjaga budaya sekaligus berani berkreasi untuk masa depan.

Berikut ini adalah contoh dan dampak dari produk ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Contoh:

- Batik dengan motif tradisional dipadukan desain modern → **Industri fashion lokal**.
- Obat-obatan herbal dari pengetahuan lokal → **Produk jamu atau wellness**.
- Kerajinan tangan dari bahan lokal (anyaman, ukiran, tenun) → **Ekspor kerajinan**.

Dampak Ekonomi:

- Membuka akses pasar lokal dan internasional.
- Meningkatkan nilai tambah bahan baku lokal.
- Mendorong kewirausahaan berbasis budaya.

C. Pertanian Berbasis Kearifan Lokal (Agrowisata dan Produk Organik)

Pertanian berbasis kearifan lokal merupakan salah satu bentuk integrasi antara nilai-nilai tradisional masyarakat dengan sistem pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, praktik-praktik pertanian tradisional tidak hanya difungsikan untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga mencerminkan pemahaman ekologis yang mendalam serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem pertanian lokal seperti *subak* di Bali, *ladang berpindah* di Kalimantan, atau *sistem terasering* di Minangkabau merupakan contoh nyata bagaimana pengetahuan lokal berkontribusi dalam pengelolaan lahan yang adaptif terhadap kondisi geografis dan iklim setempat.

Dalam beberapa dekade terakhir, pertanian berbasis kearifan lokal mulai dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan agrowisata dan produksi pangan organik. Agrowisata menawarkan pengalaman wisata berbasis pertanian tradisional, di mana wisatawan tidak hanya menikmati pemandangan alam, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas bertani, mengenal tanaman lokal, hingga mencicipi kuliner khas. Konsep ini tidak hanya mendatangkan manfaat

ekonomi bagi petani dan masyarakat sekitar, tetapi juga berperan dalam pelestarian nilai budaya serta penyadaran ekologis terhadap publik yang lebih luas.

Sementara itu, tren global terhadap pola konsumsi sehat dan ramah lingkungan telah mendorong meningkatnya permintaan terhadap produk pertanian organik. Pertanian lokal yang menggunakan pupuk alami, teknik pengendalian hama tradisional, serta sistem irigasi berbasis alam memiliki potensi besar untuk memenuhi pasar ini. Keunggulan dari produk organik berbasis kearifan lokal terletak pada proses produksinya yang mempertahankan nilai-nilai keberlanjutan dan keaslian budaya. Hal ini memberikan keunikan tersendiri yang sulit ditiru oleh pertanian modern berbasis industri.

Namun, pengembangan pertanian lokal menjadi agrowisata dan produsen produk organik tidak lepas dari tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur, minimnya promosi dan branding produk, serta rendahnya akses terhadap sertifikasi organik yang diakui secara nasional atau internasional. Oleh karena itu, sinergi antara petani, pemerintah daerah, akademisi, dan sektor swasta sangat dibutuhkan untuk membangun ekosistem pertanian lokal yang berdaya saing tinggi. Pendidikan dan pelatihan terhadap petani juga menjadi kunci agar mereka mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar dan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal.

Dengan demikian, pertanian berbasis kearifan lokal bukan hanya menjadi instrumen ketahanan pangan, tetapi juga wahana pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pelestarian budaya lokal. Pengembangan agrowisata dan produk organik menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pertanian yang berkelanjutan, inklusif, dan berakar kuat pada identitas lokal. Melalui penguatan aspek budaya, lingkungan, dan ekonomi secara terpadu, pertanian lokal dapat menjadi sektor unggulan yang mampu bersaing di era ekonomi kreatif dan berkelanjutan.

Berikut ini adalah contoh dan dampak dari pertanian berbasis kearifan lokal (agrowisata dan produk organik)

Contoh:

- **Subak Bali** → irigasi tradisional + wisata edukatif.
- **Sistem ladang berpindah yang ramah lingkungan** → produk organik bernilai jual tinggi.
-

Dampak Ekonomi:

- Meningkatkan produktivitas dan efisiensi lahan.
- Menarik minat wisata edukasi dan ekowisata.
- Produk pertanian lokal bisa masuk pasar *niche* (seperti organik, *fair trade*).

D. Potensi Pasar Ekspor Berbasis Cerita dan Nilai Tradisional

Produk yang mengandung cerita dan nilai-nilai tradisional memiliki potensi besar untuk memasuki pasar ekspor, terutama di tengah tren global yang semakin mengapresiasi keunikan budaya dan keberlanjutan. Konsumen internasional kini tidak hanya tertarik pada fungsi produk, tetapi juga pada narasi di balik proses penciptaannya. Dalam konteks ini, *local wisdom* menjadi elemen penting yang dapat meningkatkan nilai jual produk karena mengandung identitas budaya, filosofi hidup, dan warisan sejarah yang tidak dimiliki oleh produk industri massal. Strategi ini dikenal sebagai *story-based marketing* yang mengedepankan pendekatan emosional dan kultural dalam membangun daya tarik produk di pasar global.

Produk-produk seperti kain tenun tradisional, kerajinan tangan, rempah-rempah, makanan khas, hingga kosmetik alami berbasis ramuan lokal merupakan contoh barang ekspor potensial yang dapat diangkat melalui narasi budaya. Cerita tentang asal-usul motif kain, filosofi warna, proses pembuatan secara turun-temurun, serta keterlibatan komunitas lokal dalam produksi menjadi nilai tambah yang signifikan. Konsumen di negara maju, terutama yang memiliki kesadaran tinggi terhadap etika konsumsi dan keberlanjutan, cenderung menghargai

produk yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat.

Pengemasan narasi lokal dalam strategi ekspor harus dilakukan secara profesional dan kontekstual. Diperlukan riset pasar yang mendalam untuk menyesuaikan cerita dengan preferensi konsumen di negara tujuan. Selain itu, aspek legalitas dan standarisasi produk, seperti sertifikasi organik, *fair trade*, atau Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), menjadi faktor pendukung penting agar produk dapat diterima di pasar internasional. Oleh karena itu, pelaku UMKM dan industri kreatif perlu mendapatkan pendampingan dalam aspek manajemen mutu, pemasaran digital, serta hak merek dan perlindungan warisan budaya.

Pemerintah memiliki peran strategis dalam membuka akses pasar ekspor bagi produk-produk berbasis nilai tradisional. Melalui diplomasi budaya, pameran internasional, dan penguatan peran atase perdagangan, negara dapat mempromosikan kekayaan budaya lokal sebagai keunggulan kompetitif. Selain itu, kolaborasi antara pelaku budaya, akademisi, dan sektor swasta dalam mengembangkan produk ekspor berbasis cerita lokal perlu diperkuat agar proses ekspor tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan kultural.

Dengan demikian, pasar ekspor berbasis cerita dan nilai tradisional merupakan peluang strategis dalam mengangkat budaya lokal ke panggung global. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, *local wisdom* dapat dikonversi menjadi kekuatan ekonomi kreatif yang memiliki daya saing tinggi. Produk-produk yang membawa nilai budaya dan kisah komunitas tidak hanya menjadi komoditas dagang, tetapi juga sarana diplomasi budaya dan penguatan identitas nasional di tengah dinamika ekonomi global yang semakin kompetitif.

Berikut ini adalah contoh dari potensi pasar ekspor berbasis cerita dan nilai tradisional

Contoh:

- Kopi Toraja, Kopi Gayo → dijual dengan narasi budaya yang unik.
- Tenun ikat Sumba → banyak diminati di *fashion* global.

E. Digitalisasi dan E-Commerce Produk Berbasis Local Wisdom

Digitalisasi telah mengubah lanskap ekonomi global, termasuk dalam distribusi dan pemasaran produk berbasis *local wisdom* atau kearifan lokal. Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memproduksi barang berbasis nilai tradisional memiliki peluang lebih besar untuk menjangkau pasar yang lebih luas melalui platform digital. *E-commerce* menjadi saluran yang efektif dalam memasarkan produk-produk budaya lokal, seperti kerajinan tangan, kuliner khas, produk herbal, dan tekstil tradisional, kepada konsumen domestik maupun internasional secara langsung dan efisien.

Pemanfaatan teknologi digital memberikan beberapa keunggulan, antara lain efisiensi biaya promosi, kemudahan transaksi, serta kemampuan untuk membangun citra merek yang kuat melalui narasi budaya. Melalui situs web, media sosial, dan *marketplace*, pelaku usaha dapat menyampaikan cerita di balik produk, memperkenalkan filosofi lokal, dan menampilkan proses produksi yang unik sebagai bagian dari strategi pemasaran. Narasi yang kuat tersebut memberikan nilai emosional pada produk dan menciptakan koneksi yang lebih mendalam antara produsen dan konsumen.

Transformasi digital tidak lepas dari tantangan, khususnya bagi pelaku usaha tradisional yang belum terbiasa dengan teknologi. Kesenjangan digital, keterbatasan akses terhadap infrastruktur internet, serta rendahnya literasi digital menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan *e-commerce*. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan, pelatihan, dan akses terhadap teknologi yang memadai bagi pelaku

UMKM berbasis *local wisdom*. Pemerintah dan sektor swasta perlu berkolaborasi dalam menyediakan ekosistem digital yang inklusif dan mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis budaya.

Selain itu, kepercayaan konsumen dalam transaksi digital harus dijaga melalui peningkatan kualitas produk, pelayanan, dan jaminan keamanan data. Sertifikasi produk, pengemasan yang profesional, dan layanan pengiriman yang andal akan meningkatkan reputasi pelaku usaha lokal di dunia maya. Integrasi dengan sistem pembayaran digital dan logistik berbasis aplikasi juga menjadi aspek penting dalam menjamin kelancaran transaksi. Dalam jangka panjang, digitalisasi yang terkelola dengan baik dapat memperkuat daya saing produk lokal di pasar digital global.

Digitalisasi dan *e-commerce* merupakan instrumen strategis dalam mendukung pengembangan produk berbasis *local wisdom* di era ekonomi digital. Transformasi ini tidak hanya membuka akses pasar yang lebih luas, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya melalui inovasi dan promosi digital. Melalui pendekatan yang terintegrasi antara teknologi, budaya, dan ekonomi, produk lokal berbasis kearifan tradisional dapat menjadi komoditas unggulan yang membanggakan dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan. Contoh dari digitalisasi dan *e-commerce* produk berbasis *local wisdom*

Contoh:

- Marketplace produk UMKM berbasis budaya (e.g. Tokopedia, Shopee, Etsy).
- Promosi kearifan lokal melalui TikTok/Instagram → memperluas jangkauan pasar global.



Bab 3

Pengantar Kurikulum Merdeka

A. Definisi Kurikulum Merdeka

1. Pengertian dan Prinsip Dasar Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang diterapkan di Indonesia dengan tujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini lebih menekankan pada pengembangan potensi peserta didik, serta memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk memberikan kebebasan dalam memilih materi pembelajaran, metode, dan cara evaluasi yang lebih sesuai dengan kondisi peserta didik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberi ruang kepada anak untuk mengembangkan kreativitas dan potensi diri mereka, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih jalur pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka, baik itu melalui berbagai pilihan mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka.

Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas dalam hal pengaturan waktu dan cara pembelajaran. Guru bisa lebih bebas

dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan situasi yang ada.

Penguatan profil pelajar Pancasila kurikulum ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan sikap yang baik, seperti gotong royong, berkeadilan, dan berpikir kritis. Tujuan ini selaras dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila.

Berorientasi pada pengembangan karakter dan keterampilan abad 21. Kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mengutamakan keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi.

Pembelajaran berdiferensiasi. pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, kecepatan, dan kemampuan peserta didik. Ini memberikan kesempatan bagi semua peserta didik untuk belajar sesuai dengan cara dan kecepatan mereka masing-masing.

Evaluasi berkelanjutan dan berfokus pada proses penilaian dalam kurikulum merdeka tidak hanya berdasarkan hasil ujian akhir, tetapi lebih berfokus pada proses belajar anak. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk melihat perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek.

Tujuan kurikulum merdeka dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan dengan lebih memfokuskan pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik.
- b. Memberikan ruang untuk inovasi dalam pembelajaran, yang dapat mengakomodasi keberagaman anak.
- c. Menyediakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan dan mampu mempersiapkan generasi muda untuk menjadi individu yang berkarakter, kreatif, dan kompeten di abad 21.

2. Makna “Merdeka” dalam Kurikulum

Istilah “merdeka” dalam konteks kurikulum merdeka bukan sekadar slogan, melainkan representasi dari transformasi paradigma pendidikan yang berfokus pada pembebasan manusia dari praktik belajar yang bersifat mekanistik dan seragam. Pendidikan tidak lagi hanya ditujukan untuk pencapaian akademik semata, tetapi menjadi sarana pembentukan manusia yang utuh: cerdas secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, makna “merdeka” mengandung nilai-nilai pembebasan dari ketergantungan, penyeragaman, dan tekanan belajar yang tidak relevan dengan potensi peserta didik.

Secara filosofis, makna “merdeka” dalam kurikulum sangat erat kaitannya dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara beliau menekankan bahwa pendidikan harus “memerdekakan kehidupan anak”, yakni memanusiakan manusia secara utuh. Konsep ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki kehendak, potensi, dan tujuan hidup yang khas. Oleh karena itu, kurikulum yang “merdeka” seharusnya memberi ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai kodrat alam dan zamannya.

Dalam praktiknya, kemerdekaan dalam kurikulum tercermin dari tiga lapis utama: kemerdekaan peserta didik, kemerdekaan guru, dan kemerdekaan satuan pendidikan. *Peserta didik* diberikan keleluasaan untuk belajar sesuai dengan gaya belajar, minat, dan ritme masing-masing. *Guru* diberikan otonomi profesional untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan konteks lokal. Sementara itu, *satuan pendidikan* diberi ruang untuk mengadaptasi kurikulum nasional menjadi kurikulum operasional yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan belajar.

Kurikulum merdeka juga menolak pendekatan pembelajaran yang terlalu padat dan berorientasi pada beban administratif. Sebaliknya, ia menekankan pada penyederhanaan konten dan pendalaman konsep, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Dalam hal ini, “merdeka” dimaknai sebagai kesempatan untuk fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan kuantitas materi.

Makna kemerdekaan juga diwujudkan dalam asesmen yang bersifat formatif dan holistik. Peserta didik tidak lagi dinilai semata-mata dari angka, melainkan dari kemajuan belajar, proses, dan ketercapaian kompetensi esensial. Guru diberikan fleksibilitas untuk menilai peserta didik berdasarkan konteks dan proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Ini menandakan bahwa asesmen dalam kurikulum merdeka bukan untuk menghakimi, tetapi untuk memperbaiki dan mendorong pertumbuhan.

Kemerdekaan dalam kurikulum berarti memberikan hak suara (*student voice*) kepada peserta didik dalam proses belajar. Mereka diajak berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan membuat keputusan dalam kegiatan belajar. Ini mendorong terbentuknya budaya dialogis dalam pendidikan yang menghargai partisipasi aktif siswa. Konsep ini selaras dengan pendekatan pedagogi kritis yang melihat peserta didik sebagai subjek perubahan sosial, bukan objek yang hanya menerima pengetahuan.

Kurikulum merdeka juga mengandung makna kemerdekaan dalam pemaknaan belajar. Belajar tidak lagi terbatas di dalam kelas dan buku teks, melainkan meluas ke dunia nyata melalui pembelajaran berbasis *projek*. *Projek* Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi bentuk konkret implementasi makna “merdeka” dengan memberikan pengalaman belajar yang otentik dan kontekstual. Di sini, peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai kehidupan dan keterampilan abad ke-21 secara terpadu.

Sedangkan dari perspektif psikopedagogis, kemerdekaan belajar memungkinkan aktualisasi diri peserta didik. Teori perkembangan seperti teori konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Ketika peserta didik diberi ruang untuk membangun pengetahuannya sendiri, rasa kepemilikan terhadap proses belajar meningkat, dan motivasi intrinsik pun tumbuh ini merupakan manifestasi dari makna “merdeka” yang paling fundamental.

3. Perubahan paradigmatik dalam sistem pendidikan Indonesia

Perubahan paradigmatik dalam sistem pendidikan Indonesia merujuk pada perubahan mendasar dalam cara pandang, pendekatan, dan praktik yang dilakukan dalam pendidikan di Indonesia. Perubahan ini bertujuan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan pasar, serta tantangan global.

Perubahan fokus dari *input* ke *output*. Sebelumnya, pendidikan di Indonesia lebih banyak menekankan pada aspek *input*, seperti jumlah jam pelajaran, fasilitas, dan peraturan administratif. Namun, sekarang terjadi pergeseran fokus ke *output*, yakni kualitas hasil pendidikan, kompetensi anak, dan pencapaian pendidikan yang dapat diukur, misalnya dengan ujian dan asesmen berbasis kompetensi. Ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Kurikulum pendidikan di Indonesia, seperti Kurikulum 2013 (K13) dan kini diperbarui dengan kurikulum merdeka, mencerminkan perubahan dalam paradigma pendidikan. Kurikulum merdeka, misalnya, memberi kebebasan lebih kepada sekolah dan guru untuk menentukan materi dan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta memberikan ruang bagi pengembangan karakter dan kreativitas anak.

Pengembangan pendidikan karakter dan *soft skills*. Ada penekanan yang lebih besar pada pendidikan karakter dan pengembangan *soft skills* (keterampilan non-teknis) dalam sistem pendidikan Indonesia. Selain keterampilan akademik, saat ini anak juga didorong untuk mengembangkan kemampuan seperti kepemimpinan, kolaborasi, komunikasi, dan etika profesional. Hal ini dianggap penting untuk menyiapkan anak agar mampu bersaing di dunia kerja yang semakin dinamis.

Teknologi dalam Pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan Indonesia semakin meluas. Dengan adanya perkembangan digital dan akses yang lebih mudah ke teknologi, pembelajaran berbasis teknologi seperti *e-learning*, *blended learning*, dan penggunaan platform digital lainnya mulai diterapkan di banyak sekolah. Ini mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel, serta mempersiapkan anak dengan keterampilan digital yang diperlukan di era global.

Pendidikan yang inklusif dan berbasis keadilan. Salah satu perubahan paradigmatis adalah upaya untuk membuat pendidikan lebih inklusif dan menjangkau semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari keluarga miskin. Kebijakan pendidikan di Indonesia sekarang lebih berfokus pada pemerataan akses dan kesempatan pendidikan bagi semua, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya.

Pendidikan yang berorientasi pada kewirausahaan. Dalam rangka menyiapkan anak untuk menghadapi tantangan abad ke-21, sistem pendidikan Indonesia kini mulai mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan. Ini tidak hanya untuk mempersiapkan anak untuk menjadi pekerja, tetapi juga untuk menjadi pencipta lapangan kerja dan inovator. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk memulai bisnis atau mengembangkan produk baru.

Pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), kini mulai lebih diterapkan di Indonesia. Metode ini lebih menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam proses belajar, di mana mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga ikut serta dalam kegiatan yang mengasah keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Perubahan pada peran guru yang lebih profesional dan inovatif. Perubahan paradigmatik juga tercermin pada peningkatan kualitas dan profesionalisme guru. Program pelatihan dan pengembangan untuk guru kini lebih intensif untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menggunakan metode dan teknologi terbaru dalam mengajar. Guru juga semakin dipandang sebagai fasilitator yang membimbing anak untuk menemukan potensi terbaik mereka.

B. Tujuan dan Prinsip Kurikulum Merdeka

1. Tujuan kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka dirancang sebagai bentuk pembaruan sistem pendidikan di Indonesia yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik. Tujuan utama dari kurikulum merdeka adalah menciptakan sistem pembelajaran yang memerdekakan siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar, dengan memberi ruang lebih luas pada pengembangan potensi individu. Kurikulum ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat belajar yang bermakna, relevan, dan berorientasi pada penguatan kompetensi esensial yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, kurikulum merdeka menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar sebagai subjek, bukan sekadar objek.

Selain itu, kurikulum merdeka bertujuan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila mencakup enam

dimensi karakter dan kompetensi utama, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; mandiri; bernalar kritis; kreatif; bergotong royong; dan berkebinekaan global. Dengan menjadikan keenam dimensi ini sebagai arah pengembangan pembelajaran, kurikulum merdeka berusaha mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara karakter, tangguh dalam menghadapi tantangan global, serta memiliki integritas kebangsaan yang kuat.

Tujuan lainnya dari kurikulum merdeka adalah memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam menyusun kurikulum operasional dan rencana pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal. Hal ini memungkinkan adanya pengakuan terhadap keragaman karakteristik peserta didik, kondisi sosial budaya masyarakat, serta sumber daya yang tersedia. Dengan pendekatan ini, pendidikan diharapkan tidak seragam secara nasional, tetapi tetap memenuhi standar kompetensi yang merata sambil memberi ruang pada kekhasan daerah dan potensi lokal. Tujuan ini sangat relevan dengan semangat desentralisasi pendidikan dan upaya penguatan otonomi sekolah.

Tujuan lainnya dari kurikulum merdeka adalah memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam menyusun kurikulum operasional dan rencana pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal. Hal ini memungkinkan adanya pengakuan terhadap keragaman karakteristik peserta didik, kondisi sosial budaya masyarakat, serta sumber daya yang tersedia. Dengan pendekatan ini, pendidikan diharapkan tidak seragam secara nasional, tetapi tetap memenuhi standar kompetensi yang merata sambil memberi ruang pada kekhasan daerah dan potensi lokal. Tujuan ini sangat relevan dengan semangat desentralisasi pendidikan dan upaya penguatan otonomi sekolah.

2. Prinsip kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka dibangun di atas prinsip-prinsip pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan berlandaskan pada nilai-nilai kemerdekaan dalam belajar. Adapun prinsip-prinsip kurikulum merdeka adalah:

- a. *Pembelajaran yang berpusat pada murid*, yang berarti bahwa proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan potensi individu peserta didik. Kurikulum Merdeka menempatkan murid sebagai subjek pembelajaran yang aktif, kreatif, dan reflektif, bukan sekadar penerima materi. Dengan demikian, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar secara personal, inklusif, dan adaptif
- b. *Pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual*, kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk menyusun kurikulum operasional sekolah berdasarkan karakteristik lokal, kondisi peserta didik, serta sumber daya yang tersedia. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih relevan dengan lingkungan sosial dan budaya setempat. Selain itu, kurikulum ini mengedepankan fleksibilitas dalam waktu, materi, dan metode pembelajaran agar lebih responsif terhadap dinamika zaman, termasuk dalam pemanfaatan teknologi digital dan penguatan keterampilan abad ke-21
- c. *Penekanan pada esensialitas materi dan penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek*, kurikulum merdeka menyederhanakan konten materi ajar agar tidak membebani peserta didik dengan muatan yang terlalu luas dan teoritis. Fokus utama adalah pada kompetensi dasar yang benar-benar penting, seperti literasi, numerasi, dan kompetensi sosial-emosional. Selain itu, penerapan *project-based learning* (PjBL) menjadi bagian integral dari kurikulum,

yang bertujuan menumbuhkan nilai-nilai karakter dan kemampuan *problem solving* melalui kegiatan belajar yang aplikatif dan kolaboratif.

- d. *Kurikulum merdeka menjunjung tinggi kemandirian dan keberagaman dalam pembelajaran*, prinsip ini menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki hak untuk belajar sesuai kecepatannya masing-masing dan bahwa keberagaman latar belakang budaya, sosial, dan intelektual merupakan kekayaan yang harus dihargai. Oleh karena itu, kurikulum ini mendorong adanya diferensiasi pembelajaran dan asesmen formatif yang bertujuan untuk memahami dan mendukung perkembangan individu secara menyeluruh. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, Kurikulum Merdeka hadir sebagai kerangka pendidikan yang progresif, holistik, dan berpihak pada masa depan generasi Indonesia.

C. Peran Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan di Indonesia

1. Relevansi dan implementasi dalam konteks kebijakan pendidikan nasional

Relevansi dan implementasi dalam konteks kebijakan pendidikan nasional merupakan dua aspek yang saling terkait, yang menentukan apakah kebijakan pendidikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Keduanya penting dalam memastikan bahwa kebijakan pendidikan tidak hanya dirancang dengan baik, tetapi juga dapat dijalankan dengan efektif di lapangan.

Relevansi berkaitan dengan sejauh mana kebijakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, baik itu dari segi masyarakat, perkembangan global, maupun dunia kerja. Kebijakan pendidikan nasional harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti: *Kebutuhan Sosial dan Ekonomi*: Kebijakan pendidikan harus menanggapi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di masyarakat. Ini mencakup

pemerataan akses pendidikan, pengurangan ketimpangan, serta penyediaan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Perkembangan Teknologi dan Globalisasi: Kebijakan pendidikan harus mengakomodasi perkembangan teknologi, baik dalam hal integrasi teknologi dalam pembelajaran maupun persiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan global. Ini berarti memasukkan keterampilan digital, literasi informasi, serta pemahaman global dalam kurikulum pendidikan. **Penguatan Karakter dan Nilai Bangsa:** Kebijakan pendidikan juga harus relevan dengan upaya membangun karakter dan identitas bangsa, menanamkan nilai-nilai moral, kebangsaan, dan toleransi.

Sedangkan implementasi dalam kebijakan pendidikan Nasional merujuk pada penerapan kebijakan yang telah dirumuskan, dan proses ini melibatkan serangkaian tindakan untuk merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa aspek implementasi kebijakan pendidikan nasional adalah berupa **ketersediaan sumber daya:** Implementasi kebijakan pendidikan memerlukan dukungan sumber daya yang memadai, termasuk tenaga pendidik yang terlatih, sarana dan prasarana yang memadai, serta anggaran yang cukup. Tanpa sumber daya yang memadai, kebijakan pendidikan sulit untuk diterapkan dengan efektif.

Pelatihan dan pengembangan guru: Guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus mencakup program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mereka bisa mengikuti perkembangan kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai.

Adaptasi kurikulum, Salah satu tantangan dalam implementasi kebijakan pendidikan adalah mengadaptasi kurikulum agar sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, teknologi, dan nilai-nilai sosial harus diterapkan secara sistematis di seluruh jenjang pendidikan.

Monitoring dan evaluasi: Implementasi yang efektif membutuhkan sistem monitoring dan evaluasi yang terus-menerus untuk menilai sejauh mana kebijakan tersebut berhasil. Proses evaluasi akan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan dan penyesuaian kebijakan di masa depan.

Infrastruktur dan aksesibilitas: Infrastruktur yang memadai baik fisik (sekolah, ruang kelas) maupun digital (akses internet, perangkat teknologi) merupakan hal yang sangat penting dalam memastikan kebijakan pendidikan dapat diimplementasikan dengan baik di seluruh wilayah, termasuk daerah terpencil.

Keterlibatan pemangku kepentingan: Implementasi kebijakan pendidikan juga membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, serta masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung kesuksesan kebijakan.

2. Keterkaitan antara relevansi dan implementasi

Relevansi merupakan salah satu landasan fundamental dalam perancangan dan pengembangan kurikulum merdeka. Relevansi dalam konteks kurikulum merujuk pada kesesuaian antara isi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan zaman, serta tantangan masa depan yang kompleks dan dinamis. Kurikulum merdeka berupaya menjawab kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dan kebutuhan nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, relevansi menjadi ukuran penting dalam menentukan arah kurikulum agar pendidikan benar-benar memberikan manfaat praktis dan strategis bagi peserta didik dalam membangun kecakapan hidup abad ke-21.

Kebijakan pendidikan yang relevan akan sulit berhasil jika tidak diimplementasikan dengan baik. Sebaliknya, meskipun kebijakan dirancang dengan sangat baik, tanpa implementasi yang tepat, hasil yang diinginkan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, relevansi dan implementasi harus

berjalan seiring untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan dapat memberikan dampak positif, seperti peningkatan kualitas pendidikan, pemerataan akses, dan penguatan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Relevansi memastikan bahwa kebijakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman dan masyarakat, sementara implementasi memastikan bahwa kebijakan tersebut dapat diterapkan secara efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keduanya harus saling mendukung agar kebijakan pendidikan nasional berhasil dengan baik.

Relevansi berarti bahwa materi dan pengalaman belajar yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan, minat, budaya, dan konteks kehidupan anak. Kurikulum yang relevan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata anak, sehingga anak merasa materi tersebut berguna dan bermakna dalam kehidupan mereka. Relevansi juga mencakup aspek budaya dan linguistik, di mana kurikulum harus mencerminkan latar belakang anak dan komunitasnya agar anak merasa dihargai dan termotivasi. Ketika anak merasa materi pembelajaran relevan, mereka lebih termotivasi, terlibat secara emosional, dan memiliki koneksi pribadi dengan pembelajaran, yang meningkatkan efektivitas belajar.

Implementasi kurikulum adalah proses penerapan rencana pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan anak dan kebutuhan mereka. Kurikulum yang diimplementasikan dengan baik harus fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan individual anak, memungkinkan guru untuk menyesuaikan kegiatan dan metode pengajaran. Implementasi yang efektif melibatkan penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai usia, pengamatan dan penilaian perkembangan anak, serta keterlibatan keluarga dan komunitas. Kurikulum yang baik juga harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur, serta menyediakan pengalaman belajar yang koheren dan berkelanjutan dari satu tahap ke tahap berikutnya.

Implementasi kurikulum merdeka harus mencerminkan prinsip-prinsip relevansi tersebut dalam praktik pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Implementasi tidak hanya sekedar menjalankan rencana pembelajaran, tetapi juga menuntut pemahaman kontekstual dari guru terhadap lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik. Dengan demikian, penerapan kurikulum harus mampu mengintegrasikan materi pembelajaran dengan kondisi lokal dan tantangan global secara simultan. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek diarahkan pada isu-isu nyata yang ada di sekitar peserta didik, seperti lingkungan, kesehatan, dan kebinekaan, sehingga meningkatkan keterlibatan dan kesadaran kritis siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa keterkaitan antara relevansi dan implementasi juga tampak dalam fleksibilitas yang diberikan oleh kurikulum merdeka. Kurikulum ini memberikan ruang bagi pendidik untuk melakukan penyesuaian Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, proses implementasi tidak bersifat seragam atau *top-down*, melainkan bersifat partisipatif dan berbasis pada pendekatan diferensiasi. Praktik ini sangat penting agar pembelajaran tidak terlepas dari realitas kehidupan siswa dan tetap relevan dengan konteks lokal maupun global yang terus berkembang.

Masih terdapat tantangan dalam kapasitas pendidik, keterbatasan sumber daya, serta resistensi terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum merdeka yang relevan memerlukan dukungan sistemik, termasuk pelatihan berkelanjutan bagi guru, ketersediaan sarana belajar yang mendukung, serta kepemimpinan sekolah yang visioner. Evaluasi berkelanjutan juga dibutuhkan agar pelaksanaan kurikulum senantiasa sejalan dengan prinsip relevansi dan tidak kehilangan arah substantifnya.

Dengan demikian, keterkaitan antara relevansi dan implementasi pada kurikulum merdeka adalah elemen kunci

dalam keberhasilan transformasi pendidikan di Indonesia. Relevansi memberikan arah dan makna terhadap kurikulum, sementara implementasi menjadi wujud konkret dari gagasan tersebut dalam praktik pendidikan. Ketika kedua aspek ini berjalan selaras, kurikulum merdeka dapat menjadi instrumen strategis dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia nyata dengan karakter dan kompetensi yang mumpuni.



Bab 4

Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

A. Budaya Sebagai Salah Satu Potensi Besar Suatu Bangsa

Peradaban meninggalkan kebiasaan dan tradisi serta aturan yang meningkat dan menjaga setiap manusia bahkan alamnya. Salah satu peninggalan yang di wariskan lewat peradaban dikenal dengan budaya. Budaya yang ditinggalkan bahkan lestarian sampai saat ini, hal ini membuktikan bahwa dalam budaya yang dibangun oleh peradaban sebelumnya memberikan berjuta manfaat bagi generasi berikutnya.

Ahli dari berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, sosiologi, dan ekonomi, telah lama mengakui peran penting budaya dalam pembangunan suatu bangsa. Clifford Geertz antropolog ternama ini melihat budaya sebagai sistem makna yang diwariskan secara sosial. Budaya, menurut Geertz, adalah kunci untuk memahami perilaku manusia dan masyarakat. Dengan demikian, budaya menjadi modal sosial yang berharga bagi suatu bangsa. Samuel P. Huntington dalam teorinya tentang "benturan peradaban", Huntington menekankan pentingnya identitas budaya dalam hubungan antar negara. Ia berargumen bahwa konflik di masa depan lebih banyak didorong oleh perbedaan budaya daripada ideologi. Amartya Sen ekonom peraih Nobel ini melihat budaya sebagai faktor penting dalam pembangunan manusia. Budaya, menurut Sen, dapat mempengaruhi nilai-nilai, sikap, dan perilaku individu yang

pada gilirannya akan berdampak pada pembangunan ekonomi dan sosial.

Uraian pendapat ahli di atas dapat membuktikan bahwa urgensi dan peranan budaya itu dalam kehidupan manusia dan suatu bangsa. Banyak nilai-nilai kehidupan yang diajarkan kepada generasi penerusnya, bagaimana cara maju bersama untuk menghadapi perubahan-perubahan yang sangat pesat dalam kehidupan saat ini.

Budaya adalah perekat sosial yang kuat. Dengan memiliki identitas budaya yang kuat, suatu bangsa akan lebih mudah bersatu dan menghadapi tantangan bersama. Budaya dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan melalui pariwisata, seni, dan kerajinan tangan. Selain itu, budaya juga dapat menjadi sumber inovasi dan kreativitas dalam dunia bisnis. Budaya dapat membentuk nilai-nilai dan sikap yang mendukung pembangunan manusia, seperti toleransi, gotong royong, dan semangat kewirausahaan. Budaya dapat menjadi alat diplomasi yang efektif untuk mempererat hubungan dengan negara lain. Budaya yang kuat dapat menjadi benteng pertahanan terhadap pengaruh budaya asing yang negatif.

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang sangat besar dan luas. Indonesia memiliki 38 provinsi yang tercatat 416 kabupaten dan 98 kota didalamnya pada Juli 2022. Masing-masing kota dan kabupaten memiliki berbagai tradisi dan budaya yang membentuk mereka didalamnya. Berbagai suku bangsa menyumbang ribuan budaya dalam kehidupan masyarakatnya, di mana budaya ini mulai dari membentuk karakter masyarakatnya, agama, sosial dan bahkan ekonomi serta politik.

Besarnya Indonesia membuatnya kaya dengan budaya dan suku bangsa yang berbeda-beda dan beragam. Budaya yang ada mulai dari:

- a. Beragamnya Agama. Indonesia memiliki kemajemukan khususnya dalam kepercayaan masing-masing budaya didalamnya. Seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan Katolik.

- b. Kesenian. Seni yang ada dalam budaya Indonesia mulai dari seni musiknya, seperti peralatan musik tradisional. Masing-masing provinsi dan kabupaten kota memiliki ciri khas alat musiknya, tarian adatnya yang beragam, dan upacara kesenian adat lainnya.
- c. Keberagaman bahasa. Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah namun masing-masing daerah tetap menguasai bahasa nasionalnya yaitu Bahasa Indonesia.
- d. Pakaian dan rumah adat. Indonesia memiliki berbagai bentuk pakaian adat untuk keperluan hari besar dan acara adat dan rumah adat yang memiliki bentuk yang beraneka dengan memiliki filosofi luar biasa dalam penciptaan dan penggunaannya.
- e. Masakan tradisional. Masakan tradisional Indonesia sangat beragam sekali, bahkan masakan tradisional Indonesia menjadi makan terlezat didunia seperti salah satu masakan Minang yaitu Rendang.

Suku bangsa yang ada di Indonesia juga sangat banyak yaitu 1.340 jenis suku yang ada, diantaranya ada Batak, Minang, Melayu, Sunda, Jawa, Dayak, dan banyak lainnya. Keragaman suku bangsa dan budaya ini harus diwariskan dan dilestarikan kepada generasi penerus bangsa. Banyak hal yang sangat perlu di ajarkan kepada anak cucu penerus. Salah satu cara yaitu mengenalkan budaya sejak dari dini. Budaya juga sekarang menjadi salah satu poin penting dalam pendidikan disekolah, dengan demikian perlu sekali mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran dengan baik dan benar serta porsi yang tepat sesuai dengan jenjang dan level pendidikan. Mulai dari pendidikan anak usia dini sampai kepada level perguruan tinggi. Sebab, dengan pertimbangan budaya merupakan salah satu pembentukan karakter dan kepribadian pada anak-anak muda penerus bangsa.

B. Keberagaman Budaya Minang Kabau

Keberagaman budaya Minangkabau merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang sangat unik dan kompleks. Minang kabau merupakan suku yang ada di Sumatera Barat. Minang kabau pada zaman dahulunya bercorak budaya animisme dan hindu-budha. Pada abad 18 masuklah pedagang dari timur tengah yang memberikan arah baru dan corak baru pada budaya dan suku Minang Kabau dengan ajaran Islam. Awal masuknya Islam ke Sumatera Barat mengalami perdebatan dari para pembuka agama terkait dengan hukum adat istiadat yang ada di bumi Minang Kabau.

Abad ke-19 setelah peran pederis pada tahun 1837 terdapat kesepakatan antara para ulama, pemuka adat, dan cadiak pandai (cerdik-pandai) bahwa adat istiadat di Minang Kabau berlandaskan kepada Islam yaitu menjadi falsafah orang Minang Kabau sampai saat ini dikenal dengan "*adat basandi syara' syara' basandi kitabulla, syara' mangato adaik mamaka*". Filosofi ini mengandung makna bahwa adat istiadat yang mengatur masyarakat minang berlandaskan kepada Al-qur'an. Berikut dapat dijelaskan berbagai bentuk keberagaman budaya Minangkabau:

1. Sistem kekerabatan matrilineal

Sistem kekerabatan merupakan struktur sosial yang mengatur hubungan antar individu dalam suatu masyarakat berdasarkan garis keturunan, hak waris, serta tanggung jawab sosial dan budaya. Di antara berbagai sistem kekerabatan di Indonesia, sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat menjadi salah satu yang paling unik dan kompleks. Dalam sistem ini, garis keturunan ditarik melalui ibu, sehingga identitas suku, pewarisan harta, serta posisi sosial ditentukan oleh hubungan dengan keluarga ibu, bukan ayah.

Ciri utama dari sistem kekerabatan matrilineal adalah keberadaan rumah gadang (rumah besar keluarga) yang dihuni oleh perempuan-perempuan dari satu garis keturunan. Rumah

gadang merupakan pusat kehidupan adat dan simbol kekuatan matrilineal, di mana anak perempuan menjadi pewaris utama. Sementara itu, laki-laki dewasa yang berasal dari keluarga tersebut tidak memiliki hak atas warisan rumah atau tanah, namun mereka berperan sebagai mamak (paman dari pihak ibu) yang memiliki otoritas dalam membimbing dan mendidik kemenakan mereka, khususnya dalam urusan adat dan agama.

Dalam sistem ini, perempuan memiliki posisi strategis karena menjadi pewaris utama harta pusaka tinggi, yaitu tanah dan rumah adat yang diwariskan secara turun-temurun. Meski demikian, struktur sosial Minangkabau tidak bersifat patriarki dalam arti dominasi perempuan atas laki-laki. Kedudukan laki-laki tetap penting, khususnya dalam peran publik dan religius, seperti menjadi pemimpin suku (penghulu), ulama, dan tokoh masyarakat. Hal ini mencerminkan adanya keseimbangan dan saling melengkapi antara peran perempuan dalam ranah domestik dan laki-laki dalam ranah publik.

Sistem kekerabatan matrilineal juga berdampak besar terhadap sistem sosial dan pendidikan anak dalam masyarakat Minangkabau. Anak laki-laki didorong untuk mandiri dan mencari pengalaman melalui tradisi merantau, sementara anak perempuan dipersiapkan untuk menjaga kelangsungan garis keturunan dan rumah adat. Dalam konteks pendidikan nonformal, nilai-nilai adat dan tanggung jawab sosial ditanamkan sejak dini melalui proses sosialisasi keluarga dan peran aktif mamak sebagai pembimbing adat. Dengan demikian, sistem ini bukan hanya mengatur hak waris, tetapi juga membentuk karakter sosial kolektif.

Meskipun sistem matrilineal Minangkabau telah terbukti bertahan selama berabad-abad, tantangan modernisasi dan perubahan sosial mulai menggeser beberapa praktik tradisional. Urbanisasi, pendidikan formal, dan mobilitas sosial telah memengaruhi persepsi terhadap struktur keluarga tradisional. Namun demikian, nilai-nilai inti dari sistem kekerabatan ini seperti kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan penghargaan terhadap perempuan masih tetap dijaga oleh

sebagian besar masyarakat Minangkabau, baik di kampung halaman maupun di perantauan. Oleh karena itu, studi tentang sistem matrilineal Minangkabau tetap relevan untuk memahami keberagaman sosial dan budaya di Indonesia.

2. Bahasa

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang dituturkan oleh masyarakat Minangkabau, terutama di wilayah Sumatera Barat dan daerah perantauan. Bahasa ini tergolong ke dalam rumpun *Austronesia*, cabang *Melayu-Polinesia*, dan memiliki kedekatan historis dan linguistik dengan Bahasa Melayu. Dalam bentuk tuturnya, Bahasa Minangkabau sangat kaya dengan kosakata khas, ungkapan kiasan, dan struktur kalimat yang mencerminkan tata nilai serta pandangan hidup masyarakatnya. Bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media pewarisan budaya, adat, dan norma sosial.

Keunikan bahasa Minangkabau terletak pada variasi dialeknya yang cukup banyak, tergantung pada nagari (desa adat) atau wilayah penuturnya. Misalnya, dialek di daerah Agam berbeda dengan yang ada di Solok atau Pesisir Selatan. Walaupun memiliki perbedaan fonologis dan leksikal, secara umum masyarakat Minangkabau tetap dapat saling memahami antardialek. Selain itu, bahasa ini juga memiliki bentuk lisan yang sangat dominan dan diwariskan secara turun-temurun melalui cerita rakyat, pepatah-petitih, pantun, dan tambo. Penggunaan kiasan dalam komunikasi sehari-hari menjadi cermin dari kecerdasan linguistik dan kehalusan budi dalam budaya Minangkabau.

Dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya, Bahasa Minangkabau memiliki nilai strategis. Bahasa ini digunakan dalam pelaksanaan upacara adat, pidato penghulu, dan perundingan musyawarah adat, yang menjadikannya sebagai instrumen penting dalam menjaga keberlangsungan sistem sosial Minangkabau. Namun demikian, penggunaan Bahasa Minangkabau mengalami tantangan akibat pengaruh

globalisasi dan modernisasi, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Oleh karena itu, upaya revitalisasi dan integrasi Bahasa Minangkabau ke dalam pendidikan muatan lokal menjadi langkah penting dalam mempertahankan identitas budaya Minangkabau.

3. Rumah Gadang

Rumah Gadang merupakan rumah adat tradisional masyarakat Minangkabau yang memiliki fungsi bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial, adat, dan kekerabatan. Ciri khas utama Rumah Gadang terletak pada bentuk atapnya yang melengkung seperti tanduk kerbau, yang dikenal dengan sebutan *bagonjong*. Arsitektur ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga melambangkan filosofi hidup masyarakat Minang yang menjunjung tinggi semangat gotong royong, musyawarah, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam Rumah Gadang, seluruh struktur dan ornamen disusun berdasarkan nilai simbolik yang mencerminkan tata nilai adat Minangkabau.

Secara sosial, Rumah Gadang menjadi simbol keberlanjutan sistem kekerabatan matrilineal, karena dimiliki dan diwariskan oleh perempuan dalam satu garis keturunan ibu. Setiap Rumah Gadang dihuni oleh keluarga besar dari satu suku, di mana anak perempuan yang telah menikah tetap tinggal di rumah tersebut, sementara anak laki-laki akan keluar untuk merantau. Rumah ini juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan musyawarah adat, kegiatan keagamaan, dan upacara tradisional seperti pernikahan dan pengangkatan penghulu. Oleh karena itu, Rumah Gadang tidak sekadar bangunan fisik, tetapi juga struktur budaya yang menopang identitas kolektif masyarakat Minangkabau.

Dari segi arsitektur, Rumah Gadang menunjukkan kearifan lokal masyarakat Minangkabau dalam merespons lingkungan. Bangunan ini umumnya terbuat dari bahan-bahan alami seperti kayu, ijuk, dan bambu, serta dirancang tahan

gempa dan adaptif terhadap iklim tropis. Ornamen ukiran pada dinding rumah menggambarkan filosofi kehidupan, flora-fauna lokal, dan ajaran moral, yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, di era modern, eksistensi Rumah Gadang menghadapi tantangan akibat perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan minimnya regenerasi tukang tradisional. Upaya pelestarian melalui pendidikan budaya lokal dan revitalisasi arsitektur tradisional menjadi penting untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Rumah Gadang.

4. Pakaian Tradisional

Pakaian tradisional Suku Minangkabau merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Sumatera Barat. Busana adat ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga mengandung simbol-simbol sosial, filosofis, dan religius yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan orang Minang. Setiap jenis pakaian memiliki makna dan fungsi yang berbeda, tergantung pada usia, status sosial, dan konteks acara. Pakaian adat Minangkabau biasanya dikenakan pada acara adat seperti pernikahan, pengangkatan penghulu, upacara *alek nagari*, serta perayaan budaya lainnya.

Pakaian tradisional perempuan Minangkabau dikenal dengan sebutan *baju kurung* atau *baju batabue*, yang biasanya dihiasi dengan benang emas dan motif sulaman yang rumit. Bagian kepala ditutupi dengan *tengkuluk* atau *suntiang*, yaitu hiasan kepala menyerupai mahkota, yang bentuk dan ukurannya menunjukkan status dan asal daerah si pemakai. Semakin tinggi *suntiang* yang dikenakan, semakin tinggi pula simbol kehormatan dan tanggung jawab perempuan tersebut dalam acara adat. Busana ini melambangkan kelembutan, kehormatan, dan peran sentral perempuan dalam budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal.

Sementara itu, pakaian adat laki-laki Minangkabau disebut *baju penghulu* atau *baju hitam gadang*, yang terdiri atas baju lengan panjang, sarung songket, celana panjang, dan penutup kepala bernama *deta* atau *destar*. Deta dililitkan

dengan gaya tertentu, dan setiap lilitan memiliki arti simbolik tersendiri. Warna dan corak busana laki-laki umumnya lebih sederhana dibandingkan dengan perempuan, namun tetap sarat makna adat dan tanggung jawab. Dalam konteks adat, laki-laki Minang memiliki peran sebagai pemimpin dan pelindung kemenakan, yang direpresentasikan melalui busana yang rapi, tegas, dan penuh wibawa.

Pakaian tradisional Minangkabau mencerminkan keterikatan antara budaya, agama, dan struktur sosial masyarakatnya. Perpaduan antara nuansa Islam, nilai adat, dan seni lokal terlihat dalam desain busana yang sopan, tertutup, serta penuh hiasan filosofis. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, eksistensi pakaian adat ini masih dipertahankan melalui pelestarian seni sulam dan songket, serta melalui berbagai *event* budaya daerah. Oleh karena itu, pakaian tradisional tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga sarana edukatif dalam menanamkan identitas, nilai estetika, dan jati diri bangsa.

5. Seni dan Musik

Seni dan musik tradisional merupakan bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat Minangkabau. Seni tidak hanya dipahami sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai adat, agama, serta ajaran moral dan sosial. Dalam masyarakat Minangkabau, berbagai bentuk kesenian berkembang secara dinamis, baik yang bersifat ritual maupun hiburan, dan terikat erat dengan sistem adat serta tradisi lisan yang kuat. Seni menjadi ruang kolektif tempat masyarakat mengekspresikan identitas, sejarah, dan falsafah hidup mereka secara simbolik dan komunikatif.

Salah satu bentuk seni pertunjukan yang paling khas dari Minangkabau adalah *Randai*, yaitu seni teater rakyat yang menggabungkan unsur drama, tari, silat, musik, dan sastra lisan. *Randai* biasanya dipentaskan secara melingkar di ruang terbuka dan dimainkan oleh laki-laki dan perempuan yang menari sambil menyampaikan dialog serta nyanyian berbentuk

gurindam atau syair. Cerita dalam randai sering kali diambil dari legenda, sejarah adat, atau kisah kepahlawanan. Selain sebagai hiburan, randai juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter dan pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda.

Dalam bidang musik tradisional, masyarakat Minangkabau mengenal berbagai alat musik khas seperti *talempong, saluang, gendang, puput batang padi, dan rabab*. Talempong, yang terdiri dari gong-gong kecil berbahan logam, sering digunakan untuk mengiringi tari tradisional seperti tari piring dan Tari Pasambahan. Saluang, seruling bambu khas Minangkabau, biasanya dimainkan secara solo dengan irama mendayu dan penuh improvisasi, sering digunakan untuk mengiringi dendang (nyanyian) berisi pesan-pesan kehidupan. Musik tradisional ini bersifat fungsional, karena biasanya hadir dalam upacara adat, penyambutan tamu, maupun ritual budaya.

Seni dan musik tradisional Minangkabau mencerminkan kelenturan budaya dalam merespons zaman tanpa kehilangan jati diri. Meski era modern telah memperkenalkan bentuk hiburan baru, banyak seniman dan komunitas adat yang terus melestarikan kesenian tradisional melalui festival budaya, pendidikan muatan lokal, dan revitalisasi pertunjukan. Musik dan seni Minangkabau tidak hanya memperkaya khazanah budaya Indonesia, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memperkuat identitas etnis, menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur, serta sebagai sarana edukatif dalam pembentukan karakter berbasis kearifan lokal.

6. Kuliner

Kuliner Suku Minangkabau merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang sangat berpengaruh dalam khazanah gastronomi Nusantara. Makanan khas Minangkabau, yang lebih dikenal dengan istilah *masakan Padang*, memiliki cita rasa khas yang kuat, gurih, dan kaya rempah-rempah. Teknik memasak tradisional seperti *menggulai, membakar, dan mengasap* menjadi ciri utama dalam pengolahan masakan Minangkabau. Selain itu, kekhasan kuliner ini juga

mencerminkan kearifan lokal dalam pemanfaatan bahan-bahan alami dan teknik pengawetan makanan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu ikon kuliner Minangkabau yang paling terkenal adalah *rendang*, yaitu olahan daging sapi yang dimasak dengan santan dan campuran rempah-rempah khas seperti lengkuas, jahe, kunyit, dan cabai, kemudian dimasak dalam waktu lama hingga kering dan berwarna coklat kehitaman. Rendang bukan hanya makanan, tetapi juga simbol filosofi hidup masyarakat Minang yang menjunjung tinggi kesabaran, ketekunan, dan kebersamaan. Bahkan, rendang telah diakui secara internasional sebagai salah satu makanan terenak di dunia dan menjadi representasi budaya Minangkabau dalam diplomasi kuliner Indonesia.

Ragam kuliner Minangkabau tidak hanya terbatas pada makanan berat, tetapi juga mencakup aneka *kue tradisional (kue basah dan kering)* seperti *lapek bugih*, *galamai*, *bareh randang*, dan *kue talam*. Kuliner ini kerap disajikan dalam acara adat, perayaan hari besar, maupun jamuan tamu. Dalam tradisi Minangkabau, makanan juga memiliki fungsi sosial, yakni sebagai sarana mempererat hubungan antar individu dalam kegiatan *baralek (pesta adat)*, *batagak penghulu*, atau *kenduri*. Setiap hidangan disajikan dengan tata krama dan nilai simbolis tertentu yang mencerminkan struktur sosial serta nilai gotong royong dalam masyarakat.

Di tengah arus globalisasi, kuliner Minangkabau tetap bertahan dan bahkan berkembang pesat melalui jaringan rumah makan Padang yang tersebar di seluruh Indonesia dan mancanegara. Keberhasilan diaspora Minang dalam memperkenalkan dan mempertahankan kuliner khasnya menjadi bukti bahwa makanan bukan hanya kebutuhan fisik, tetapi juga ekspresi identitas budaya. Untuk menjaga keberlanjutan kuliner tradisional ini, dibutuhkan upaya pelestarian melalui dokumentasi resep, pendidikan kuliner berbasis budaya lokal, serta pengembangan inovatif yang tetap menjaga cita rasa dan nilai filosofis dari masakan Minangkabau.

7. Upacara Adat

Upacara adat merupakan bagian penting dari sistem kebudayaan Suku Minangkabau yang mencerminkan nilai-nilai sosial, keagamaan, dan kekerabatan. Dalam masyarakat Minang, upacara adat dilaksanakan untuk menandai fase-fase penting dalam kehidupan seseorang maupun komunitas, seperti kelahiran, pernikahan, pengangkatan penghulu, hingga kematian. Setiap upacara mengandung simbol, tata urutan, dan norma adat yang diwariskan secara turun-temurun melalui sistem lisan dan praktik sosial. Upacara adat bukan hanya tradisi, tetapi juga merupakan mekanisme pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi fondasi masyarakat Minangkabau.

Salah satu upacara adat paling penting dalam budaya Minangkabau adalah *Batagak Penghulu*, yaitu prosesi pengangkatan kepala suku (penghulu) yang dilaksanakan secara adat dan sakral. Prosesi ini mencakup berbagai tahapan seperti musyawarah kaum, pemasangan gelar adat, dan prosesi arak-arakan yang disertai pakaian tradisional, musik talempong, serta pidato adat. *Batagak Penghulu* melambangkan kesinambungan sistem matrilineal, di mana pemimpin adat diangkat melalui garis keturunan ibu dan disahkan oleh lembaga adat. Upacara ini menjadi manifestasi dari prinsip "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" yang menegaskan hubungan antara adat dan Islam.

Selain *Batagak Penghulu*, upacara adat pernikahan atau *baralek* juga merupakan momen budaya yang sangat penting. Dalam tradisi Minang, perempuan menjadi pihak yang melamar, dan keluarga perempuan menyiapkan pesta pernikahan. *Baralek* bukan hanya peristiwa sosial, melainkan sarana pengukuhan ikatan kekerabatan antarsuku dan komunitas. Dalam pelaksanaannya, *baralek* melibatkan berbagai seni tradisional seperti tari pasambahan, dendang, dan penyajian makanan khas. Struktur acara dan pembagian peran keluarga mencerminkan nilai gotong royong, kesantunan, serta kehormatan terhadap tamu dan sesama.

Upacara adat Minangkabau juga berfungsi sebagai wahana pendidikan budaya dan penguatan identitas kolektif masyarakat. Melalui upacara, generasi muda diajarkan nilai-nilai adat, etika sosial, serta pentingnya menjaga hubungan antar anggota masyarakat. Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat menghadirkan tantangan terhadap kelestarian upacara adat. Oleh karena itu, dokumentasi, revitalisasi, dan integrasi nilai-nilai adat ke dalam pendidikan formal dan nonformal menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan berperan dalam membentuk karakter serta jati diri masyarakat Minangkabau.

Ragam budaya Minangkabau mencakup berbagai aspek seperti rumah adat (rumah gadang), bahasa dan sastra lisan, seni pertunjukan (seperti randai dan tari piring), kuliner khas seperti rendang, hingga tradisi merantau yang menumbuhkan semangat mandiri dan jiwa kepemimpinan.

Kekayaan tersebut, budaya Minangkabau tidak hanya menjadi identitas masyarakat Sumatera Barat, tetapi juga memberi kontribusi penting dalam khazanah budaya Indonesia secara keseluruhan. Pelestarian dan pemahaman terhadap budaya ini sangat penting agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan di masa kini maupun masa depan.

C. Kebijakan Pengembangan Budaya Minang Kabau Dalam Lingkungan Sekolah

Kebijakan pengembangan budaya Minangkabau dalam lingkungan sekolah memiliki tujuan untuk melestarikan, mengenalkan, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau ke dalam kehidupan sehari-hari anak, serta untuk memperkaya pengalaman belajar mereka dengan kekayaan *local wisdom*. Budaya Minangkabau sendiri memiliki ciri khas yang sangat kental, seperti sistem matrilineal, adat-istiadat, seni, musik, dan bahasa yang kaya. Oleh karena itu, kebijakan semacam ini penting untuk mempertahankan identitas budaya

sekaligus membentuk karakter generasi muda yang menghargai keberagaman.

Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dijadikan pedoman dalam kebijakan pengembangan budaya Minangkabau dalam lingkungan sekolah:

1. Integrasi kurikulum dengan nilai budaya Minangkabau

Penguatan Identitas Budaya Lokal dalam Pendidikan:

Pendidikan yang berbasis budaya lokal berperan penting dalam membentuk identitas peserta didik agar memiliki rasa bangga terhadap asal-usulnya. Dalam konteks Minangkabau, penguatan identitas lokal dapat dilakukan dengan mengenalkan sejarah, nilai adat, dan praktik budaya dalam kurikulum sejak dini. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa budaya Minangkabau bukan hanya warisan masa lalu, melainkan juga fondasi pembentukan karakter di masa kini dan masa depan.

Melalui penguatan identitas lokal, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akar budaya yang kuat. Mereka akan lebih mampu menghadapi pengaruh budaya luar dengan sikap selektif dan bertanggung jawab. Dengan mengenal budaya sendiri, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki jati diri dan turut menjaga keberagaman budaya bangsa.

Integrasi Nilai Filosofis "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah": Filosofi Minangkabau "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" menegaskan keterpaduan antara adat istiadat dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, PPKn, dan pembelajaran tematik berbasis nilai. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami norma, tetapi juga meresapi makna religius dan sosial dari setiap tindakan.

Integrasi nilai ini mendorong pembentukan karakter siswa yang menjunjung tinggi akhlak mulia, menghormati adat, dan memahami hukum agama secara utuh. Proses pembelajaran

dapat dikaitkan dengan contoh kehidupan sehari-hari masyarakat Minang yang memadukan aturan adat dan syariat. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar mengajarkan teori, melainkan juga membentuk landasan moral yang kuat.

Pemanfaatan Produk Budaya Lokal sebagai Sumber Belajar: Produk budaya lokal seperti cerita rakyat, pepatah-petitih, pantun, dan kisah tokoh Minangkabau dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam berbagai mata pelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, teks cerita rakyat atau tambo dapat digunakan sebagai bahan membaca pemahaman atau menulis narasi. Hal ini tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai lokal secara alami.

Selain itu, materi seperti rumah gadang, seni tari, dan alat musik tradisional dapat diangkat dalam pelajaran IPS dan Seni Budaya. Peserta didik akan memahami nilai simbolik di balik setiap produk budaya yang mereka pelajari. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan membumi karena dikaitkan langsung dengan realitas budaya yang ada di sekitar siswa.

Implementasi Nilai Sosial dalam Pembelajaran Kontekstual: Nilai-nilai sosial dalam budaya Minangkabau seperti gotong royong (*batobo*), musyawarah (*musajik*), dan kebersamaan (*sakato*) dapat diintegrasikan dalam pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kolaboratif, proyek kelompok, dan diskusi kelas dapat dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut secara aplikatif di ruang kelas. Ini akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai budaya bukan hanya melalui hafalan, tetapi melalui pengalaman langsung.

Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) Bertema Kearifan Lokal: Kurikulum Merdeka membuka ruang yang luas untuk integrasi budaya lokal melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu tema utama dalam P5 adalah "Kearifan Lokal", yang sangat relevan untuk mengenalkan budaya Minangkabau dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kegiatan seperti

membuat dokumentasi rumah gadang, wawancara dengan tokoh adat, atau menampilkan tari pasambahan dapat menjadi bagian dari proyek tersebut.

Melalui pendekatan ini, peserta didik terlibat aktif dalam proses eksplorasi, observasi, dan refleksi terhadap budayanya sendiri. Mereka tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga pelaku budaya yang mampu menafsirkan dan menyampaikan warisan lokal dengan cara yang kreatif dan bermakna. Proyek ini juga mendorong kolaborasi antarmata pelajaran, memperkuat literasi budaya, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan empatik.

Pengembangan Bahan Ajar dan Media Pembelajaran Berbasis Budaya Minang: Pengembangan bahan ajar yang kontekstual merupakan langkah penting dalam integrasi kurikulum dengan budaya lokal. Buku pelajaran, modul tematik, dan media pembelajaran digital yang mengangkat budaya Minangkabau perlu disusun secara sistematis dan sesuai dengan jenjang pendidikan. Konten seperti cerita rakyat, profil tokoh adat, dan upacara adat bisa disajikan dalam bentuk teks bacaan, video, atau infografis interaktif.

Media pembelajaran berbasis budaya tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memperkuat pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan menghadirkan budaya ke dalam kelas, peserta didik akan merasa lebih dekat dengan materi, karena berasal dari lingkungan yang mereka kenali. Hal ini akan mendorong peningkatan pemahaman, kreativitas, serta kebanggaan terhadap warisan lokal.

Pembentukan Karakter Melalui Kearifan Lokal: Karakter peserta didik dapat dibentuk secara kuat melalui internalisasi nilai-nilai lokal yang telah teruji oleh sejarah. Dalam budaya Minangkabau, nilai seperti sopan santun, tanggung jawab terhadap keluarga, semangat menuntut ilmu (melalui tradisi merantau), dan hormat kepada orang tua sangat relevan untuk dijadikan fondasi pendidikan karakter. Nilai-nilai

tersebut dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, maupun refleksi pembelajaran.

Ketika nilai-nilai lokal digunakan dalam pembentukan karakter, maka pendidikan tidak hanya menjadi proses intelektual, tetapi juga spiritual dan emosional. Peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan berbudaya. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya menjadi solusi efektif untuk membangun generasi yang unggul tanpa kehilangan akar identitasnya.

2. Penggunaan Bahasa Minangkabau dalam Kehidupan Sehari-hari

Bahasa Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan simbol identitas dan instrumen pewarisan budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa ini digunakan dalam berbagai konteks sosial, mulai dari percakapan keluarga, interaksi antar tetangga, hingga pertemuan adat dan kegiatan keagamaan. Keberadaan bahasa Minangkabau di ruang publik menjadi indikator kuat dari kelestarian budaya lisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakatnya.

Dalam lingkungan keluarga, penggunaan bahasa Minangkabau menjadi sarana utama dalam mendidik anak-anak, menyampaikan nilai-nilai moral, dan menjalin kedekatan emosional. Orang tua sering menggunakan *pepatah-petitih*, *peribahasa*, atau *ungkapan kiasan saat menasihati anak*, yang tidak hanya memperkaya kosakata tetapi juga memperdalam pemahaman anak terhadap adat dan norma sosial. Penggunaan bahasa ibu dalam rumah tangga menjadi langkah awal yang penting dalam menjaga kesinambungan identitas budaya generasi muda.

Di lingkungan masyarakat, bahasa Minangkabau digunakan dalam interaksi sehari-hari antar warga, seperti di pasar, masjid, dan forum musyawarah nagari. Bahasa ini memperkuat rasa kebersamaan dan menciptakan komunikasi yang egaliter antar anggota masyarakat. Dalam konteks adat,

penggunaan bahasa Minang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pidato adat, perundingan kaum, dan pelaksanaan upacara tradisional. Ragam bahasa yang digunakan pun disesuaikan dengan situasi dan tingkat kesopanan, menunjukkan kekayaan pragmatik dalam budaya Minangkabau.

Meski demikian, penggunaan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari mengalami tantangan di era modern. Pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan dominasi bahasa asing dalam media sosial telah menggeser posisi bahasa daerah, terutama di kalangan generasi muda urban. Banyak anak muda yang lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia atau campuran, dan kurang menguasai bahasa Minangkabau secara aktif. Jika tidak diantisipasi, kondisi ini dapat mempercepat pergeseran bahasa yang berujung pada kepunahan bahasa daerah.

3. Pengenalan Adat dan Tradisi Minangkabau

Kegiatan Adat: Sekolah bisa mengadakan kegiatan yang mencerminkan tradisi Minangkabau, seperti acara adat, pertunjukan seni tradisional (seperti tari Minang, silat, atau musik tradisional seperti saluang), dan mengenalkan pakaian adat Minangkabau dalam acara-acara tertentu.

Pelatihan atau Workshop Budaya: Mengadakan pelatihan atau *workshop* yang mengajarkan keterampilan tradisional, seperti membuat kerajinan tangan Minangkabau atau memasak masakan khas Minang (misalnya rendang atau nasi padang), dapat menjadi bagian dari pengenalan budaya.

Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya: Sekolah dan lembaga pendidikan dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kebudayaan Minangkabau, seperti latihan randai, tari pasambahan, talempong, dan silat tradisional. Kegiatan ini memberikan ruang kepada siswa untuk mempraktikkan langsung tradisi yang dipelajari, sehingga mereka tidak hanya mengenal secara teoritis tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai-nilainya.

Selain meningkatkan keterampilan budaya, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, semangat kolaborasi, dan rasa bangga terhadap warisan lokal. Melalui penampilan seni dalam acara sekolah atau festival budaya, siswa turut berperan sebagai duta budaya yang memperkenalkan kekayaan tradisi Minangkabau kepada masyarakat luas. Dengan demikian, ekstrakurikuler berbasis budaya menjadi media efektif dalam pewarisan nilai dan pelestarian tradisi.

Kunjungan Edukatif ke Lokasi Budaya: Kegiatan kunjungan edukatif ke situs budaya seperti rumah gadang, balai adat, museum, atau lokasi pelaksanaan upacara adat, menjadi metode pembelajaran yang efektif untuk mengenalkan adat dan tradisi Minangkabau secara kontekstual. Siswa dapat menyaksikan langsung simbol-simbol adat, mendengar penjelasan dari tokoh adat, serta berinteraksi dengan masyarakat setempat dalam suasana adat yang hidup.

Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena melibatkan pengamatan, wawancara, dan refleksi langsung. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami bentuk adat secara fisik, tetapi juga menangkap makna filosofis dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran seperti ini lebih berkesan dan berdampak dalam membentuk kesadaran budaya.

Pelibatan Tokoh Adat dan Budaya dalam Pembelajaran: Menghadirkan ninik mamak, bundo kanduang, atau seniman tradisi ke dalam kelas atau forum sekolah merupakan salah satu cara strategis untuk mengenalkan adat Minangkabau secara otoritatif. Tokoh-tokoh ini memiliki pengetahuan yang mendalam dan pengalaman langsung dalam menjalankan serta melestarikan adat, sehingga penyampaian materi lebih hidup dan otentik.

Selain menyampaikan materi adat, mereka juga dapat memperagakan proses adat, menjelaskan filosofi, atau bahkan membimbing siswa dalam kegiatan praktik budaya. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas adat ini tidak hanya memperkuat kebermaknaan pembelajaran, tetapi juga membangun jembatan

antar generasi dalam menjaga keberlanjutan tradisi Minangkabau.

Pemanfaatan Media dan Teknologi Berbasis Budaya: Di era digital, pengenalan adat dan tradisi Minangkabau dapat dilakukan melalui media interaktif seperti video dokumenter, *podcast* budaya, *e-book* cerita rakyat, atau aplikasi edukasi lokal. Teknologi memberikan peluang luas untuk mengemas ulang budaya lokal agar lebih menarik dan relevan bagi generasi muda yang akrab dengan dunia digital.

Konten digital yang menampilkan upacara adat, kisah legenda Minangkabau, atau wawancara dengan tokoh adat dapat diakses kapan saja oleh siswa, sehingga mendukung pembelajaran mandiri. Pemanfaatan media ini juga menjangkau siswa di luar lingkungan adatnya sendiri, sehingga memperluas pemahaman dan kecintaan terhadap budaya Minangkabau secara global. Digitalisasi tradisi menjadi langkah adaptif dalam menjaga keberlanjutan budaya di tengah perkembangan zaman.

4. Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Gotong Royong dan Kekeluargaan: Salah satu nilai penting dalam budaya Minangkabau adalah gotong royong atau kerja sama. Sekolah dapat mengimplementasikan nilai ini melalui kegiatan sosial, seperti kerja bakti, proyek kelompok, atau kegiatan lain yang mengedepankan kerja sama dan kekeluargaan.

Penghormatan kepada Orang Tua dan Guru: Sistem nilai dalam masyarakat Minangkabau yang sangat menghargai orang tua dan guru dapat dipraktikkan melalui sikap hormat dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah.

Mengembangkan Sikap Musyawarah dan Mufakat: Budaya Minangkabau sangat menjunjung tinggi nilai musyawarah sebagai cara menyelesaikan masalah secara adil dan damai. Pepatah *bulek aie dek pembuluh*, *bulek kato dek mufakaik* mengajarkan bahwa kesepakatan bersama harus dicapai melalui dialog yang terbuka dan menghargai semua pihak. Nilai ini

sangat relevan diterapkan dalam proses pengambilan keputusan baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Di sekolah, musyawarah dapat diterapkan dalam pengelolaan organisasi siswa, pemilihan ketua kelas, atau dalam menyelesaikan konflik antar teman. Guru juga dapat melibatkan siswa dalam menentukan aturan kelas melalui diskusi bersama. Melalui praktik musyawarah, peserta didik belajar berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan menyadari pentingnya kesepakatan dalam hidup bersama.

Mendorong Semangat Merantau dan Mandiri: Tradisi merantau dalam budaya Minangkabau bukan hanya perpindahan fisik, tetapi juga simbol pembentukan pribadi yang tangguh dan mandiri. Nilai ini mencerminkan semangat mencari ilmu, berusaha sendiri, dan bertanggung jawab atas kehidupan pribadi. Dalam konteks pendidikan, semangat merantau dapat diterjemahkan sebagai dorongan untuk berani mengeksplorasi dunia luar, mengejar pendidikan tinggi, dan tidak bergantung pada orang lain secara berlebihan.

Penerapan nilai ini dapat dilakukan dengan melatih kemandirian siswa sejak dini, misalnya melalui tugas individu, kegiatan pramuka, atau program magang. Siswa juga diajak untuk mengenali potensi diri dan berani mengambil tantangan dalam lingkungan baru. Dengan menanamkan semangat merantau secara filosofis, generasi muda Minangkabau akan tumbuh menjadi pribadi adaptif, berdaya saing, dan berkontribusi secara luas di mana pun berada.

Mewariskan Nilai Keadilan dan Kepemimpinan Adat: Dalam masyarakat Minangkabau, kepemimpinan adat memiliki prinsip adil, bijak, dan mengayomi, seperti tercermin dalam peran seorang penghulu atau *ninik mamak*. Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya kepemimpinan yang bertumpu pada musyawarah, tanggung jawab moral, serta kemampuan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Kepemimpinan yang adil juga menjadi fondasi dalam membina hubungan sosial yang sehat dan berkelanjutan.

Penerapan nilai kepemimpinan ini dapat dilatih dalam lingkungan sekolah melalui kegiatan OSIS, pramuka, dan kelompok belajar yang menanamkan tanggung jawab, keadilan dalam membagi tugas, dan sikap mengayomi sesama teman. Siswa yang belajar memimpin dengan bijaksana sejak dini akan tumbuh menjadi pemimpin yang mampu menjaga nilai-nilai lokal sekaligus membawa perubahan yang berakar pada budaya. Dengan demikian, kepemimpinan adat tidak hanya dikenang, tetapi dilanjutkan dalam bentuk baru yang relevan dengan zaman.

5. Menggali Potensi Budaya melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Seni dan Budaya: Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tari, musik tradisional Minangkabau, teater, atau pertunjukan budaya bisa dijadikan wadah untuk memperkenalkan budaya Minangkabau kepada anak. Kegiatan ini juga bisa memperkuat identitas budaya mereka dan memberi kesempatan untuk berekspresi melalui media seni.

Olahraga Tradisional: Mengintegrasikan olahraga tradisional Minangkabau, seperti panjat pinang atau bola kasti dalam program ekstrakurikuler bisa menjadi cara yang menyenangkan untuk memperkenalkan nilai-nilai *local wisdom*.

6. Kolaborasi dengan Komunitas Budaya dan Orang Tua

Kemitraan dengan Komunitas Adat: Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan tokoh adat atau komunitas budaya Minangkabau untuk memberikan edukasi langsung kepada anak melalui seminar, pameran budaya, atau kegiatan lain yang melibatkan masyarakat adat.

Peran Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam pengajaran budaya Minangkabau sangat penting. Sekolah bisa mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk bersama-sama menyosialisasikan pentingnya pelestarian budaya dan nilai-nilai lokal.

Membentuk Forum Kolaboratif antara Sekolah dan Komunitas Budaya: Pembentukan forum sekolah-komunitas

budaya dapat menjadi sarana formal untuk menjalin kerja sama yang berkelanjutan. Forum ini bisa terdiri dari perwakilan sekolah, guru, orang tua, tokoh adat, dan pegiat seni budaya Minangkabau. Tujuannya adalah merancang program-program kebudayaan yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan pendidikan, seperti pelatihan guru, lokakarya budaya, atau penyusunan modul muatan lokal.

Melalui forum ini, aspirasi dari komunitas dapat tersalurkan dan disinergikan dengan kebijakan pendidikan sekolah. Forum juga dapat menjadi ruang evaluasi dan refleksi terhadap efektivitas integrasi budaya dalam kurikulum. Dengan mekanisme yang terstruktur, kolaborasi tidak bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan yang berkelanjutan dan partisipatif.

Mengadakan Kegiatan Kunjungan Budaya ke Komunitas Adat: Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan komunitas adat untuk menyelenggarakan kunjungan budaya ke lokasi-lokasi penting seperti rumah gadang, surau tua, balai adat, dan tempat pelaksanaan upacara adat. Dalam kegiatan ini, siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan budaya, mendengar cerita sejarah, serta mengamati praktik adat secara nyata.

Melibatkan komunitas adat sebagai tuan rumah dalam kegiatan ini memberi peluang bagi masyarakat untuk berkontribusi aktif dalam pendidikan. Di sisi lain, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Kolaborasi ini tidak hanya membangun relasi sosial yang kuat, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter dan kebudayaan secara kontekstual.

Melibatkan Orang Tua dan Komunitas dalam Perencanaan Muatan Lokal: Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, sekolah dapat mengajak orang tua dan komunitas budaya Minangkabau untuk ikut serta dalam merancang isi dan metode pengajaran yang sesuai dengan konteks lokal. Melibatkan mereka sejak awal menciptakan rasa memiliki, serta

memastikan bahwa kurikulum yang disusun benar-benar mencerminkan nilai-nilai adat yang hidup dalam masyarakat.

Partisipasi orang tua dan komunitas dalam penyusunan kurikulum juga memperkaya sudut pandang guru dan penyusun program pendidikan. Mereka dapat memberikan masukan tentang materi yang relevan, bahasa yang tepat, serta pendekatan budaya yang sensitif dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih akomodatif terhadap nilai-nilai lokal dan mendorong terciptanya sistem pembelajaran yang menyatu dengan kehidupan masyarakat.

7. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Menerapkan Tata Krama dalam Bertutur dan Berperilaku: Salah satu bentuk nyata penerapan nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari adalah menjaga sopan santun dalam berbicara dan bertindak. Dalam budaya Minang, etika berkomunikasi sangat dijunjung tinggi, baik kepada sesama, orang yang lebih tua, maupun tokoh masyarakat. Penggunaan bahasa yang halus dan penuh hormat, serta menghindari kata-kata kasar, mencerminkan internalisasi nilai adat seperti *santun dalam kata, lembut dalam tindakan*.

Nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk tidak memotong pembicaraan orang tua, memberi salam saat bertemu, dan mendengarkan dengan sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Dengan demikian, nilai-nilai kesantunan dalam bertutur menjadi dasar dari pembentukan karakter yang luhur dan harmonis sesuai dengan ajaran budaya Minangkabau.

Menjalankan Gotong Royong dalam Aktivitas Sosial: Prinsip *barek samo dipikua, ringan samo dijinjang* menjadi dasar dalam pelaksanaan gotong royong atau "*batobo*" dalam masyarakat Minangkabau. Tradisi ini masih dijalankan dalam berbagai aktivitas sosial seperti membangun rumah, membersihkan masjid, menyiapkan acara adat, dan membantu tetangga yang tertimpa musibah. Gotong royong mencerminkan

semangat kebersamaan, solidaritas, dan saling tolong-menolong yang menjadi identitas sosial masyarakat Minang.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai gotong royong dapat diterapkan di lingkungan tempat tinggal, sekolah, maupun organisasi masyarakat. Kegiatan ini bukan hanya membantu mempercepat pekerjaan, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Dengan melibatkan semua pihak tanpa memandang status sosial, gotong royong menjadi instrumen pelestarian nilai persatuan dan kekeluargaan.

Menghormati Peran Ninik Mamak dan Bundo Kanduang:

Dalam adat Minangkabau, *ninik mamak* dan *bundo kanduang* memiliki peran sentral sebagai penuntun moral, penjaga adat, dan pembimbing generasi muda. Dalam kehidupan sehari-hari, penghormatan terhadap mereka diwujudkan dengan mematuhi nasihat, mendengarkan petuah, dan menjadikan mereka rujukan dalam penyelesaian masalah keluarga maupun suku. Kehadiran mereka menjadi simbol kebijaksanaan dan kestabilan sosial dalam masyarakat.

Anak-anak sejak kecil diajarkan untuk menghormati orang tua dan tokoh adat melalui perilaku sehari-hari, seperti mencium tangan saat berjumpa, tidak bersuara keras di hadapan mereka, serta mendahulukan mereka dalam forum atau acara. Nilai-nilai ini membentuk kepribadian yang santun, rendah hati, dan menghargai struktur sosial yang berlandaskan adat. Pelestarian peran *ninik mamak* dan *bundo kanduang* juga berarti menjaga kesinambungan tatanan budaya Minangkabau.

Menjaga Hubungan Sosial dalam Kaum dan Kampung:

Struktur sosial masyarakat Minangkabau didasarkan pada sistem kaum (keluarga besar seketurunan ibu) dan kampung (nagari) yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dalam kaum melibatkan saling bantu, saling kontrol, dan berbagi tanggung jawab terhadap anggota keluarga. Dalam konteks kampung, kehidupan masyarakat berlangsung dalam ikatan sosial yang kuat dan penuh keterlibatan dalam kegiatan adat, keagamaan, dan pembangunan lokal.

Nilai-nilai seperti *saling manampuang masalah, sabana kampuang, sabana suku*, diterapkan melalui pertemuan rutin antaranggota suku, gotong royong nagari, dan keterlibatan dalam musyawarah adat. Hubungan yang akrab dan terorganisasi ini menciptakan sistem sosial yang kokoh, mengurangi konflik, dan memperkuat solidaritas antar warga. Penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari membuktikan bahwa adat Minangkabau bukan hanya simbol, tetapi juga mekanisme hidup yang nyata dan fungsional.

Kebijakan pengembangan budaya Minangkabau dalam lingkungan sekolah tidak hanya bertujuan untuk melestarikan dan mengenalkan *local wisdom*, tetapi juga untuk membentuk karakter dan jati diri anak. Dengan integrasi budaya Minangkabau dalam berbagai aspek pendidikan, anak dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya dan tradisi mereka. Oleh karena itu, kebijakan ini perlu didukung oleh kurikulum yang relevan, kegiatan ekstrakurikuler yang mendalam, serta keterlibatan aktif dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan masyarakat adat.

Bab 5

Pengembangan Kurikulum Berbasis *Local Wisdom*

A. Definisi dan Konsep *Local Wisdom*

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan kumpulan pengetahuan, nilai, norma, serta praktik budaya yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat tertentu sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungan sosial maupun alam. Kearifan lokal mencerminkan cara berpikir dan cara hidup masyarakat yang bersumber dari pengalaman turun-temurun serta diyakini membawa kebaikan bagi kehidupan kolektif. Istilah ini biasanya mengacu pada sistem nilai yang bersifat kontekstual, spesifik, dan berbasis pada komunitas.

Secara umum, kearifan lokal bersifat praktis dan fungsional, yang berakar pada budaya masyarakat serta diwariskan secara lisan atau melalui praktik kehidupan sehari-hari. Beberapa bentuk kearifan lokal bisa ditemukan dalam tradisi lisan, hukum adat, praktik pertanian, sistem pengobatan tradisional, dan hubungan sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap alam merupakan bagian dari kearifan lokal yang masih hidup hingga saat ini di berbagai daerah di Indonesia.

Menurut Sartini (2004) *local wisdom* adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan

kebutuhan mereka sedangkan menurut Keraf (2002) *local wisdom* adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Melihat dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup *local wisdom* adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Konsep *local wisdom* menurut Gobayah (2003) adalah:

1. *Local wisdom* adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.
2. *Local wisdom* merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada.
3. *Local wisdom* terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.
4. *Local wisdom* merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis, historis, dan situasional yang berfungsi sebagai landasan bagi terbentuknya pranata sosial, norma sosial, sistem ekonomi, sistem pengetahuan lokal, teknologi tradisional, perumahan dan tata ruang wilayah.

Secara umum, konsep *local wisdom* mengacu pada berbagai pengetahuan, nilai, norma, kepercayaan, dan praktik-praktik tradisional yang dimiliki oleh masyarakat lokal dan telah diwariskan secara turun-temurun. *local wisdom* dipandang sebagai kearifan dalam mengelola dan melestarikan lingkungan serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan.

Kurikulum berbasis adalah pendekatan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya, tradisi, norma, dan pengetahuan masyarakat setempat. Pendekatan ini menjadikan pendidikan lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata anak.

Dengan mengintegrasikan unsur-unsur local wisdom ke dalam proses pembelajaran, kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan karakter, memperkuat identitas budaya, dan melestarikan warisan leluhur. Anak-anak diajak untuk mengenali jati dirinya, memahami lingkungannya, serta menghargai nilai-nilai lokal yang telah teruji oleh waktu.

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang dapat mengikis nilai-nilai budaya, kurikulum berbasis local wisdom menjadi sarana penting untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dan pelestarian identitas budaya bangsa. Pendidikan yang demikian membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara moral, dan berakar secara budaya.

Oleh karena itu, penerapan kurikulum ini perlu mendapat dukungan dari semua pihak: pendidik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah, agar pendidikan benar-benar mencerminkan kehidupan nyata, membangun karakter, dan memberi manfaat langsung bagi lingkungan sekitar.

B. Fungsi dan Peran Kearifan Lokal dalam Kehidupan

Kearifan lokal memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat, mulai dari aspek sosial, ekonomi, hingga lingkungan. Fungsi sosialnya adalah menjaga kohesi dan harmoni antar individu serta antar kelompok melalui norma-norma yang disepakati secara kolektif. Dalam aspek ekonomi, banyak praktik kearifan lokal yang mendukung pengelolaan sumber daya secara efisien, seperti sistem pertanian berbasis musim dan pengelolaan hutan adat yang berkelanjutan.

Kearifan lokal juga berfungsi sebagai sistem pendidikan informal, di mana nilai-nilai dan keterampilan hidup diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini berlangsung secara alami melalui cerita rakyat, upacara adat, permainan tradisional, dan pembiasaan dalam lingkungan

keluarga. Anak-anak belajar nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dari pengalaman hidup bersama komunitas.

Dalam konteks lingkungan, banyak kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam. Misalnya, larangan menebang pohon di kawasan hutan keramat, aturan sasi yang membatasi penangkapan ikan di wilayah perairan tertentu, atau sistem pertanian tumpangsari yang menjaga kesuburan tanah. Semua ini menunjukkan bahwa masyarakat tradisional telah memiliki prinsip ekologis jauh sebelum istilah pembangunan berkelanjutan dikenal luas.

Kearifan lokal juga menjadi sarana penyelesaian konflik yang efektif dalam masyarakat. Mekanisme musyawarah adat, peran tokoh adat sebagai penengah, dan penggunaan simbol budaya sebagai alat diplomasi menunjukkan bahwa local wisdom mampu menciptakan keadilan sosial dengan cara yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal. Ini menjadi alternatif dari sistem hukum formal yang kadang kaku dan tidak adaptif.

Peran kearifan lokal semakin penting di tengah perubahan sosial yang cepat. Dalam dunia pendidikan, local wisdom bisa dimasukkan sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual yang menjembatani teori dengan praktik nyata kehidupan lokal. Dalam bidang kesehatan, pengetahuan pengobatan tradisional dapat melengkapi pengobatan modern, terutama dalam pelayanan kesehatan komunitas terpencil.

C. Unsur dan Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal terbentuk dari berbagai unsur yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Beberapa unsur utama kearifan lokal meliputi:

1. Nilai dan norma sosial

Nilai dan norma sosial menjadi unsur inti dalam sistem kearifan lokal. Nilai merupakan prinsip-prinsip dasar yang dianggap baik dan ideal oleh masyarakat, seperti kejujuran,

kebersamaan, dan hormat kepada alam. Sementara norma adalah aturan-aturan praktis yang mengatur perilaku anggota masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya, dalam masyarakat Minangkabau, nilai musyawarah dituangkan dalam norma adat seperti *bulek kato dek mufakaik* (bulat kata karena mufakat).

2. Pengetahuan tradisional

Pengetahuan lokal mencakup segala informasi dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup sistem pertanian, pengobatan tradisional, astronomi lokal, dan pengetahuan ekologis. Pengetahuan ini biasanya tidak tertulis, tetapi ditransmisikan melalui praktik dan pengalaman bersama.

3. Sistem kepercayaan dan religiusitas

Kepercayaan terhadap kekuatan gaib, roh leluhur, atau Tuhan merupakan unsur penting dalam banyak bentuk kearifan lokal. Sistem kepercayaan ini memberikan dimensi spiritual dalam kehidupan masyarakat serta membentuk cara pandang mereka terhadap dunia, alam, dan kehidupan sosial. Dalam beberapa masyarakat adat, kegiatan adat tidak dapat dilepaskan dari ritual keagamaan atau spiritual.

4. Bahasa dan simbol budaya

Bahasa menjadi medium utama dalam pewarisan kearifan lokal. Melalui cerita rakyat, petuah, pepatah, dan peribahasa, masyarakat menyampaikan ajaran moral dan pengetahuan praktis kepada generasi muda. Simbol-simbol budaya seperti pakaian adat, pola arsitektur, atau warna-warna tertentu juga mengandung makna filosofis yang merepresentasikan nilai-nilai lokal.

5. Kelembagaan sosial

Kelembagaan sosial seperti lembaga adat, musyawarah

suku, dan kelompok kerja tradisional menjadi wadah bagi pelaksanaan dan pelestarian kearifan lokal. Lembaga ini mengatur kehidupan masyarakat secara kolektif dan menjadi tempat interaksi antara generasi tua dan muda. Lembaga seperti *kerapatan adat* atau *musyawarah nagari* adalah contoh nyata dari struktur kelembagaan lokal yang mendukung keberlanjutan nilai-nilai tradisional.

Sedangkan bentuk kearifan lokal dalam masyarakat sangat beragam dan kontekstual. Beberapa bentuk utama yang umum ditemukan dalam berbagai komunitas di Indonesia antara lain:

a. Tradisi lisan

Tradisi lisan merupakan bentuk kearifan lokal yang disampaikan secara verbal dari generasi ke generasi. Bentuknya bisa berupa legenda, mitos, cerita rakyat, pantun, peribahasa, dan petuah adat. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, identitas budaya, serta media komunikasi antar generasi.

b. Upacara adat dan ritual

Upacara adat merupakan ekspresi nilai-nilai budaya dalam bentuk seremonial. Biasanya berkaitan dengan siklus kehidupan (kelahiran, pernikahan, kematian), siklus pertanian, atau peristiwa-peristiwa penting lainnya. Dalam upacara adat terkandung nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan keseimbangan dengan alam semesta.

c. Seni dan ekspresi budaya

Bentuk seni seperti tari tradisional, lagu daerah, seni ukir, tenun, dan teater rakyat adalah media untuk mengekspresikan dan menyampaikan kearifan lokal. Seni menjadi bentuk estetika dari nilai budaya yang dihidupkan dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam perayaan khusus.

d. Sistem hukum dan adat

Hukum adat merupakan sistem hukum tidak tertulis yang mengatur perilaku sosial masyarakat berdasarkan kebiasaan dan nilai-nilai setempat. Hukum adat biasanya mengatur pembagian warisan, penyelesaian sengketa, dan hubungan antar individu dalam komunitas. Mekanisme penyelesaian melalui musyawarah mencerminkan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan persatuan.

e. Etika ekologis dan sistem pengelolaan alam

Banyak komunitas lokal memiliki sistem kearifan ekologis yang menjaga keberlanjutan lingkungan, seperti larangan berburu satwa tertentu, sistem *subak* di Bali untuk irigasi sawah, atau *sasi* di Maluku untuk melindungi ekosistem laut. Kearifan ini menunjukkan keharmonisan antara manusia dan alam, serta menjadi bentuk konservasi berbasis budaya.

D. Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan warisan budaya yang terbentuk dari pengalaman panjang masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial. Ia mencakup nilai-nilai, norma, pengetahuan tradisional, serta praktik-praktik hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama, alam, dan Tuhannya. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai sumber nilai, inspirasi, serta pendekatan kontekstual dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik.

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan modern, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berbudaya, berkarakter, dan berakar pada lingkungannya. Di sinilah kearifan lokal dapat berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai global dan realitas lokal. Ia memberi konteks yang konkret dalam pembelajaran serta memperkuat

jati diri bangsa melalui pengenalan budaya sendiri. Berikut ini adalah peran kearifan lokal (*local wisdom*) dalam pendidikan:

1. Sebagai sumber nilai dan pendidikan karakter

Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Nilai seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, dan cinta lingkungan secara nyata hidup dalam praktik kehidupan masyarakat tradisional. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan, peserta didik tidak hanya mengetahui konsep moral, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai itu diwujudkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, dalam budaya Minangkabau terdapat falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* yang menekankan pentingnya keselarasan antara nilai adat dan agama. Nilai ini mengajarkan tentang integritas moral dan spiritual yang dapat menjadi fondasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, kearifan lokal bukan sekadar pelengkap, tetapi inti dari pendidikan nilai yang kontekstual.

2. Menjadi media pembelajaran kontekstual

Kearifan lokal dapat digunakan sebagai pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan cerita rakyat, permainan tradisional, upacara adat, atau praktik pertanian lokal, guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan dan pengalaman siswa. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami karena sesuai dengan realitas yang dialami peserta didik sehari-hari. Contohnya, dalam pembelajaran matematika, guru dapat menggunakan sistem hitung tradisional atau pengukuran lokal dalam jual beli di pasar tradisional. Dalam pelajaran IPA, siswa bisa diajak mengkaji ramuan obat-obatan dari tumbuhan lokal berdasarkan pengetahuan leluhur. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi alat pedagogis yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas.

3. Membentuk identitas dan kebanggaan budaya

Kearifan lokal juga berperan penting dalam membentuk identitas budaya dan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Pendidikan yang berakar pada budaya lokal akan membentuk generasi yang mengenal asal-usulnya, mencintai budayanya, dan memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikannya. Dalam jangka panjang, hal ini akan mencegah krisis identitas dan alienasi budaya di tengah arus globalisasi. Ketika siswa memahami dan terlibat dalam praktik budaya lokal, seperti memakai pakaian adat, memainkan alat musik tradisional, atau mengikuti upacara adat, mereka akan merasa menjadi bagian dari komunitasnya. Rasa memiliki ini memperkuat integrasi sosial dan menciptakan kebersamaan yang kokoh. Oleh karena itu, pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan solidaritas budaya.

4. Mengembangkan literasi budaya dan ekologis

Kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan nilai sosial, tetapi juga menyimpan pengetahuan tentang ekologi dan pengelolaan sumber daya alam. Dalam masyarakat tradisional, terdapat sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, seperti *sasi* di Maluku atau *subak* di Bali. Pengetahuan ini bisa diintegrasikan dalam pendidikan lingkungan untuk menumbuhkan literasi ekologis dan kepedulian terhadap alam. Penggunaan kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan hidup mendorong siswa untuk memahami pentingnya menjaga alam melalui pendekatan budaya. Ini berbeda dengan pendekatan sains murni yang sering kali terlepas dari konteks lokal. Dengan menyandingkan nilai budaya dan ekologi, pendidikan dapat mencetak generasi yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak dalam menjaga kelestarian bumi.

5. Menjadi instrumen pelestarian budaya

Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum, baik sebagai muatan lokal maupun integrasi lintas mata

pelajaran, sekolah turut berperan dalam pelestarian budaya. Kegiatan seperti pengumpulan cerita rakyat, dokumentasi kesenian tradisional, dan pembelajaran bahasa daerah adalah bentuk konkret dari pelestarian warisan budaya bangsa. Sekolah menjadi agen kebudayaan yang menghubungkan generasi muda dengan nilai-nilai leluhur mereka. Ketika siswa diberi kesempatan untuk meneliti, mendokumentasikan, dan mempraktikkan budaya lokal, mereka tidak hanya belajar, tetapi juga turut menjadi pelestari, ini sangat penting mengingat banyak budaya lokal yang mulai punah karena minimnya pewarisan antar generasi.

6. Mendukung pendidikan multikultural dan toleransi

Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, kearifan lokal bisa menjadi jembatan dalam pendidikan multikultural. Setiap budaya lokal memiliki nilai-nilai yang menghargai keberagaman, menjunjung musyawarah, serta menolak kekerasan dan diskriminasi. Ketika siswa diajak mengenal budaya lokalnya dan budaya lain secara setara, maka akan tumbuh sikap saling menghargai dan toleransi antar kelompok etnik. Pendidikan yang mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal dari seluruh Indonesia dapat memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi warga lokal yang baik, tetapi juga warga nasional dan global yang mampu hidup damai dalam keberagaman. Inilah kontribusi kearifan lokal dalam membangun masyarakat inklusif melalui pendidikan.

7. Menjadi pilar kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka yang diterapkan di Indonesia mendorong pembelajaran terdiferensiasi dan berbasis proyek yang kontekstual dengan lingkungan siswa. Dalam kerangka ini, kearifan lokal menjadi sangat relevan sebagai sumber tema pembelajaran dan pengembangan proyek profil pelajar Pancasila. Melalui kegiatan seperti proyek budaya, pelestarian lingkungan lokal, atau rekonstruksi sejarah daerah, peserta

didik diajak belajar secara aktif, kolaboratif, dan reflektif. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, guru dapat menyusun pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik daerah dan kebutuhan siswa. Ini mendukung terciptanya pendidikan yang adil, relevan, dan memberdayakan. Oleh karena itu, kearifan lokal bukan hanya ornamen dalam pendidikan, tetapi pilar utama dalam membangun sistem pendidikan nasional yang berakar, inklusif, dan berkelanjutan.

E. Pengenalan Tentang *Local Wisdom* Dalam Konteks Kurikulum

Local wisdom atau kearifan lokal merupakan bagian integral dari kebudayaan suatu masyarakat yang mencerminkan kecerdasan kolektif dalam menanggapi tantangan kehidupan secara berkelanjutan. Di Indonesia, kearifan lokal hadir dalam bentuk nilai, norma, praktik sosial, hingga pengetahuan tradisional yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan, *local wisdom* memiliki peran penting dalam membentuk identitas, karakter, serta keterhubungan peserta didik dengan lingkungan sosial dan budayanya. Oleh karena itu, pengenalan *local wisdom* dalam kurikulum menjadi langkah strategis untuk menghadirkan pendidikan yang relevan, berakar pada budaya, dan kontekstual sesuai kebutuhan lokal.

Secara umum, kearifan lokal dapat diartikan sebagai pengetahuan dan sistem nilai yang berkembang dalam suatu komunitas berdasarkan pengalaman hidup dan interaksi harmonis dengan lingkungannya. Menurut Sibarani (2012), kearifan lokal mencakup unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik yang hidup dan berfungsi dalam masyarakat. Dalam pendidikan, kearifan lokal berperan sebagai sumber pembelajaran yang mengandung nilai-nilai etika, estetika, dan spiritualitas.

Dengan memasukkan *local wisdom* dalam kurikulum, proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan

akademik, tetapi juga mengembangkan kepribadian siswa secara holistik. Pendidikan menjadi lebih hidup, relevan, dan menyatu dengan konteks sosial-budaya siswa. Hal ini sangat penting dalam menciptakan pendidikan yang tidak terlepas dari realitas lokal, dan membangun identitas nasional yang kuat.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan memiliki landasan yang kuat baik secara filosofis maupun yuridis. Secara filosofis, dasar negara Indonesia yakni Pancasila dan UUD 1945 Pasal 32 mengamanatkan pelestarian kebudayaan daerah sebagai bagian dari pembangunan nasional. Pendidikan yang menggali potensi budaya lokal sejalan dengan amanat tersebut dan mencerminkan prinsip *Bhineka Tunggal Ika*.

Sementara secara kebijakan, berbagai regulasi seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Kurikulum Merdeka memberikan ruang pengembangan kurikulum sesuai karakteristik dan potensi lokal. Kurikulum Merdeka, melalui *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, mendorong sekolah untuk mengangkat tema lokal dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar.

Mengapa *Local Wisdom* Penting dalam Kurikulum

Pentingnya *local wisdom* dalam kurikulum antara lain karena kemampuannya menghidupkan proses belajar melalui pendekatan kontekstual. Siswa tidak lagi belajar dalam ruang hampa, tetapi dalam realitas sosial dan budaya yang mereka alami sehari-hari. Selain itu, *local wisdom* mengandung nilai-nilai luhur seperti kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, dan cinta tanah air, yang sangat relevan untuk pendidikan karakter.

Kearifan lokal juga mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C), terutama saat dikaitkan dengan pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi budaya lokal. Integrasi ini juga menjadikan pendidikan lebih demokratis,

karena memperhatikan kekayaan lokal dan memperkuat peran serta masyarakat dalam pendidikan.

Local wisdom dapat diintegrasikan dalam kurikulum dalam berbagai bentuk. **Pertama**, melalui muatan lokal yang menjadi bagian struktural dari kurikulum di jenjang dasar dan menengah. Mata pelajaran muatan lokal biasanya disusun oleh pemerintah daerah dengan melibatkan tokoh masyarakat dan ahli budaya. Contohnya seperti pelajaran bahasa daerah, kesenian tradisional, atau sejarah lokal.

Kedua, *local wisdom* dapat dijadikan tema pembelajaran lintas mata pelajaran, terutama dalam pendekatan tematik dan pembelajaran berbasis proyek. Guru dapat merancang pembelajaran dengan mengangkat cerita rakyat, kearifan lingkungan, atau praktik sosial budaya setempat sebagai bahan ajar yang dikaitkan dengan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran. Ini memungkinkan peserta didik belajar secara integratif dan bermakna.

Keberhasilan integrasi *local wisdom* dalam kurikulum sangat bergantung pada peran guru dan sekolah. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya lokal dan mampu merancang strategi pembelajaran yang kontekstual. Sekolah harus menjadi pusat kebudayaan yang tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga menjadi ruang pewarisan nilai dan identitas lokal.

Pelatihan guru, penyusunan modul lokal, dan keterlibatan komunitas adat sangat penting untuk mendukung implementasi ini. Kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah menjadi kunci agar *local wisdom* tidak hanya menjadi pengetahuan pasif, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan menjadi bagian dari karakter mereka.

F. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Kurikulum Berbasis *Local Wisdom*

Beberapa tujuan dari pengembangan Kurikulum Merdeka berbasis *local wisdom* di lembaga PAUD:

1. Melestarikan dan memperkenalkan kearifan lokal
 - Mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan lokal ke dalam pembelajaran di PAUD.
 - Memperkenalkan anak usia dini terhadap budaya dan identitas daerah setempat.
 - Menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap *local wisdom* sejak usia dini.

2. Mengembangkan pembelajaran kontekstual dan bermakna
 - Mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan, budaya, dan kehidupan sehari-hari anak.
 - Memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran berbasis kearifan lokal.
 - Mendorong anak untuk terlibat aktif dan menemukan makna dalam proses belajar.

3. Membangun karakter dan kecakapan hidup
 - Mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai luhur dalam kearifan lokal, seperti gotong royong, kerja sama, dan etika lingkungan.
 - Mengembangkan keterampilan hidup anak yang sesuai dengan konteks daerah, seperti keterampilan bertani, berkerajinan, dan berwirausaha.
 - Mempersiapkan anak untuk menjadi generasi yang memiliki identitas budaya dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

4. Meningkatkan partisipasi masyarakat
 - Melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lokal dalam proses pembelajaran.

- Membangun kemitraan antara lembaga PAUD dengan masyarakat untuk mengembangkan kurikulum dan sumber belajar berbasis kearifan lokal.
 - Mendorong partisipasi masyarakat dalam memelihara dan melestarikan warisan budaya di lingkungan PAUD.
5. Mendukung pembangunan berkelanjutan
- Menanamkan kesadaran anak terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan budaya di level lokal.
 - Mengembangkan kompetensi anak untuk turut serta dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.
 - Mempersiapkan generasi penerus yang memiliki kepedulian dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Pengembangan Kurikulum Merdeka berbasis *local wisdom* di lembaga PAUD bertujuan untuk membentuk anak usia dini yang memiliki identitas *local wisdom*, keterampilan hidup, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Penerapan kearifan lokal dalam kurikulum dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Memperkaya materi pelajaran dengan konten lokal yang relevan dan autentik.
2. Memelihara dan melestarikan warisan budaya daerah.
3. Meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan peserta didik terhadap budaya dan lingkungan setempat.
4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang didasarkan pada kearifan lokal.
5. Mendukung pembelajaran yang kontekstual dan berbasis masalah nyata di lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum merupakan upaya untuk menyeimbangkan antara penguasaan pengetahuan global dan penghargaan terhadap

kearifan lokal, sehingga peserta didik dapat memiliki identitas budaya yang kuat dan siap menghadapi tantangan global.

G. Konsep Kurikulum dan Pendekatan Berbasis *Local Wisdom*

Berdasarkan referensi, konsep pengembangan Kurikulum Merdeka berbasis *local wisdom* pada PAUD berlandaskan pada landasan filosofis. Kurikulum Merdeka berbasis *local wisdom* berlandaskan pada filosofi pendidikan yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dan pembelajar mandiri (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Filosofi ini sejalan dengan konsep *local wisdom* yang mengutamakan kearifan, pengetahuan, dan praktik-praktik tradisional masyarakat lokal sebagai basis pembelajaran.

Pengintegrasian *local wisdom*: Kurikulum Merdeka berbasis *local wisdom* mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal, seperti nilai, tradisi, pengetahuan, dan praktik-praktik budaya masyarakat setempat, ke dalam struktur kurikulum dan proses pembelajaran di PAUD. Integrasi *local wisdom* dapat dilakukan melalui pemilihan tema, materi ajar, metode pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan dengan konteks lokal (Kemendikbud, 2020).

Prinsip Pengembangan Kurikulum berpusat pada anak didik (*child-centered*) dengan mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan karakteristik anak, berbasis pada kearifan lokal (*local wisdom-based*) dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal sebagai sumber belajar, fleksibel dan adaptif terhadap keragaman konteks lokal di setiap daerah, berorientasi pada pengembangan kompetensi anak secara holistik.

Dengan menerapkan konsep pengembangan Kurikulum Merdeka berbasis *local wisdom*, diharapkan PAUD dapat menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai *local wisdom*, sehingga dapat mengembangkan kompetensi anak secara holistik.

H. Tantangan dan Peluang Integrasi Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan kekayaan intelektual dan budaya yang tumbuh dalam komunitas masyarakat tradisional, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai lokal tersebut terbukti mampu menjaga harmoni sosial, melestarikan lingkungan, dan membangun jati diri masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pembangunan, dan pelestarian budaya, integrasi kearifan lokal menjadi sangat relevan, terutama dalam menghadapi era globalisasi yang membawa tantangan terhadap keberlangsungan identitas budaya lokal.

Meskipun urgensi pengintegrasian kearifan lokal semakin diakui, realisasi dan implementasinya sering kali menghadapi berbagai hambatan struktural, kultural, dan teknis. Oleh karena itu, penting untuk menelaah secara kritis tantangan dan peluang yang muncul dalam proses integrasi tersebut.

Tantangan Integrasi Kearifan Lokal

1. Kurangnya dokumentasi dan kajian akademik

Salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan kearifan lokal adalah minimnya dokumentasi dan kajian ilmiah tentang bentuk-bentuk kearifan yang hidup di masyarakat. Banyak nilai, praktik, dan pengetahuan lokal hanya ditransmisikan secara lisan dan belum terdokumentasikan dengan baik, sehingga rentan hilang seiring perubahan generasi. Di beberapa daerah, kearifan lokal hanya dikenal oleh tetua adat atau tokoh masyarakat tertentu. Jika tidak dilakukan upaya pelestarian melalui penelitian, digitalisasi, dan penulisan sistematis, kekayaan lokal tersebut sulit dijadikan acuan dalam kurikulum maupun kebijakan publik. Padahal, dokumentasi yang kuat menjadi fondasi awal untuk pengintegrasian yang berkelanjutan.

2. Stigma Tradisionalisme dan Ketertinggalan

Masih banyak anggapan yang memandang kearifan lokal sebagai sesuatu yang “kuno”, tidak ilmiah, dan kurang

relevan dengan tantangan zaman modern. Hal ini menyebabkan guru, siswa, bahkan pembuat kebijakan enggan menjadikan nilai-nilai lokal sebagai sumber belajar atau acuan kebijakan. Pandangan seperti ini memperlemah posisi kearifan lokal dalam sistem pendidikan yang cenderung mengutamakan pendekatan teknokratis dan global. Perlu upaya reinterpretasi bahwa kearifan lokal adalah sistem pengetahuan yang adaptif, ekologis, dan mampu menjawab kebutuhan masa kini dengan pendekatan yang berakar pada budaya dan identitas masyarakat.

3. Ketimpangan antarwilayah dan akses informasi

Tidak semua daerah memiliki tingkat pengembangan dan pemahaman yang sama tentang kearifan lokal. Wilayah-wilayah yang dekat dengan pusat urbanisasi sering mengalami erosi budaya lokal lebih cepat dibandingkan daerah pedalaman. Ketimpangan ini membuat integrasi kearifan lokal tidak seragam dan kadang terbatas pada wilayah tertentu saja. Keterbatasan akses informasi dan sumber daya pendidikan, seperti modul muatan lokal, pelatihan guru, dan kolaborasi lintas sektor, juga menjadi kendala. Sekolah-sekolah di daerah yang kaya akan budaya lokal kadang tidak memiliki instrumen pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut secara sistematis.

4. Keterbatasan kurikulum dan dukungan kebijakan

Meski Kurikulum Merdeka memberikan ruang pada konteks lokal, penerapan kearifan lokal di banyak sekolah masih bersifat formalitas dan simbolik. Banyak muatan lokal yang hanya dijadikan pelengkap, bukan bagian integral dari pembelajaran lintas bidang studi. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih konkret dalam hal panduan, insentif, serta pengawasan integrasi kearifan lokal.

Peluang Integrasi Kearifan Lokal

a. Kurikulum merdeka dan proyek profil pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal, terutama melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tema seperti kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, dan budaya lokal sangat relevan untuk diangkat dari praktik budaya masyarakat sekitar.

Melalui proyek ini, siswa tidak hanya mempelajari budaya lokal, tetapi juga terlibat aktif dalam pelestarian dan dokumentasinya. Dengan pendampingan yang tepat, proyek ini bisa menjadi model pembelajaran kontekstual yang membentuk karakter dan identitas peserta didik sekaligus memperkuat hubungan sekolah dengan komunitas budaya.

b. Peluang digitalisasi dan dokumentasi budaya

Perkembangan teknologi informasi membuka peluang besar bagi pelestarian dan pengembangan kearifan lokal. Melalui digitalisasi cerita rakyat, video praktik adat, hingga platform pembelajaran berbasis budaya lokal, pengetahuan tradisional bisa dikemas dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses oleh generasi muda.

Selain itu, lembaga-lembaga seperti UNESCO dan Kemendikbudristek telah menyediakan program hibah dan kolaborasi penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah, guru, dan komunitas adat untuk mendokumentasikan serta mengembangkan kearifan lokal menjadi bahan ajar dan referensi akademik.

c. Dukungan komunitas dan kolaborasi lintas sektor

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan akan semakin kuat apabila didukung oleh kolaborasi lintas sektor: antara sekolah, lembaga adat, tokoh budaya, pemerintah daerah, dan lembaga swadaya masyarakat. Kegiatan seperti pelatihan guru berbasis budaya lokal, kelas inspiratif dari tokoh adat, hingga festival budaya sekolah adalah contoh praktik kolaboratif yang dapat memperkaya pembelajaran.

Komunitas lokal memiliki pengetahuan kontekstual dan nilai-nilai praktik yang tidak dimiliki oleh lembaga formal. Ketika komunitas dilibatkan sebagai subjek, bukan sekadar objek, maka integrasi kearifan lokal akan berjalan lebih partisipatif, relevan, dan berkelanjutan.

d. Kesadaran nasional akan keberagaman budaya

Dalam konteks nasional, semakin meningkatnya kesadaran terhadap keberagaman dan pentingnya pelestarian budaya memberi momentum kuat bagi pengembangan kearifan lokal. Pendidikan multikultural yang inklusif semakin diterima sebagai pendekatan untuk memperkuat toleransi, identitas kebangsaan, dan mencegah disintegrasi sosial.

Kearifan lokal merupakan bahan dasar dari pendidikan multikultural Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum, peserta didik tidak hanya belajar untuk bangga terhadap budaya sendiri, tetapi juga menghargai budaya lain, ini merupakan pilar penting dalam membangun bangsa yang majemuk, damai, dan berkarakter.

Bab 6

Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Berbasis *Local Wisdom* pada Pendidikan Anak Usia Dini

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Anak-anak usia dini, yang dikenal sebagai generasi *digital-native*, tumbuh dalam lingkungan yang akrab dengan perangkat teknologi seperti gawai, televisi pintar, dan internet. Hal ini menghadirkan peluang besar bagi dunia pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak masa kini. Namun, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan anak usia dini tidak dapat dilakukan secara sembarangan dan perlu dirancang dengan hati-hati agar tetap mendukung perkembangan anak secara holistik.

Salah satu tantangan utama dalam integrasi teknologi di PAUD adalah kekhawatiran terhadap dampak negatif penggunaan gawai yang berlebihan, seperti menurunnya interaksi sosial anak, gangguan atensi, serta potensi kecanduan digital. Selain itu, tidak semua tenaga pendidik di PAUD memiliki kompetensi teknologi yang memadai, sehingga proses pembelajaran berbasis digital sering kali hanya bersifat pasif atau sekadar hiburan semata. Tantangan lainnya adalah

kesenjangan akses teknologi, terutama di daerah-daerah terpencil yang minim infrastruktur pendukung.

Di sisi lain, teknologi juga membuka peluang besar untuk memperkaya proses pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Melalui teknologi, cerita rakyat, lagu tradisional, permainan daerah, dan nilai-nilai budaya lokal dapat dikemas dalam bentuk digital yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Teknologi juga dapat menjadi jembatan antara generasi tua yang menjaga budaya lokal dengan generasi muda yang terbiasa dengan visual dan interaksi digital. Dengan pendekatan yang tepat, integrasi ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya anak sejak usia dini.

Oleh karena itu, tantangan dan peluang yang hadir harus dijawab dengan strategi yang inovatif dan kontekstual. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAUD tidak boleh mengabaikan kebutuhan perkembangan anak, nilai-nilai budaya, serta kemampuan guru dan lingkungan. Justru, teknologi harus dijadikan sebagai alat bantu yang memperkuat pembelajaran bermakna dan berbasis budaya lokal. Dengan perencanaan, pelatihan, dan dukungan kebijakan yang tepat, integrasi ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang kaya, menyenangkan, dan mendalam bagi anak usia dini.

A. Konsep *Local Wisdom* dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan bagian dari sistem pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kearifan lokal menjadi sumber belajar yang sarat nilai dan sangat relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter anak. Menurut Sibarani (2022) kearifan lokal adalah keseluruhan pengetahuan, nilai, norma, dan praktik budaya yang bersumber dari tradisi masyarakat lokal dan terbukti mampu bertahan dalam waktu yang lama. Dalam pendidikan, nilai-nilai ini dapat diadaptasi menjadi materi dan metode

pembelajaran yang memperkuat identitas dan jati diri peserta didik.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting sebagai pondasi dalam perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral anak. Dalam pandangan Musfiroh (2018) penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini dapat memperkaya pengalaman belajar anak karena mereka belajar melalui hal-hal yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, cerita rakyat lokal yang mengandung pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian dapat diajarkan dalam bentuk cerita bergambar atau drama sederhana di kelas. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna secara sosial dan kultural.

Vygotsky (1978) melalui teorinya tentang *socio-cultural development* menekankan bahwa anak belajar paling baik dalam konteks sosial dan budaya tempat ia hidup. Ini menunjukkan pentingnya lingkungan belajar yang kaya akan nilai-nilai lokal, termasuk bahasa ibu, tradisi, permainan rakyat, dan praktik sosial setempat. Anak usia dini yang belajar dalam konteks budaya mereka akan lebih mudah memahami konsep abstrak melalui simbol dan praktik nyata yang mereka kenal, sehingga proses internalisasi nilai dapat terjadi secara lebih alami dan mendalam.

Di sisi lain, kearifan lokal juga dapat membantu pengembangan kecerdasan majemuk anak. Misalnya, permainan tradisional seperti *engklek* atau *congklak* bukan hanya melatih motorik, tetapi juga mengembangkan logika matematika dan kerja sama sosial. Lagu daerah dan tarian tradisional mendorong perkembangan musikal dan kinestetik. Hal ini sejalan dengan gagasan Gardner tentang *multiple intelligences*, di mana setiap anak memiliki potensi unik yang dapat ditumbuhkan melalui pendekatan yang beragam dan kontekstual. Oleh karena itu, *local wisdom* dapat menjadi sarana efektif dalam pembelajaran holistik yang menghargai keragaman kecerdasan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan sumber pendidikan yang hidup dan relevan, khususnya dalam pembelajaran anak usia dini. Pengintegrasian *local wisdom* dalam PAUD memungkinkan terwujudnya pendidikan yang lebih kontekstual, humanistik, dan berakar pada budaya bangsa. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan anak usia dini dapat menjadi gerbang awal dalam membentuk generasi muda yang cerdas secara intelektual, emosional, dan budaya. Maka, penting bagi guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai lokal dalam setiap aspek pendidikan anak.

B. Tujuan Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAUD Berbasis Kearifan Lokal

Integrasi *local wisdom* dalam pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membangun fondasi karakter anak yang kuat, kontekstual, dan relevan dengan lingkungan sosial-budayanya. Pendidikan yang berbasis kearifan lokal diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini agar anak tidak tercerabut dari akar identitasnya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah, memperkenalkan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitar, serta mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan budaya. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan nasional dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, berbudaya, dan memiliki jati diri kebangsaan.

Menurut Musfiroh (2018) tujuan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal, adalah:

1. Menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membentuk nilai-nilai karakter anak sejak usia dini. Karakter seperti gotong royong, hormat pada

orang tua, dan cinta lingkungan merupakan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam berbagai tradisi, cerita rakyat, dan aktivitas budaya lokal. Misalnya, melalui kegiatan gotong royong membersihkan halaman sekolah yang dikaitkan dengan tradisi kebersamaan di kampung, anak-anak tidak hanya diajarkan kebersihan tetapi juga nilai kolaborasi dan tanggung jawab bersama. Pembelajaran seperti ini menjadikan anak tidak hanya tahu secara kognitif, tetapi juga mengalami dan merasakan secara emosional.

Dalam budaya Indonesia, sikap hormat kepada orang tua dan guru sangat ditekankan, dan hal ini dapat ditanamkan melalui nyanyian daerah, *petatah petitih*, serta permainan tradisional yang sarat akan sopan santun. Demikian pula dengan cinta lingkungan, yang dapat dikembangkan melalui pengenalan tanaman obat keluarga (TOGA), kegiatan menanam padi seperti pada tradisi lokal, atau permainan yang melibatkan alam. Ketika anak belajar melalui kebiasaan yang berasal dari budaya lokalnya, proses internalisasi nilai karakter menjadi lebih alami, kontekstual, dan membekas dalam perilaku anak sehari-hari.

2. Melestarikan budaya lokal melalui pewarisan nilai, bahasa, dan praktik budaya

Salah satu fungsi penting dari pendidikan adalah sebagai alat pelestarian budaya. Dalam pendidikan anak usia dini, kearifan lokal dapat dikenalkan secara konsisten agar tidak tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi. Anak-anak adalah generasi penerus yang dapat menjaga warisan budaya daerah apabila mereka dikenalkan sejak dini melalui praktik nyata. Kegiatan seperti mendongeng cerita rakyat, mengenakan pakaian adat saat hari budaya, dan memperkenalkan makanan khas daerah merupakan bentuk pewarisan budaya yang sederhana namun efektif untuk anak usia dini.

Bahasa daerah juga merupakan bagian penting dari kearifan lokal yang dapat dipertahankan melalui kegiatan bernyanyi, membaca puisi rakyat, dan menyapa dalam bahasa

ibu. Dengan demikian, anak tidak hanya belajar komunikasi, tetapi juga menghargai kekayaan bahasa bangsa Indonesia. Pewarisan praktik budaya lokal bukan sekadar pelajaran tambahan, melainkan bagian integral dari proses pembentukan jati diri anak. Melalui strategi pembelajaran ini, sekolah PAUD juga berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Meningkatkan kontekstualitas pembelajaran

Salah satu keunggulan pendekatan berbasis kearifan lokal adalah kemampuannya untuk menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Anak-anak usia dini lebih mudah memahami sesuatu yang dekat dengan dunia mereka. Dengan menggunakan cerita, benda, atau aktivitas dari lingkungan tempat tinggal mereka, anak merasa bahwa apa yang mereka pelajari bukan hal asing, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, membahas tema “Pasar Tradisional” menjadi lebih nyata ketika anak diajak mengenal nama-nama barang dalam bahasa lokal dan berperan sebagai penjual-pembeli seperti dalam pasar kampung mereka.

Kontekstualitas ini juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi karena anak-anak akan lebih responsif terhadap pengalaman belajar yang mereka kenal. Ketika anak belajar dari lingkungan sosial dan budaya yang akrab, mereka lebih aktif, senang, dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajar. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membangun kepercayaan diri anak sebagai bagian dari komunitas budayanya. Dengan demikian, pembelajaran berbasis *local wisdom* memberikan jembatan antara dunia akademik dan realitas hidup anak sehari-hari

4. Mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*)

Kearifan lokal memberikan ruang yang luas untuk mengembangkan berbagai bentuk kecerdasan majemuk yang dimiliki anak. Menurut teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner, setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan interpersonal, naturalis, musikal,

eksistensial, dan lainnya. Melalui permainan tradisional seperti *gobak sodor* atau *congklak*, anak tidak hanya bermain, tetapi juga belajar bekerja sama, mengembangkan strategi, serta melatih kemampuan sosial dan emosional mereka. Ini adalah wujud dari pengembangan kecerdasan interpersonal yang tidak bisa diperoleh hanya melalui metode pembelajaran pasif.

Selain itu, kecerdasan naturalis dan eksistensial dapat ditumbuhkan melalui kegiatan yang bersumber dari alam dan budaya, seperti bercocok tanam, mengenal flora lokal, atau mengikuti upacara adat yang mengandung nilai spiritual. Saat anak diajak mengeksplorasi alam sekitar sambil mengenal mitos lokal yang menghargai alam, mereka belajar melihat hubungan antara manusia dan lingkungan secara lebih mendalam. Ini membantu anak membangun makna, rasa ingin tahu, dan penghargaan terhadap kehidupan. Dengan kata lain, *local wisdom* bukan hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga membuka ruang untuk tumbuhnya berbagai dimensi kecerdasan anak secara seimbang dan menyeluruh.

Selain itu tujuan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal, adalah:

1. Memperkenalkan *local wisdom* secara interaktif. Memperkenalkan *local wisdom* secara interaktif kepada anak usia dini sangat penting agar mereka tidak hanya mengetahui, tetapi juga merasakan dan menghidupi nilai-nilai budaya tersebut. Interaktivitas membantu anak terlibat secara aktif, memperkuat ingatan, dan menjadikan proses belajar menyenangkan.
2. Mengembangkan keterampilan digital dasar anak secara tepat. Mengembangkan keterampilan digital dasar secara tepat bukan hanya mengenalkan teknologi, tetapi mengarahkan penggunaannya agar memperkaya pengalaman belajar anak, termasuk dalam mengenal *local wisdom* secara interaktif, kreatif, dan aman.
3. Memperkuat identitas budaya sejak dini melalui media yang menarik. Memperkuat identitas budaya sejak dini berarti

menanamkan rasa cinta, bangga, dan pengenalan terhadap budaya sendiri (bahasa, adat, kesenian, nilai, makanan, dan poin lainnya yang menunjang) kepada anak-anak sejak usia dini. Hal ini penting agar anak tumbuh dengan karakter yang kuat dan rasa memiliki terhadap budayanya sendiri, sekaligus terbuka terhadap perbedaan. Salah satu cara paling efektif adalah dengan menggunakan media yang menarik, yang sesuai dengan dunia anak: visual, interaktif, bermain, dan penuh imajinasi.

C. Prinsip-Prinsip Integrasi

Agar integrasi kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini berjalan efektif, perlu diterapkan sejumlah prinsip yang menjadi landasan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai lokal yang diintegrasikan benar-benar mendukung perkembangan anak secara holistik, serta sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan psikologis anak usia dini. Tanpa prinsip yang jelas, integrasi kearifan lokal berisiko menjadi aktivitas simbolik semata yang tidak memberi dampak signifikan terhadap proses belajar. Adapun prinsip-prinsip integrasi kearifan lokal dalam PAUD adalah:

Pertama, prinsip kesesuaian dengan tahap perkembangan anak (developmentally appropriate practices). Anak usia dini memiliki karakteristik unik yang berbeda dari anak usia sekolah dasar, sehingga materi berbasis kearifan lokal harus disesuaikan dengan aspek perkembangan motorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Misalnya, pengenalan tradisi lokal dilakukan melalui cerita bergambar, nyanyian, atau permainan simbolik, bukan ceramah atau hafalan.

Kedua, prinsip konkret dan kontekstual. Anak usia dini belajar paling baik melalui pengalaman nyata yang berkaitan langsung dengan dunia sekitar mereka. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal perlu menghadirkan benda nyata, lingkungan sekitar, serta aktivitas budaya lokal yang

dapat disentuh, dilihat, dan dirasakan langsung oleh anak. Misalnya, saat mengenalkan makanan tradisional, anak dapat diajak langsung melihat cara memasaknya atau mencicipi rasa khasnya.

Ketiga, prinsip interaktif dan partisipatif. Pembelajaran yang berbasis budaya lokal harus memberikan ruang bagi anak untuk aktif berinteraksi, baik dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekitar. Aktivitas seperti bermain peran menggunakan cerita rakyat, menari tarian daerah, atau menggambar rumah adat merupakan bentuk pembelajaran yang membuat anak terlibat secara aktif dan bermakna.

Keempat, prinsip kolaboratif dengan masyarakat dan keluarga. Kearifan lokal adalah bagian dari kehidupan masyarakat, sehingga integrasi ke dalam pendidikan PAUD harus melibatkan orang tua, tokoh adat, dan komunitas lokal. Dengan melibatkan keluarga dan masyarakat, pembelajaran menjadi lebih kaya dan memperkuat hubungan antara sekolah dengan lingkungan sosial anak.

Kelima, prinsip penguatan identitas budaya dan nasionalisme. Meskipun fokusnya pada budaya lokal, integrasi ini tetap harus diarahkan untuk membentuk kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang majemuk. Anak diajak mengenal keberagaman budaya daerah lain untuk menumbuhkan rasa toleransi, sembari mencintai budaya daerahnya sendiri sebagai identitas yang tak terpisahkan.

Prinsip lain yang dapat dilihat dalam integrasi kearifan lokal di PAUD adalah:

1. Usia sesuai (*age-appropriate*)

Teknologi harus sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Teknologi harus sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini berarti penggunaannya harus disesuaikan dengan kemampuan kognitif, emosional, sosial, dan motorik anak yang masih berkembang. Anak usia dini belajar melalui interaksi langsung, bermain, dan pengalaman konkret,

sehingga teknologi sebaiknya digunakan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pusat kegiatan.

2. Budaya Relevan (*Culturally Relevant*)

Konten harus mencerminkan nilai, cerita, musik, bahasa, atau tradisi lokal. Dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal, konten harus mencerminkan nilai, cerita, musik, bahasa, atau tradisi lokal agar anak-anak mengenal, menghargai, dan merasa bangga terhadap budayanya sendiri sejak dini. Mencerminkan nilai dan *local wisdom*, konten pembelajaran digital tidak hanya menyenangkan, tapi juga menjadi alat pelestarian budaya, dan membuat anak bangga menjadi bagian dari komunitas budayanya sendiri.

3. Bermain sambil belajar (*play-based learning*)

Teknologi dipakai untuk memperkuat kegiatan bermain dan eksploratif. Teknologi dalam pendidikan anak usia dini bukan untuk menggantikan permainan tradisional atau eksplorasi langsung, melainkan untuk memperkuat dan memperkaya pengalaman bermain anak. Artinya, teknologi digunakan sebagai alat bantu, bukan pusat kegiatan. Penggunaan teknologi harus mendukung kegiatan bermain aktif, kreatif, dan eksploratif, di mana anak menjadi subjek yang aktif mencoba, menyentuh, bergerak, dan bereksplorasi, bukan hanya duduk menatap layar secara pasif.

4. Kolaboratif

Melibatkan orang tua dan komunitas lokal dalam pemanfaatan teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan anak usia dini akan lebih efektif jika melibatkan peran orang tua dan komunitas lokal. Keterlibatan ini membantu memastikan bahwa penggunaan teknologi: tepat sasaran, bermuatan *local wisdom*, terpantau secara positif di rumah dan lingkungan. Melibatkan orang tua dan komunitas lokal dalam pemanfaatan teknologi bukan hanya memperkuat proses belajar anak, tetapi juga menjadikan teknologi sebagai

sarana pelestarian budaya, memperkuat karakter anak, dan memperkuat koneksi antara pendidikan dan lingkungan sosialnya.

D. Bentuk - Bentuk Implementasi *Local Wisdom* di PAUD

1. Tema lokal dalam kurikulum tematik

Penerapan tema lokal dalam kurikulum tematik PAUD merupakan bentuk konkret integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Tema seperti "*Kampungku*", "*Pasar Tradisional*", atau "*Lingkungan Tempat Tinggalku*" sangat relevan karena berangkat dari pengalaman nyata anak. Dalam tema "*Kampungku*", misalnya, anak-anak diperkenalkan pada profesi-profesi lokal seperti petani, nelayan, pengrajin, atau pedagang, yang secara langsung mereka lihat di lingkungan tempat tinggal. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh anak.

Melalui pendekatan tematik berbasis lokal, anak dapat mengenal fungsi sosial dari berbagai pekerjaan yang berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat. Anak dapat diajak berdiskusi atau bermain peran sebagai petani menanam padi, atau nelayan yang pulang membawa ikan, untuk mengembangkan imajinasi, empati, dan keterampilan sosial. Aktivitas ini bukan hanya memperkenalkan konsep pekerjaan, tetapi juga menanamkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap hasil usaha.

2. Penggunaan bahasa daerah

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur penting dari kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran di PAUD. Anak-anak usia dini berada pada masa keemasan perkembangan bahasa (*language sensitive period*), sehingga pengenalan bahasa daerah sejak dini dapat memperkuat identitas kultural sekaligus memperkaya kosakata anak. Mengajarkan kosakata dasar dalam bahasa ibu, seperti nama anggota tubuh, angka, atau sapaan sehari-hari, dapat

dilakukan secara menyenangkan melalui lagu, permainan, atau dialog sederhana di kelas.

Penggunaan bahasa daerah juga mendorong rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga dan masyarakat sekitar yang menggunakan bahasa lokal. Hal ini sangat penting dalam membentuk koneksi sosial dan budaya antara anak dan komunitasnya. Selain itu, bahasa daerah mengandung muatan nilai dan filosofi lokal yang dapat ditransmisikan melalui ujaran, pantun, atau peribahasa, yang memperkaya pemahaman anak terhadap budaya daerah.

3. Cerita dan dongeng rakyat

Cerita rakyat dan dongeng merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang paling efektif dalam pembelajaran anak usia dini. Kisah-kisah seperti *Malin Kundang*, *Lutung Kasarung*, dan *Timun Mas* tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mengandung nilai moral dan pelajaran hidup yang penting. Melalui metode mendongeng, guru dapat menyampaikan pesan-pesan tentang kejujuran, kasih sayang, keberanian, atau akibat dari perbuatan buruk secara halus dan menyentuh emosi anak.

Dongeng lokal memiliki keunggulan karena mengandung simbol dan latar yang dekat dengan kehidupan anak. Misalnya, cerita *Timun Mas* yang mengangkat unsur alam, tanaman, dan tokoh raksasa dapat dikaitkan dengan kegiatan berkebun atau mengenal hewan di sekitar. Pendekatan ini membuat anak lebih mudah memahami isi cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, aktivitas mendongeng juga meningkatkan kemampuan berbahasa, daya imajinasi, dan fokus anak.

Guru juga dapat mengembangkan kegiatan lanjutan dari dongeng, seperti bermain peran, membuat boneka tokoh cerita, menggambar adegan cerita, atau menulis ulang cerita dalam bentuk sederhana. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat penguasaan isi cerita, tetapi juga mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara terpadu. Dengan

demikian, dongeng rakyat menjadi media yang sangat kaya dan fleksibel dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada anak usia dini.

4. Kegiatan seni dan budaya lokal

Kegiatan seni merupakan sarana ekspresi diri anak yang sangat sesuai untuk mengenalkan budaya lokal. Tarian daerah, nyanyian tradisional, alat musik lokal, dan karya seni seperti membatik atau membuat anyaman sederhana dapat dijadikan bagian dari kegiatan harian di PAUD. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik dan kreativitas, tetapi juga mulai mengenal identitas budayanya sejak dini. Misalnya, mengenalkan tari *Gending Sriwijaya* atau alat musik *angklung* dapat memicu rasa ingin tahu anak terhadap kekayaan budaya Nusantara.

Kegiatan seni budaya lokal juga dapat menjadi ajang apresiasi terhadap tradisi dan nilai-nilai estetika yang berkembang di lingkungan sekitar. Anak belajar bahwa setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang patut dihargai dan dilestarikan. Selain itu, kegiatan seperti membatik cap atau menggambar motif kain daerah dapat melatih kesabaran, ketelitian, dan kesadaran anak terhadap proses penciptaan seni tradisional.

Implementasi seni budaya lokal di PAUD perlu dikemas secara menyenangkan dan sesuai kemampuan anak. Misalnya, alih-alih menampilkan tari tradisional secara formal, anak dapat diajak menari bersama dengan gerakan sederhana dan kostum khas daerah. Musik daerah pun dapat diiringi dengan alat musik sederhana seperti marakas dari botol bekas. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar seni, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budayanya dalam suasana yang menyenangkan.

5. Permainan tradisional

Permainan tradisional merupakan bentuk pembelajaran yang sangat efektif untuk anak usia dini karena melibatkan

unsur gerak, sosial, dan budaya secara bersamaan. Permainan seperti *engklek*, *gobak sodor*, *congklak*, atau *ular naga* adalah contoh kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Permainan ini melatih koordinasi motorik kasar, keterampilan sosial seperti kerja sama dan sportivitas, serta mengajarkan aturan dan kedisiplinan secara alami.

Selain aspek fisik dan sosial, permainan tradisional juga menyimpan nilai-nilai budaya dan filosofi lokal. Misalnya, permainan *congklak* melibatkan perhitungan dan strategi, sekaligus mengenalkan anak pada nilai kerja keras dan perencanaan. *Gobak sodor* mengajarkan strategi dan keberanian, serta pentingnya peran tim. Melalui permainan seperti ini, anak tidak hanya bergerak aktif, tetapi juga belajar menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.

Pengintegrasian permainan tradisional dalam PAUD juga membantu menjaga keberlanjutan budaya lokal yang mulai tergerus oleh permainan digital. Guru dapat mengemas permainan tradisional dalam bentuk sesi mingguan atau sebagai bagian dari proyek tematik. Bahkan, permainan tradisional bisa dimodifikasi agar sesuai dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan perkembangan anak. Dengan cara ini, anak-anak tetap dapat menikmati permainan edukatif yang sarat nilai budaya dan mendukung perkembangan holistik.

E. Bentuk Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Berbasis *Local Wisdom*

Integrasi teknologi dalam pembelajaran anak usia dini yang berbasis kearifan lokal merupakan bentuk inovasi yang menjembatani nilai-nilai budaya tradisional dengan pendekatan belajar modern. Teknologi, jika digunakan secara tepat, dapat memperkaya pengalaman belajar anak dengan menghadirkan budaya lokal dalam format yang lebih menarik dan interaktif. Di tengah tantangan globalisasi dan era digital, penggabungan antara teknologi dan kearifan lokal menjadi langkah strategis untuk menjaga relevansi budaya sekaligus memenuhi

kebutuhan perkembangan anak zaman sekarang yang dikenal sebagai generasi *digital-native*.

1. Media digital berbasis *local wisdom*

Media digital berbasis *local wisdom* adalah sarana pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital (seperti *aplikasi, video, animasi, game edukatif, e-book*) yang mengangkat konten budaya daerah setempat, seperti cerita rakyat, bahasa, lagu, pakaian, makanan, tarian, atau nilai-nilai kearifan lokal. Media ini dirancang untuk mengenalkan budaya kepada anak secara interaktif, menarik, dan sesuai usia, khususnya pada pendidikan anak usia dini.

Media digital berbasis *local wisdom* adalah jembatan antara teknologi dan warisan budaya, yang dirancang khusus untuk membantu anak usia dini mengenal dan mencintai budayanya melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, visual, dan kontekstual. Ini adalah bentuk modern dari pelestarian budaya sekaligus pendekatan pembelajaran yang relevan dengan zaman.

2. Video animasi cerita rakyat daerah

Salah satu bentuk paling efektif dari integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal di PAUD adalah penggunaan *video animasi cerita rakyat daerah*. Video animasi memungkinkan penyampaian cerita tradisional menjadi lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami oleh anak-anak usia dini. Cerita rakyat yang awalnya hanya disampaikan secara lisan kini dapat dikemas dalam bentuk visual bergerak dengan suara, musik, dan ilustrasi berwarna yang memikat minat anak. Cerita seperti *Timun Mas* (Jawa), *Malin Kundang* (Sumatera Barat), atau *Si Kancil* (Jawa Tengah) dapat dihidupkan kembali dalam bentuk animasi yang sesuai dengan karakteristik usia dini sederhana, interaktif, dan menyenangkan.

Penggunaan video animasi tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga sangat mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat tersebut. Anak-anak dapat

dengan mudah memahami pesan moral seperti kejujuran, keberanian, rasa hormat, dan tanggung jawab melalui tokoh-tokoh yang divisualisasikan secara jelas. Guru dapat memanfaatkan video ini sebagai media awal (stimulus) dalam kegiatan diskusi, bermain peran, menggambar tokoh cerita, atau membuat cerita ulang. Dengan begitu, pembelajaran menjadi tidak hanya pasif (menonton), tetapi juga aktif dan berpusat pada anak. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang holistik dan menyenangkan di PAUD.

Selain sebagai alat bantu visual, video animasi cerita rakyat juga menjadi media pelestarian budaya lokal secara digital. Di tengah era globalisasi, anak-anak seringkali lebih akrab dengan karakter dan cerita dari luar budaya mereka. Video animasi yang mengangkat kekayaan cerita daerah membantu memperkuat identitas budaya anak sejak dini. Lebih dari itu, guru dapat memilih atau bahkan mengembangkan video animasi lokal berbahasa daerah untuk memperkuat kecintaan anak terhadap bahasa ibu mereka. Dengan demikian, media ini bukan hanya menjembatani antara budaya lokal dan teknologi, tetapi juga berkontribusi langsung pada pelestarian warisan budaya bangsa.

3. *Augmented Reality (AR) Sederhana*

Penggunaan *Augmented Reality (AR)* sederhana dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal di PAUD merupakan bentuk inovasi teknologi yang mulai berkembang dan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan anak dalam belajar. AR memungkinkan anak untuk melihat objek budaya lokal dalam bentuk tiga dimensi yang "hidup" melalui layar gawai atau tablet. Misalnya, anak dapat mengarahkan kamera ke gambar rumah adat, dan gambar tersebut akan muncul dalam bentuk 3D di layar, lengkap dengan penjelasan suara atau animasi sederhana. Teknologi ini menjadikan materi yang bersifat abstrak atau simbolik menjadi lebih konkret dan menarik, sangat sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang berbasis pengalaman visual dan motorik.

Integrasi AR dalam konteks *local wisdom* dapat dilakukan untuk mengenalkan berbagai elemen budaya lokal, seperti pakaian adat, alat musik tradisional, makanan khas daerah, hingga tokoh cerita rakyat. Dengan menggunakan aplikasi AR sederhana yang kini banyak tersedia secara gratis atau dapat dikembangkan dengan dukungan pihak sekolah anak dapat berinteraksi secara langsung dengan objek budaya. Misalnya, saat anak memindai gambar *angklung*, aplikasi AR akan menampilkan bentuk angklung dalam 3D lengkap dengan suara khasnya. Interaksi semacam ini merangsang rasa ingin tahu anak, memperkuat ingatan visual dan auditori, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal melalui media digital yang mereka sukai.

Lebih dari sekadar media visual, AR dapat digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran tematik berbasis budaya lokal yang aktif dan eksploratif. Guru dapat mengajak anak menjelajah “kampung virtual” yang menampilkan unsur-unsur lokal dalam bentuk animasi interaktif, lalu mengaitkannya dengan kegiatan nyata di kelas seperti membuat kerajinan atau menyanyi lagu daerah. Hal ini membantu anak mengaitkan informasi digital dengan pengalaman konkret, menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Dengan desain yang sederhana, AR tidak hanya mengenalkan teknologi kepada anak usia dini, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal yang efektif dan adaptif terhadap zaman.

4. Pemanfaatan alat presentasi interaktif

Pemanfaatan alat presentasi interaktif, seperti proyektor digital, layar sentuh, atau papan pintar (*smart board*), menjadi salah satu bentuk integrasi teknologi yang efektif dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Alat ini memungkinkan guru menampilkan materi pembelajaran dalam format visual dan audio yang lebih menarik, khususnya saat mengenalkan budaya daerah. Misalnya, saat membahas tema “Kampungku”, guru dapat memutar tayangan video tentang kehidupan petani

lokal, menampilkan gambar rumah adat, atau memainkan lagu daerah secara langsung di kelas. Dengan demikian, materi yang sebelumnya bersifat konvensional dan terbatas kini dapat disajikan secara atraktif dan multisensori.

Melalui presentasi interaktif, guru juga dapat mengembangkan pembelajaran partisipatif, di mana anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga turut terlibat. Misalnya, anak dapat diminta memilih gambar pakaian adat dari berbagai daerah yang muncul di layar sentuh, atau menjodohkan alat musik tradisional dengan suaranya melalui permainan presentasi berbasis *slide interaktif*. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman anak terhadap unsur-unsur budaya lokal secara menyenangkan dan sesuai dengan gaya belajar mereka, terutama gaya visual dan kinestetik.

Selain meningkatkan efektivitas penyampaian materi, alat presentasi interaktif juga membantu guru dalam menyusun pembelajaran tematik yang terstruktur dan bervariasi, termasuk untuk mengintegrasikan *local wisdom* secara terprogram. Guru dapat merancang rangkaian tayangan yang melibatkan teks, gambar, suara, dan animasi budaya lokal dengan menggunakan aplikasi seperti *PowerPoint*, *Canva*, atau *Prezi*. Dengan alat ini, budaya lokal tidak hanya menjadi bahan pelengkap, tetapi bagian integral dari strategi pembelajaran modern yang komunikatif dan kontekstual. Integrasi ini menggabungkan nilai tradisional dan pendekatan digital dengan harmonis, sehingga menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 tanpa meninggalkan akar budaya bangsa.

5. *Digital storytelling* oleh guru atau orang tua

Digital storytelling merupakan metode bercerita dengan bantuan teknologi digital, seperti video pendek, rekaman audio, animasi ringan, atau tayangan multimedia yang menggabungkan gambar, teks, dan suara. Dalam konteks *local wisdom*, metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan cerita rakyat, legenda daerah, atau pengalaman budaya

keluarga secara lebih hidup dan menarik. Guru atau orang tua dapat merekam cerita seperti *Asal-usul Danau Toba*, *Legenda Gunung Tangkuban Perahu*, atau kisah nenek moyang lokal dalam bentuk narasi digital yang dapat diakses berulang kali oleh anak-anak.

Kelebihan dari *digital storytelling* adalah kemampuannya untuk menjembatani antara tradisi lisan dengan media modern yang akrab bagi anak-anak zaman sekarang. Anak-anak usia dini sangat menyukai cerita, dan ketika cerita tersebut disampaikan dengan gambar bergerak, suara musik latar, serta narasi ekspresif dari orang dewasa yang mereka kenal (guru atau orang tua), maka pengalaman belajarnya menjadi lebih emosional dan membekas. Cerita yang dikisahkan oleh orang tua juga memberikan nilai tambah berupa penguatan ikatan emosional dan keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak. Ini sejalan dengan pendekatan holistik dalam PAUD yang menekankan keterpaduan antara rumah dan sekolah.

Lebih dari sekadar media hiburan, *digital storytelling* berperan dalam pelestarian budaya dan penguatan karakter anak. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kejujuran, dan hormat pada orang tua dapat ditanamkan secara tidak langsung melalui alur cerita. Guru dan orang tua dapat memanfaatkan platform sederhana seperti *YouTube*, *WhatsApp Group kelas*, atau bahkan alat presentasi seperti *PowerPoint* dengan narasi suara, untuk membuat konten yang mudah diakses oleh anak. Dengan pendekatan ini, teknologi tidak menjadi pengalih budaya, melainkan alat penguat budaya yang menyampaikan cerita-cerita lokal dengan cara yang sesuai dengan dunia anak masa kini.

F. Contoh Kegiatan

Teknologi	Kegiatan	Media/Alat yang Digunakan
Video Animasi Cerita Rakyat	Anak menonton video animasi cerita <i>Timun Mas</i> , lalu menggambar tokoh utama dan menceritakan kembali secara lisan	LCD proyektor, laptop, speaker, video animasi YouTube/Offline
<i>Augmented Reality (AR)</i> Sederhana	Anak memindai gambar rumah adat menggunakan tablet dan melihat versi 3D-nya muncul di layar, lalu mendiskusikan bagian-bagian rumah tersebut	Tablet/smartphone, aplikasi AR (misal: Assemblr EDU)
Alat Presentasi Interaktif	Guru menampilkan presentasi interaktif tentang alat musik tradisional. Anak diminta mencocokkan suara dengan gambar alat musik pada layar sentuh	Proyektor, laptop, layar sentuh/smartboard, slide interaktif
Digital Storytelling oleh Guru/Orang Tua	Orang tua mengirimkan video bercerita tentang legenda daerah setempat (misal: <i>Legenda Danau Toba</i>), lalu guru mengajak anak berdiskusi di kelas	Smartphone, aplikasi rekam video, WhatsApp Group, TV/laptop kelas
Edugame Budaya Lokal	Anak memainkan game edukatif digital bertema “Menenal Makanan Tradisional” yang dilengkapi kuis interaktif dan suara bahasa daerah	Tablet/laptop, aplikasi edugame (misal: Scratch, Wordwall)
Virtual Field Trip Budaya	Guru mengajak anak “berkunjung” ke museum daerah secara daring	Internet, laptop, Zoom/YouTube Live, gambar hasil

	untuk mengenal pakaian adat, lalu menggambar hasil observasi.	tangkapan layar
Musik dan Lagu Daerah Digital	Anak menyanyikan lagu daerah yang diputar dari perangkat digital, lalu membuat gerakan tari sederhana mengikuti iram	Speaker, file MP3 lagu daerah, video tari



Bab 7

Pengembangan Pembelajaran

Berbasis *Local Wisdom*

A. Hakikat Pengembangan Pembelajaran Berbasis *Local Wisdom*

Pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya, pengetahuan tradisional, dan praktik sosial masyarakat setempat ke dalam proses pendidikan formal. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mentransmisikan pengetahuan global, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pelestarian dan revitalisasi budaya lokal. Kearifan lokal dipandang sebagai sumber belajar yang otentik, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik, terutama dalam memperkuat jati diri dan karakter bangsa.

Hakikat dari pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal terletak pada pemahaman bahwa pendidikan harus bersifat kontekstual, relevan, dan berakar pada realitas sosial budaya tempat peserta didik hidup dan berkembang. Pembelajaran yang tidak berakar pada budaya lokal cenderung menciptakan keterasingan identitas serta jarak antara pengetahuan sekolah dan kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara institusi pendidikan dan komunitas lokal yang menjadi lingkup kehidupan siswa sehari-hari.

Kearifan lokal mencakup berbagai aspek seperti sistem nilai, etika sosial, norma adat, bahasa daerah, praktik agrikultur tradisional, seni budaya, serta pola hubungan manusia dengan alam dan Tuhannya. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, kesederhanaan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial yang hidup dalam masyarakat tradisional sangat relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, hakikat dari pengembangan ini juga mencakup transformasi nilai-nilai luhur lokal menjadi landasan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selain sebagai sumber nilai, kearifan lokal juga mengandung pengetahuan dan teknologi tradisional yang bersifat praktis dan aplikatif. Misalnya, pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan berbasis adat, metode bercocok tanam tradisional, atau cara masyarakat lokal menyelesaikan konflik secara damai. Pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam berbagai mata pelajaran seperti IPA, IPS, maupun PPKn. Hal ini mencerminkan bahwa hakikat pembelajaran berbasis kearifan lokal juga menyentuh aspek kognitif peserta didik, bukan hanya afektif dan psikomotorik

Pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya bertujuan mendekatkan peserta didik dengan budaya mereka, tetapi juga meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Materi pembelajaran yang kontekstual lebih mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman peserta didik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Di sisi lain, siswa juga belajar untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka sendiri, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan karakter berbasis budaya.

Hakikat pembelajaran ini juga mencakup partisipasi aktif masyarakat dalam dunia pendidikan. Sekolah tidak lagi menjadi lembaga tertutup, melainkan menjadi ruang kolaboratif antara guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran. Melalui pendekatan ini,

sekolah turut berperan sebagai agen pelestari budaya lokal sekaligus sebagai pusat pemberdayaan komunitas.

Dalam kerangka kurikulum nasional, pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan pendekatan integratif. Artinya, nilai-nilai lokal tidak diposisikan sebagai tambahan (ekstra), tetapi diintegrasikan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran sesuai kompetensi dasar yang ditetapkan. Strategi ini menuntut kreativitas dan sensitivitas guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat konten lokal tanpa mengesampingkan standar kurikulum nasional.

Tantangan utama dalam pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah kurangnya dokumentasi dan referensi yang sistematis mengenai budaya lokal. Banyak nilai dan praktik lokal yang hanya diwariskan secara lisan dan bersifat kontekstual. Oleh karena itu, pengembangan ini juga harus disertai dengan kegiatan penelitian lokal, dokumentasi budaya, dan penciptaan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta dinamika masyarakat.

Hakikat lain dari pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah fleksibilitasnya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Di tengah arus budaya global yang masif, pendidikan berbasis nilai lokal dapat menjadi benteng yang menjaga identitas nasional. Pembelajaran semacam ini tidak menolak modernitas, tetapi menjadikannya sebagai peluang untuk memperkenalkan budaya lokal secara global melalui pendekatan pendidikan yang kreatif dan inovatif.

B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berbasis *Local Wisdom*

Pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan proses pedagogis yang memerlukan landasan filosofis dan prinsip-prinsip dasar agar implementasinya efektif, relevan, dan kontekstual. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam

merancang kegiatan belajar yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal tanpa mengabaikan tujuan pendidikan nasional dan tuntutan global. Dalam pendekatan ini, terdapat beberapa prinsip utama yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Prinsip kontekstualitas

Pembelajaran berbasis kearifan lokal harus berakar pada konteks sosial, budaya, geografis, dan historis dari lingkungan peserta didik. Kontekstualitas berarti materi, metode, dan pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Dengan prinsip ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan pengalaman konkret dalam kehidupan mereka. Selain itu, prinsip ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap lingkungan sekitar mereka.

2. Prinsip partisipatif

Salah satu kekuatan dari pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah keterlibatan aktif berbagai pihak dalam proses pendidikan. Prinsip partisipatif menekankan bahwa pengembangan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sepihak oleh guru atau institusi pendidikan, melainkan harus melibatkan masyarakat lokal, tokoh adat, orang tua, dan bahkan peserta didik itu sendiri. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, sehingga tercipta sinergi dalam pelestarian budaya.

3. Prinsip integratif

Kearifan lokal tidak seharusnya berdiri sendiri sebagai topik terpisah dalam pembelajaran, melainkan harus diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam struktur kurikulum. Prinsip integratif mengacu pada upaya menyisipkan nilai-nilai lokal ke dalam berbagai mata pelajaran, baik melalui konten maupun pendekatan pembelajaran. Misalnya, dalam mata

pelajaran IPA dapat diintegrasikan pengetahuan tradisional tentang tanaman obat; dalam IPS, bisa dimasukkan sejarah lokal atau struktur sosial tradisional. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai lokal menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan formal.

4. Prinsip berbasis nilai budaya

Pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal harus mengedepankan nilai-nilai budaya yang luhur dan relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, kejujuran, kerja keras, dan cinta lingkungan adalah fondasi moral yang dapat dikembangkan melalui penggalian kearifan lokal. Prinsip ini juga mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran budaya, kebanggaan terhadap identitas daerah, serta sikap terbuka dalam menghadapi keberagaman.

5. Prinsip keberlanjutan (*sustainability*)

Kearifan lokal bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi merupakan aset yang harus dilestarikan untuk masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang agar mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan. Prinsip keberlanjutan juga menekankan bahwa proses pembelajaran tidak bersifat sesaat, melainkan berdampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku dan kontribusi siswa dalam menjaga warisan budaya lokal.

6. Prinsip inovatif dan adaptif

Dalam implementasinya, pembelajaran berbasis kearifan lokal harus terbuka terhadap inovasi dan perubahan. Prinsip inovatif mengarahkan pendidik untuk menggunakan pendekatan kreatif dalam mengemas nilai-nilai lokal ke dalam bentuk media, metode, dan strategi pembelajaran yang menarik. Penggunaan teknologi digital, multimedia, dan metode pembelajaran aktif seperti *project-based learning* dan *experiential*

learning sangat dianjurkan. Selain itu, prinsip adaptif menekankan pentingnya fleksibilitas dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi budaya lokal.

7. Prinsip *emansipatoris*

Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga bersifat *emansipatoris*, artinya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap budaya lokal dan mampu mengambil posisi yang tepat antara pelestarian dan transformasi. Tidak semua praktik lokal harus dipertahankan, terutama jika bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, prinsip ini menuntut keterampilan analitis dan etis dari pendidik dan siswa dalam mengevaluasi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

8. Prinsip humanistik

Prinsip humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kearifan lokal digunakan sebagai alat untuk mengembangkan potensi kemanusiaan peserta didik secara utuh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Nilai-nilai lokal digunakan bukan untuk mengindoktrinasi, melainkan untuk membuka ruang dialog dan pemahaman antarbudaya yang menghargai keberagaman.

C. Langkah-Langkah Pengembangan Pembelajaran Berbasis *Local Wisdom*

Pengembangan pembelajaran berbasis *local wisdom* atau kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun sistem pendidikan yang relevan dengan konteks sosial-budaya masyarakat. Kearifan lokal menyediakan sumber nilai, pengetahuan, dan praktik yang dapat memperkaya proses pembelajaran serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, terutama dalam aspek pembentukan karakter dan

pelestarian identitas budaya. Untuk mengintegrasikan kearifan lokal secara sistematis dalam pembelajaran, diperlukan langkah-langkah pengembangan yang terstruktur dan berkesinambungan.

1. Identifikasi potensi kearifan lokal

Langkah awal dalam pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah melakukan identifikasi terhadap berbagai bentuk budaya dan praktik lokal yang relevan dan bernilai edukatif. Identifikasi ini mencakup tradisi, adat istiadat, cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, sistem pertanian, arsitektur, dan pengetahuan lokal lainnya. Proses ini dapat dilakukan melalui studi literatur lokal, observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat atau sesepuh desa, serta dialog budaya bersama masyarakat.

2. Analisis relevansi terhadap kurikulum

Setelah potensi kearifan lokal teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis kesesuaiannya dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum nasional. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa integrasi nilai-nilai lokal tidak bertentangan dengan tujuan pembelajaran formal, melainkan memperkuatnya. Analisis ini mencakup pencocokan antara tema atau materi pelajaran dengan konten lokal, serta identifikasi keterkaitan antara nilai-nilai budaya dan indikator pencapaian belajar.

3. Perumusan tujuan dan indikator pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus mencerminkan pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berbasis nilai lokal. Indikator pembelajaran harus konkret dan terukur, mencakup dimensi kognitif (pemahaman tentang budaya), afektif (sikap menghargai budaya lokal), dan psikomotor (kemampuan mengaplikasikan atau merepresentasikan budaya lokal dalam aktivitas belajar).

Rumusan tujuan ini menjadi dasar dalam menyusun perangkat pembelajaran selanjutnya.

4. Pengembangan materi dan sumber belajar

Langkah berikutnya adalah menyusun materi ajar yang mengandung unsur kearifan lokal sesuai dengan hasil identifikasi dan analisis kurikulum. Materi dapat berupa teks cerita rakyat, dokumentasi tradisi, studi kasus sosial, atau model praktik lokal yang dijadikan contoh dalam pembelajaran. Selain itu, guru dapat mengembangkan media pembelajaran kontekstual seperti video budaya, peta sosial desa, infografis adat, atau permainan edukatif berbasis tradisi setempat.

5. Pemilihan strategi dan metode pembelajaran

Strategi dan metode yang digunakan hendaknya bersifat aktif, kolaboratif, dan kontekstual agar nilai-nilai kearifan lokal dapat dipahami secara mendalam dan aplikatif. Model pembelajaran seperti *project-based learning*, *discovery learning*, *contextual teaching and learning (CTL)*, dan *experiential learning* sangat dianjurkan. Melalui metode ini, peserta didik diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan kerja sama dalam kelompok untuk menggali dan mempresentasikan kearifan lokal.

6. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dan komunitas

Proses implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat *dilakukan* tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas dengan melibatkan lingkungan dan komunitas lokal sebagai sumber belajar. Guru dapat mengajak peserta didik untuk melakukan observasi ke lingkungan sekitar, wawancara dengan narasumber budaya, atau terlibat langsung dalam praktik sosial seperti upacara adat atau kegiatan ekonomi tradisional. Kegiatan ini mendekatkan siswa pada realitas budaya yang sedang dipelajari.

7. Evaluasi pembelajaran berbasis kearifan lokal

Evaluasi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal harus mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Instrumen evaluasi dapat berupa portofolio, jurnal reflektif, presentasi proyek, atau produk budaya yang dibuat siswa. Evaluasi ini juga dapat dilakukan dengan pendekatan otentik (*authentic assessment*) yang menilai keterlibatan nyata siswa dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai lokal. Penilaian tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga formatif untuk memantau perkembangan proses belajar.

8. Refleksi dan revisi pembelajaran

Refleksi merupakan langkah penting dalam melihat efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru dan siswa dapat bersama-sama merefleksikan pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi, serta pencapaian yang diperoleh. Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi, guru dapat melakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran, strategi pengajaran, dan sumber belajar agar lebih optimal dalam pelaksanaan pembelajaran di masa mendatang.

9. Dokumentasi dan diseminasi hasil

Refleksi merupakan langkah penting dalam melihat efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru dan siswa dapat bersama-sama merefleksikan pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi, serta pencapaian yang diperoleh. Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi, guru dapat melakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran, strategi pengajaran, dan sumber belajar agar lebih optimal dalam pelaksanaan pembelajaran di masa mendatang.

10. Pelibatan berkelanjutan dengan Masyarakat

Refleksi merupakan langkah penting dalam melihat efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru dan siswa dapat bersama-sama merefleksikan pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi, serta pencapaian yang diperoleh.

Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi, guru dapat melakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran, strategi pengajaran, dan sumber belajar agar lebih optimal dalam pelaksanaan pembelajaran di masa mendatang.

D. Pengembangan Topik-Topik Berbasis *Local Wisdom*

Kegiatan-kegiatan berbasis *local wisdom* yang ada di sekitar anak memiliki ragam, mulai dari yang bermuatan nilai agama, karakter, kebiasaan toleransi, gotong royong dan banyak lainnya. Berikut ini beberapa pilihan materi berbasis *local wisdom* yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum merdeka.

Tabel 1.
Pengembangan Materi Berbasis *Local Wisdom*

No	Topik	Sub Topik Berbasis <i>local wisdom</i>
1.	Sumbang 12	Sumbang makan
		Sumbang pakai
		Sumbang karajo
2.	Kato nan ampek	Kato mandaki
		Kato malereng
		Kato manurun
		Kato mandata
3.	Acara adat	Batagak panghulu
		Randai
		Bapasambahan dan pantun
		Shalawat dulang
4.	Pakaian adat	Baju taluak balango
		Baju datuak
		Suntieng
		Baju kuruang basiba
5.	Kuliner adat/tradisional	Samba adaik
		Kacok (snek) adat

Tabel 2.

**Rancangan Implementasi *Local Wisdom*
pada Kurikulum Merdeka**

No	Topik	Sub Topik	Sub Topik Berbasis <i>local wisdom</i>	Kegiatan Berbasis Steam
1.	Aku sayang bumi	Cuaca sekitarku	Sumbang pakai	Eksperimen membuat kincir air untuk perairan pertanian
2.	Aku cinta indonesia	Hasil bumi	Sumbang makan	Makan bajamba
		Lingkungan keluargaku	Kato malereng	
		Pemimpin negeriku	Batagak pangulu	Mengenal sturktur pemimpin adat yang ada ditempat tinggal.
			Baju datuak	Membuat sisampiang dan salendang
			Suntieng	Membuat macam-macam tingkuluak
			Baju taluak balango	Fashion show
			Baju kuruang basiba	
			Bapasambahan dan pantun	Bermain pantun
		Kesenian daerah	Randai	Bermain randai

No	Topik	Sub Topik	Sub Topik Berbasis <i>local wisdom</i>	Kegiatan Berbasis Steam
3.	Kita Semua Bersaudara	Sekolahku Seru Lingkungan sekolahku	Sumbang Karajo Kato mandaki	Goto royong Role play cerita rakyat (malin kundang)
4.	Imajinasi dan Kreativitasku	Makanan tradisional	Kato mandata Kato manurun Samba adaik	Role play market day Fun cooking itiak lado hijau
		Muhammad idolaku	Kocok (snek) adat	Fun cooking ondeh-ondeh
			Shalawat dulang	Belajar menabuh dulang

E. Desain Pembelajaran yang Mengintegrasikan *Local Wisdom*



MODUL AJAR
TEMA : IMAJINASI DAN KREATIVITASKU
TOPIK : MAKANAN KHAS DAERAH KU
SEMESTER I MINGGU 4
TANGGAL : 5 Agustus 2025 – 9 AGUSTUS 2025

A. INFORMASI UMUM

Nama	-	Jenjang/Kelas	-
Asal Sekolah	-	Mata Pelajaran	-
Alokasi Waktu	1-5 Pertemuan 210 menit/hari	Jumlah Siswa	Anak
Model Pembelajaran	Tatap Muka		
Fase	Fondasi		
Tema/Topik	Imajinasi dan Kreativitasku/ Makanan Khas Daerahku		
Tujuan Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ TP.1 Mengenal tuhan melalui ciptaan-nya (1.1.1) ▪ TP.2 Anak mengenal makanan sehat (makanan Karbohidrat, protein, mineral, vitamin dan kandungan pada susu) (1.2.2) ▪ TP.3 Anak dapat mengkonsumsi makanan sehat (1.2.3) ▪ TP.5 Anak mampu bersyukur atas ciptaan Allah dengan merawat dan menunjukkan rasa sayang kepada ciptaan Allah (1.4.1) ▪ TP.10 Anak bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila (2.2.4.) ▪ TP.15 Anak Mengenal dan memahami berbagai informasi (3.1.1) ▪ TP.16 Anak dapat memahami intuksi sederhana (3.1.4) ▪ TP. 19 Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi dan eksperimen pada kehidupan sehari hari (3.5.2) ▪ TP. 20 Anak mampu menggunakan media yang ada dari/di lingkungan alam dan sosial sebagai sumber belajar untuk mendapatkan gagasan (3.5.3) 		
Kata Kunci	Makanan Tradisional, Makanan Khas Daerah		
Deskripsi Umum Kegiatan	Anak diajak mengenal makanan-makanan tradisional dan makanan khas daerah yang ada dilingkungan sekitar, mencicipi rasa dan mengetahui cara pengolahannya.		
Alat dan Bahan	<ul style="list-style-type: none"> ● Sendok dan piring plastic ● Plastisin/Kertas HVS dan kertas origami ● Tepung ketan, tepung beras, gula pasir, garam, minyak sayur, air pandan, gula merah, kelapa parut, dan peralatan memasak. 		
Sarana Prasarana	Ruangan kelas		

B. KOMPONEN INTI



1. Curah Ide Kegiatan

Beberapa kegiatan yang dapat dikembangkan dari peta konsep, antara lain:

- a. Kegiatan awal untuk memantik ide atau imajinasi anak seperti:
 - Mengenal makanan-makanan tradisional yang ada di lingkungan sekitar
 - Menonton video macam-macam makanan tradisional (<https://youtu.be/EytnO6CyPoY?si=70jmifZ-XgV97ICe>)
 - Menonton video cara pengolahan makanan tradisional (<https://youtu.be/hR3VMGjCX7k?si=eQDhygmnwY23XgS>)
 - Nyanyi, gerak dan lagu, senam bersama
- b. Kegiatan main
 - Bernyanyi bersama

- Bermain peran
- Membuat makanan tradisional dengan plastisin dan kertas origami
- Fun cooking “Onde-onde”

C. Tahapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Tahapan Proyek	Urutan Hari	Ragam Kegiatan
Permulaan	1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memantik ide anak (Diskusi awal) ▪ Melihat video macam-macam makanan tradisional ▪ Menceritakan kembali hasil pengamatan mereka ▪ Melihat aneka makanan tradisional yang dibawa kesekolah ▪ Bermain peran ▪ Mencicipi rasa makanan tradisional ▪ Gerak dan lagu
	2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengenal cara dan pengolahan makan tradisional ▪ Melihat video cara dan pengolahan makanan tradisional ▪ Membuat kreasi makanan tradisional dengan plastisin
	3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengenal cara dan pengolahan makan tradisional ▪ Melihat video cara dan pengolahan makanan tradisional ▪ Membuat kreasi makanan tradisional dengan kertas origami
Pengembangan	4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat “Onde-onde” ▪ Menampilkan hasil buatan anak
Penyimpulan	5	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menceritakan pengalaman anak dalam membuat dan merasakan makanan khas daerah mereka ▪ Diskusi makanan tradisional apa yang mereka sukai

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

TEMA : IMAJINASI DAN KREATIVITASKU

TOPIK : MAKANAN KHAS DAERAH KU

SEMESTER/MINGGU : 1/4

TAHUN PELAJARAN 2025/2026

NO	WAKTU	HARI/TANGGAL KEGIATAN					Keterangan	ASESMEN/PEMETAAN AWAL BAKAT & MINAT ANAK
		SENIN/ 5 Agustus 2025	SELASA/ 6 Agustus 2025	RABU/ 7 Agustus 2025	KAMIS/ 8 Agustus 2025	JUM'AT/ 9 Agustus 2025		
1	08.00 – 09.00	<p>PDIKAKAN AWAL</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca iqra' Berbaris Senam bersama Upacara bendera 	<p>PDIKAKAN AWAL</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca iqra' Berbaris Senam bersama 	<p>PDIKAKAN AWAL</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca iqra' Berbaris Senam bersama 	<p>PDIKAKAN AWAL</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca iqra' Berbaris Senam bersama 	<p>PDIKAKAN AWAL</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca iqra' Berbaris 		
2	09.00 – 09.15	<p>PDIKAKAN SEBELUM MAIN</p> <ul style="list-style-type: none"> Doa sebelum belajar Surat al-fatihah, doa pembuka hati Bercakap tentang makanan tradisional/makanan khas daerah Tanya jawab makanan tradisional 	<p>KEGIATAN PEMBUKAAN</p> <ul style="list-style-type: none"> Doa sebelum belajar Surat al-fatihah, doa pembuka hati Bercakap tentang makanan tradisional/makanan khas daerah Tanya jawab cara pengolahan makanan tradisional 	<p>KEGIATAN PEMBUKAAN</p> <ul style="list-style-type: none"> Doa sebelum belajar Surat al-fatihah, doa pembuka hati Bercakap tentang makanan tradisional/makanan khas daerah Tanya jawab makanan tradisional 	<p>KEGIATAN PEMBUKAAN</p> <ul style="list-style-type: none"> Doa sebelum belajar Surat al-fatihah, doa pembuka hati Bercakap tentang makanan tradisional/makanan khas daerah Tanya jawab makanan tradisional kesukaan anak 	<p>KEGIATAN PEMBUKAAN</p> <ul style="list-style-type: none"> Doa sebelum belajar Surat al-fatihah, doa pembuka hati Diskusi 		

3	09.15-10.00	<p>PIJAKAN SELAMA MAIN</p> <ul style="list-style-type: none"> Melihat makanan-makanan tradisional yang dibawa oleh anak Kegiatan <ul style="list-style-type: none"> ✓ Bermain peran menjadi pembeli dan penjual makanan tradisional ✓ Anak mencicipi satu-persatu makanan yang ada 	<p>PIJAKAN SELAMA MAIN</p> <ul style="list-style-type: none"> Kegiatan <ul style="list-style-type: none"> ✓ Anak membuat karya makanan khas daerah dengan kertas origami 	<p>PIJAKAN SELAMA MAIN</p> <ul style="list-style-type: none"> Kegiatan <ul style="list-style-type: none"> ✓ Fun cooking “Onde-onde” 	<p>PIJAKAN SELAMA MAIN</p> <ul style="list-style-type: none"> Wudu' bersama Shalat berjamaah Berdon bersama setelah shalat 		
4	10.00 -10.30	<p>MAKAN</p> <p>Antri mencuci tangan, membaca doa sebelum dan sesudah makan</p>	<p>MAKAN</p> <p>Antri mencuci tangan, membaca doa sebelum dan sesudah makan</p>	<p>MAKAN</p> <p>Antri mencuci tangan, membaca doa sebelum dan sesudah makan</p>	<p>MAKAN</p> <p>Antri mencuci tangan, membaca doa sebelum dan sesudah makan</p>		
5	10.30 – 10.50	<p>ISTRABAHAT</p> <p>Bermain sesuai SOP di dampingi oleh semua guru kelas sambil menanamkan Karakter budaya Antri, dan sesama teman saling menyayangi.</p>	<p>ISTRABAHAT</p> <p>Bermain sesuai SOP di dampingi oleh semua guru kelas sambil menanamkan Karakter budaya Antri, dan sesama teman saling menyayangi</p>	<p>ISTRABAHAT</p> <p>Bermain sesuai SOP di dampingi oleh semua guru kelas sambil menanamkan Karakter budaya Antri, dan sesama teman saling menyayangi.</p>	<p>ISTRABAHAT</p> <p>Bermain sesuai SOP di dampingi oleh semua guru kelas sambil menanamkan Karakter budaya Antri, dan sesama teman saling menyayangi.</p>		
6	10.55 – 11.00	<p>PIJAKAN SETELAH MAIN</p> <p>Masuk kelas, diskusi Doa naik kendaraan dan dandoo mau pulang</p>	<p>PIJAKAN SETELAH MAIN</p> <p>Masuk kelas, diskusi Doa naik kendaraan dan dandoo mau pulang</p>	<p>PIJAKAN SETELAH MAIN</p> <p>Masuk kelas, diskusi Doa naik kendaraan dan dandoo mau pulang</p>	<p>PIJAKAN SETELAH MAIN</p> <p>Masuk kelas, diskusi Doa naik kendaraan dan dandoo mau pulang</p>		

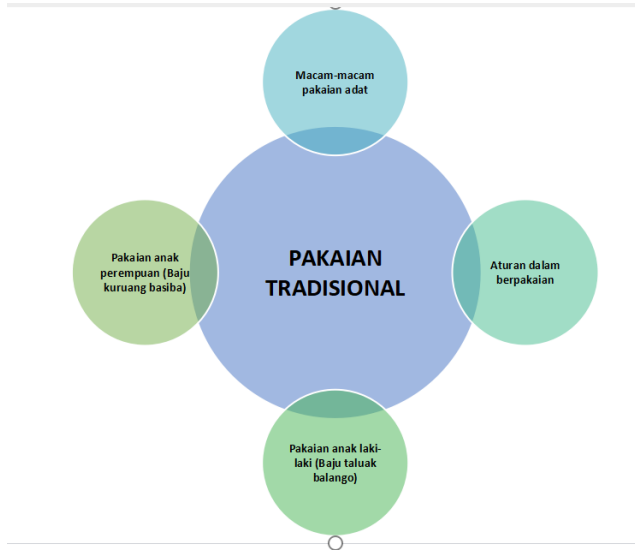
MODUL AJAR
TEMA: AKU CINTA INDONESIA
TOPIK : PAKAIAN TRADISIONAL
SEMESTER II MINGGU 4
TANGGAL : 29 JULI 2025 – 2 AGUSTUS 2025

D. INFORMASI UMUM

Nama	-	Jenjang/Kelas	-
Asal Sekolah	-	Mata Pelajaran	-
Alokasi Waktu	1-5 Pertemuan 210 menit/hari	Jumlah anak	Anak
Model Pembelajaran	Tatap Muka		
Fase	Fondasi		
Tema/Topik	Aku Cinta Indonesia/ Pakaian Tradisional		
Tujuan Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ TP.1 Mengenal tuhan melalui ciptaan-nya (1.1.1) ▪ TP.4 Anak mengenal dan memahami persamaan dan perbedaan ciri diri dengan orang lain disekitarnya (1.3.1) ▪ TP.7 Anak mampu membangun hubungan sosial secara sehat dengan semua warga sekolah (2.1.4) ▪ TP.10 Anak bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila (2.2.4.) ▪ TP.11 Anak mengetahui dan memahami aturan dan norma yang berlaku dilingkungannya (2.3.1) ▪ TP.12 Anak mampu mengikuti aturan dan norma yang berlaku di lingkungannya (2.3.2) ▪ TP.13 Anak mengetahui dan memahami aturan dan norma yang berlaku dilingkungan sekolah (2.3.3) ▪ TP.15 Anak Mengenali dan memahami berbagai informasi (3.1.1) ▪ TP.16 Anak dapat memahami intuksi sederhana (3.1.4) ▪ TP. 19 Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, 		

	<p>eksplorasi dan eksperimen pada kehidupan sehari-hari (3.5.2)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ TP. 20 Anak mampu menggunakan media yang ada dari/di lingkungan alam dan sosial sebagai sumber belajar untuk mendapatkan gagasan (3.5.3)
Kata Kunci	Pakaian Tradisional, Pakaian Adat (Baju taluak balango, baju kuruang basiba)
Deskripsi Umum Kegiatan	Anak diajak mengenal tentang pakaian tradisional alam minang kabau, dan pakaian adat, apa saja pakaian-pakaian adat laki-laki dan perempuan yang ada disekitar anak.
Alat dan Bahan	<ul style="list-style-type: none"> • LKA pakaian adat, Lem, Kain Sarung
Sarana Prasarana	Ruangan kelas

KOMPONEN INTI



1. Curah Ide Kegiatan

Beberapa kegiatan yang dapat dikembangkan dari peta konsep, antara lain:

- a. Kegiatan awal untuk memantik ide atau imajinasi anak seperti:
 - Mengenal pakaian-pakaian adat daerah anak
 - Mendengarkan dongeng dari Sumatera Barat
 - Nyanyi, gerak dan lagu, senam bersama
- b. Kegiatan main
 - Bernyanyi bersama
 - Kolase pakaian adat
 - Fashion show

E. Tahapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Tahapan Proyek	Urutan Hari	Ragam Kegiatan
Permulaan	1	<ul style="list-style-type: none">▪ Memantik ide anak (Diskusi awal)▪ Melihat video macam-macam pakaian tradisional/pakaian adat▪ Menceritakan kembali hasil

Tahapan Proyek	Urutan Hari	Ragam Kegiatan
		pengamatan mereka <ul style="list-style-type: none"> ▪ Gerak dan lagu
	2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendengar dongeng ▪ Mengenal pakaian adat anak laki-laki (baju taluak balango) ▪ Melipat kain sarung untuk membuat salendang
	3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengenal pakaian adat anak perempuan (baju kuruang basiba) ▪ Melipat kain sarung untuk membuat rok / bawahan
Pengembangan	4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fashion Show anak-anak mengenakan baju adat ▪ Anak laki-laki memakai baju taluak balango ▪ Anak perempuan memakai baju kuruang basiba
Penyimpulan	5	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menceritakan pengalaman anak dalam membuat dan mengenakan baju adat

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

TEMA : AKU CINTA INDONESIA

TOPIK : PAKAIAN TRADISIONAL

SEMESTER/MINGGU : II/3

TAHUN PELAJARAN 2025/2026

NO	WAKTU	HARI/TANGGAL KEGIATAN					ASESMEN/PEMERIAHAN AWAL BAKAT & MINAT ANAK
		SENIN/29 Juli 2025	SELASA/ 30 Juli 2025	RABU/ 31 Juli 2025	KAMIS/ 1 Agustus 2025	JUM'AT/ 2 Agustus 2025	
1	08.00 – 09.00	<p>PEJAJARAN AWAL</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca iqra' Berbaris Senam bersama Upacara bendera 	<p>PEJAJARAN AWAL</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca iqra' Berbaris Senam bersama 	<p>PEJAJARAN AWAL</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca iqra' Berbaris Senam bersama 	<p>PEJAJARAN AWAL</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca iqra' Berbaris Senam bersama 	<p>PEJAJARAN AWAL</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca iqra' Berbaris Senam bersama 	
2	09.00 – 09.15	<p>PEJAJARAN SEBELUM MAIN</p> <ul style="list-style-type: none"> Doa sebelum belajar Surat al-fatihah, doa pembuka hati Bercakap tentang pakaian adat Tanya jawab tentang pakaian adat 	<p>KEGIATAN PEMBUKAAN</p> <ul style="list-style-type: none"> Doa sebelum belajar Surat al-fatihah, doa pembuka hati Bercakap tentang pakaian adat Tanya jawab tentang pakaian adat laki-laki 	<p>KEGIATAN PEMBUKAAN</p> <ul style="list-style-type: none"> Doa sebelum belajar Surat al-fatihah, doa pembuka hati Bercakap tentang pakaian adat Tanya jawab tentang pakaian adat perempuan 	<p>KEGIATAN PEMBUKAAN</p> <ul style="list-style-type: none"> Doa sebelum belajar Surat al-fatihah, doa pembuka hati Bercakap tentang aturan berpakaian Tanya jawab tentang aturan berpakaian 	<p>KEGIATAN PEMBUKAAN</p> <ul style="list-style-type: none"> Doa sebelum belajar Surat al-fatihah, doa pembuka hati Diskusi 	

3	09.15-10.00	<p>PIAAKAN SELAMA MAIN</p> <ul style="list-style-type: none"> Menonton video pakaian adat Sumatera Barat Melihat gambar dan perempuan di Sumatera Barat Kegiatan LKA mencari pakaian adat Sumatera Barat Mencocokkan pakaian anak laki-laki dan anak perempuan 	<p>PIAAKAN SELAMA MAIN</p> <ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan dongeng dari Sumatera Barat Kegiatan Menceritakan kembali dongeng yang didengar di depan kelas Melihat kain sarung untuk selendang bajajitabuk bulago 	<p>PIAAKAN SELAMA MAIN</p> <ul style="list-style-type: none"> Menonton video pakaian adat anak perempuan Sumatera Barat Kegiatan Belajar membuat rok (bawahan baju adat anak perempuan) 	<p>PIAAKAN SELAMA MAIN</p> <ul style="list-style-type: none"> Kegiatan Fashion show anak laki-laki memakai bajajitabuk bulago Fashion show anak perempuan memakai bajajitabuk bulago 	<p>PIAAKAN SELAMA MAIN</p> <ul style="list-style-type: none"> Wudh' bersama Shalat berjamaah Berdon' bersama setelahshalat 		
4	10.00-10.30	<p>MAKAN</p> <p>Antri mencuci tangan, membaca doa sebelum dan sesudah makan</p>	<p>MAKAN</p> <p>Antri mencuci tangan, membaca doa sebelum dan sesudah makan</p>	<p>MAKAN</p> <p>Antri mencuci tangan, membaca doa sebelum dan sesudah makan</p>	<p>MAKAN</p> <p>Antri mencuci tangan, membaca doa sebelum dan sesudah makan</p>	<p>MAKAN</p> <p>Antri mencuci tangan, membaca doa sebelum dan sesudah makan</p>		
5	10.30 – 10.50	<p>ISTIRAHAT</p> <p>Bermain sesuai SOP di dampingi oleh guru kelas sambil menamakan Karakter budaya Antri, dan sesama teman saling menyayangi.</p>	<p>ISTIRAHAT</p> <p>Bermain sesuai SOP di dampingi oleh guru kelas sambil menamakan Karakter budaya Antri, dan sesama teman saling menyayangi.</p>	<p>ISTIRAHAT</p> <p>Bermain sesuai SOP di dampingi oleh guru kelas sambil menamakan Karakter budaya Antri, dan sesama teman saling menyayangi.</p>	<p>ISTIRAHAT</p> <p>Bermain sesuai SOP di dampingi oleh guru kelas sambil menamakan Karakter budaya Antri, dan sesama teman saling menyayangi.</p>	<p>ISTIRAHAT</p> <p>Bermain sesuai SOP di dampingi oleh guru kelas sambil menamakan Karakter budaya Antri, dan sesama teman saling menyayangi.</p>		
6	10.55 – 11.00	<p>PIAAKAN SEBELAH MAIN</p> <p>Masuk kelas, diskusi Doa naik kendaraan dandao mau pulang Nyanyi, salam pulang</p>	<p>PIAAKAN SEBELAH MAIN</p> <p>Masuk kelas, diskusi Doa naik kendaraan dan doa mau pulang Nyanyi, salam pulang</p>	<p>PIAAKAN SEBELAH MAIN</p> <p>Masuk kelas, diskusi Doa naik kendaraan dan doa mau pulang Nyanyi, salam pulang</p>	<p>PIAAKAN SEBELAH MAIN</p> <p>Masuk kelas, diskusi Doa naik kendaraan dan doa mau pulang Nyanyi, salam pulang</p>	<p>PIAAKAN SEBELAH MAIN</p> <p>Masuk kelas, diskusi Doa naik kendaraan dan doa mau pulang Nyanyi, salam pulang</p>	<p>PIAAKAN SEBELAH MAIN</p> <p>Masuk kelas, diskusi Doa naik kendaraan dan doa mau pulang Nyanyi, salam pulang</p>	

F. Contoh Format Penilaian

1. Asesmen Ceklis

CEKLIS

RA PERWANIDA PEKAN KAMIS 2025/2026

Semester : 1

Kelompok : B (5-6) Tahun

Nama :		Hasil Pengamatan			
Tujuan Pembelajaran		Konteks	Belum Muncu 1	Sudah Muncu 1	Kejadian Yang Teramati
1	Mengenal tuhan melalui ciptaan-nya	Mengucap Alhamdu-lillah, subha-nallah, masyaallah		√	Ananda saat melihat video ragam budaya mengucapkan "Masyaallah"
2	dst	dst	dst	dst	dst

2. Asesmen Anekdote

CATATAN ANEKDOT

RA PERWANIDA PEKAN KAMIS 2025/2025

Semester : 1
 Tanggal : 10 Agustus 2025
 Kelompok : B (5-6) Tahun

Nama :	Analisis Capaian
Deskripsi : Ananda pada hari itu membuat makanan dengan plastisin bersama temannya, ananda tampak bekerjasama dengan baik. Ananda juga mampu mendengarkan intruksi dari ibuk guru dan juga berbagi informasi kepada temannya "kata ibu guru bulatkan menggunakan tangan kanan".	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Agama dan Budi Pekerti : Ananda bisa meminta bantuan dengan baik dan berterimakasih
	<ul style="list-style-type: none"> • Jati Diri : Ananda bisa bekerjasama, bisa mandiri
	<ul style="list-style-type: none"> • Literasi dan STEAM : Ananda bisa mendengarkan intruksi sederhana
	<ul style="list-style-type: none"> • Umpan Balik : Menyediakan ruang yang lebih luas untuk membangun yang lebih bebas
Nama :	Analisis Capaian
	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Agama, Budi Pekerti :
	<ul style="list-style-type: none"> • Jati Diri :
	<ul style="list-style-type: none"> • Literasi dan STEAM :
	<ul style="list-style-type: none"> • Umpan Balik :

3. Asesmen Foto Berseri

FOTO BERSERI

RA PERWANIDA PEKAN KAMIS 2025/2025

Semester : 1
Tanggal : 10 Agustus 2025
Kelompok : B (5-6) Tahun

Nama : Malik		
POTO 1	POTO 2	POTO 3
Foto sebelum	Foto sedang berlangsung	Foto setelah kegiatan/hasil
Keterangan Foto: Foto 1 Malik sedang membulat-bulatkan adonan menggunakan kedua tangannya yang sudah dicuci bersih. Foto 2 merupakan proses perebusan adonan dimana anak didampingi oleh gurunya. Foto 3 Malik menunjukkan hasil olahan yang sudah siap untuk dinikmati,		
Analisis nilai agama dan budi pekerti: Ananda Malik sebelum kegiatan bisa berdo'a mengucap bismillah, Ananda Malik bisa meminta bantuan kepada guru dengan santun saat menaruh adonan ke dalam panci		
Analisis Jati diri : Ananda Malik bisa bekerja sama dengan teman dan gurunya, Ananda bisa mandiri menyelesaikan proyek membuat onde-onde, anananda bisa mengetahui tatacara makan yang baik terlihat saat Ananda memakai tisu di kerah bajunya.		
Analisis literasi dan steam: Ananda mengenal proses membuat onde-onde dari awal sampai akhir, Ananda mengenal warna, bahan, rasa, ukuran, tekstur, sampai teknologi sederhana kompor dan gas.		
Umpan balik: Anak terlibat langsung dalam proyek membuat getuk dari singkong. Anak menjadi antusias dan pengalaman belajar meningkat sangat baik. Utamanya makanan khas daerah.		

4. Asesmen Hasil Karya

HASIL KARYA ANAK TK PERTIWI KUWUKAN 2022/2023

Semester : 1
Tanggal :
Kelompok : B (5-6) Tahun

Nama : Radhit	Foto
Deskripsi : Ananda membuat kolase garis miring, garis lurus dan garis tegak, ananda sebelumnya mengumpulkan daun dari lapangan bersama dengan temanya, Ananda bisa mengambil daun sendiri, mengambil daun 20 lembar dan mengatakan kepada gurunya jika jumlahnya sesuai dengan perintah, kemudian kembali ke kelas dan menempelnya dengan lem secara rapi.	
Analisis Capaian	
<ul style="list-style-type: none">• Nilai Agama dan Budi Pekerti : Ananda bertutur kata sopan kepada gurunya saat bercerita	
<ul style="list-style-type: none">• Jati Diri : Ananda bisa bekerja sama dengan temanya, Ananda mengerti tanggung jawabnya, Ananda sudah mandiri	
<ul style="list-style-type: none">• Literasi Dan STEAM : Ananda mengenal garis lurus tegak dan miring, Ananda mengetahui lingkungan alam, Ananda mengenal bilangan bisa berhitung sampai 20	
Nama :	Foto

Deskripsi :	
Analisis Capaian	
• Nilai Agama dan Budi Pekerti :	
• Jati Diri :	
• Literasi Dan STEAM :	

G. Evaluasi dan Penilaian dalam Konteks *Local Wisdom*

1. Instrumen dan teknik penilaian dalam konteks *local wisdom*

Penilaian dalam konteks pembelajaran berbasis *local wisdom* (kearifan lokal) memerlukan pendekatan yang berbeda dari penilaian konvensional. Nilai-nilai budaya lokal yang diangkat dalam proses pembelajaran tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan yang kontekstual. Oleh karena itu, instrumen dan teknik penilaian yang digunakan harus bersifat autentik, partisipatif, dan menggambarkan realitas budaya tempat siswa berada. Beberapa jenis instrumen penilaian yang efektif dalam konteks ini meliputi:

a. Portofolio budaya

Portofolio adalah kumpulan karya atau dokumentasi yang merepresentasikan proses dan hasil pembelajaran siswa yang berhubungan dengan nilai-nilai lokal. Contohnya:

- 1) Cerita rakyat yang ditulis ulang
- 2) Gambar atau lukisan bertema budaya lokal
- 3) Refleksi pengalaman mengikuti upacara adat.

b. Lembar observasi sikap dan keterampilan. Instrumen ini digunakan untuk menilai sikap siswa terhadap kegiatan

budaya, seperti toleransi, kerja sama dalam kelompok proyek budaya, atau sikap hormat terhadap tokoh adat.

c. Rubrik penilaian proyek budaya. Rubrik berisi kriteria penilaian terhadap tugas proyek yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti pementasan seni tradisional, pameran produk lokal, atau dokumentasi etnografi sederhana.

d. Jurnal reflektif

Siswa menulis jurnal atau catatan pribadi yang merefleksikan pemahaman dan pengalaman mereka terkait nilai-nilai lokal. Penilaian diarahkan pada kedalaman pemahaman dan kejujuran refleksi.

e. Tes kinerja (*performance-based assessment*)

Tes ini menilai keterampilan siswa dalam melakukan suatu aktivitas berbasis budaya. Contohnya: siswa mendemonstrasikan cara membuat makanan tradisional, menari tari daerah, atau memainkan alat musik lokal.

f. Kuesioner dan angket sikap budaya

Instrumen ini digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap pentingnya menjaga, memahami, dan melestarikan budaya lokal.

Beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis *local wisdom* antara lain:

a. Penilaian berbasis proyek (*project-based assessment*)

Teknik ini sangat cocok karena memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok untuk mengangkat tema budaya tertentu, seperti:

- Proyek “Festival Budaya Sekolah”
- Pengumpulan dan presentasi cerita rakyat
- Dokumentasi video kegiatan adat.

b. Wawancara Terpandu (Structured Interview)

Guru dapat melakukan wawancara kepada siswa mengenai pemahaman dan keterlibatan mereka dalam budaya lokal. Teknik ini juga dapat melibatkan tokoh masyarakat atau keluarga.

c. Presentasi dan Pementasan

Siswa diminta mempresentasikan hasil observasi atau proyek budaya. Guru dapat menilai aspek isi, ekspresi budaya, penggunaan bahasa lokal, dan keterampilan sosial.

d. Penilaian Diri dan Teman Sebaya

Siswa menilai diri sendiri dan teman mereka dalam aspek sikap terhadap budaya lokal, partisipasi dalam kegiatan, dan tanggung jawab dalam kelompok.

Berikut ini adalah contoh instrumen penilaian dalam konteks *local wisdom* dengan jenis instrumen rubrik proyek.

Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian			
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Pemahaman terhadap materi budaya lokal	Menunjukkan pemahaman mendalam terhadap nilai, makna, dan konteks budaya lokal.	Menunjukkan pemahaman umum terhadap budaya lokal, namun kurang mendalam	Menunjukkan pemahaman terbatas dan kurang tepat	Tidak menunjukkan pemahaman terhadap budaya lokal
Keaslian dan kreativitas karya	Karya sangat kreatif, orisinal, menarik secara visual/ audio berelemen lokal yang kuat	Karya cukup kreatif dan menarik, mengandung unsur lokal	Karya kurang kreatif, beberapa elemen tidak relevan dengan tema lokal	Karya tidak kreatif, meniru/ tidak mencerminkan budaya lokal sama

Kerja sama dalam kelompok	Anggota kelompok bekerja sama dengan sangat baik dan merata dalam pembagian tugas	Kerja sama cukup baik, namun tidak merata antar anggota	Kerja sama kurang efektif, hanya beberapa anggota yang aktif	Tidak ada kerja sama, sebagian besar anggota pasif atau tidak berkontribusi.
Sikap terhadap nilai-nilai budaya	Menunjukkan rasa hormat, bangga, dan kepedulian tinggi terhadap budaya lokal sepanjang proses	Menunjukkan sikap positif, meskipun tidak konsisten	Sikap kurang konsisten, kadang tidak menunjukkan penghargaan terhadap budaya lokal	Tidak menunjukkan sikap menghargai budaya lokal
Presentasi/ Pementasan hasil proyek	Menyajikan hasil dengan sangat jelas, percaya diri, dan komunikatif serta mencerminkan budaya lokal secara utuh	Menyajikan dengan cukup jelas, beberapa aspek budaya tersampaikan	Penyajian kurang jelas, tidak semua pesan budaya tersampaikan	Pementasan tidak siap, tidak menunjukkan pemahaman, kejelasan informasi

2. Pendekatan penilaian autentik

Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pendekatan evaluasi pembelajaran yang menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penilaian tradisional yang cenderung menekankan hasil ujian tertulis dan hafalan, penilaian autentik berfokus pada proses dan produk belajar yang mencerminkan situasi dunia nyata, baik secara sosial, kultural, maupun kontekstual.

Penilaian ini menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik secara aktif dan reflektif, serta menilai berbagai dimensi kompetensi: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam konteks pembelajaran berbasis *local wisdom*, pendekatan ini sangat relevan karena mendorong siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai dan praktik budaya lokal yang hidup di masyarakatnya.

Karakteristik Penilaian Autentik

Beberapa karakteristik utama dari penilaian autentik adalah:

1. Berbasis tugas nyata: Menilai keterampilan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kontekstual: Situasi penilaian menyerupai situasi dunia nyata atau lingkungan peserta didik.
3. Menekankan proses dan hasil: Tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir dan keterampilan selama belajar.
4. Menggunakan rubrik kinerja: Kriteria penilaian dirumuskan secara jelas, terukur, dan terbuka bagi siswa.
5. Fleksibel dan beragam: Mengakomodasi berbagai gaya belajar dan potensi siswa.
6. Menilai kompetensi utuh: Menggabungkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Jenis-Jenis Penilaian Autentik

1. Penilaian proyek (*project-based assessment*)
Siswa diminta mengerjakan tugas kompleks dalam jangka waktu tertentu, misalnya membuat video budaya, pameran, atau laporan hasil observasi masyarakat adat.
2. Portofolio
Kumpulan hasil kerja siswa yang menunjukkan perkembangan dan pencapaian selama proses pembelajaran. Portofolio dapat berupa tulisan, foto kegiatan, jurnal, atau produk budaya lokal.
3. Penilaian kinerja (*performance assessment*)
Menilai kemampuan siswa dalam melakukan tindakan atau praktik secara langsung, seperti menari tarian tradisional, membuat kerajinan lokal, atau melakukan wawancara dengan tokoh adat.
4. Penilaian diri dan teman sebaya
Siswa merefleksikan proses belajar mereka sendiri dan menilai kontribusi serta sikap teman-temannya dalam kegiatan kelompok.
5. Jurnal reflektif
Catatan pribadi siswa mengenai pengalaman belajar, pemahaman terhadap nilai lokal, dan proses internalisasi nilai budaya.

Implementasi Penilaian Autentik dalam Konteks *Local Wisdom*

Dalam pembelajaran berbasis *local wisdom*, penilaian autentik memungkinkan guru untuk:

1. Menilai pemahaman siswa terhadap tradisi, nilai, dan praktik lokal.
2. Menilai kemampuan siswa berinteraksi dengan masyarakat dan sumber budaya.
3. Mendorong pembelajaran bermakna yang mencerminkan kehidupan nyata di komunitas lokal.

Contohnya, siswa dapat diminta membuat proyek dokumentasi budaya lokal seperti:

- Mewawancarai tokoh adat
- Menggali asal-usul cerita rakyat
- Melakukan praktik seni tradisional
- Mengamati dan menulis laporan tentang kegiatan upacara adat.



Bab 8

Peran Lingkungan Keluarga dalam memperkenalkan *Local Wisdom* pada Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan identitas budaya seseorang. Pada masa golden age (0-6 tahun), anak mengalami perkembangan otak yang sangat pesat dan membentuk dasar-dasar kepribadian yang akan berpengaruh sepanjang hidupnya . Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras, generasi muda menghadapi tantangan berupa tergerusnya nilai-nilai budaya lokal oleh budaya asing yang masuk tanpa filtrasi yang memadai. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan mudurnya identitas budaya bangsa di kalangan generasi penerus.

Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, memiliki peran strategis dalam memperkenalkan dan menanamkan kearifan lokal sejak usia dini. Lingkungan keluarga menjadi sarana utama pembentukan moral serta karakter manusia, di mana berhasil atau tidaknya seorang anak dalam menjalani hidup bergantung pada berhasil atau tidaknya peran keluarga dalam menanamkan ajaran moral dan karakter . Oleh karena itu, kajian tentang peran lingkungan keluarga dalam memperkenalkan lokal wisdom menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tentang rasionalitas pengenalan kearifan lokal dalam keluarga, strategi dan metode yang dapat diterapkan, media pembelajaran yang efektif, serta evaluasi peningkatan pemahaman anak terkait lokal wisdom. Dengan memahami keempat aspek tersebut, diharapkan keluarga dapat mengoptimalkan perannya dalam melestarikan warisan budaya sekaligus membentuk karakter anak yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsanya.

A. Lingkungan Keluarga Sebagai Basis Utama Pendidikan Kearifan Lokal

1. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Pertama dan Utama

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sebagai lembaga pendidikan pertama, keluarga menjadi tempat pertama kali anak mendapatkan pengalaman belajar. Sementara sebagai lembaga pendidikan utama, keluarga memiliki peran yang sangat menentukan dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian, moral, dan karakter anak.

Dalam konteks pendidikan kearifan lokal, keluarga memiliki posisi strategis karena beberapa alasan. Pertama, ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak memudahkan proses internalisasi nilai. Anak lebih mudah menerima dan meneladani nilai-nilai yang diajarkan oleh orang yang dicintainya. Kedua, waktu interaksi yang panjang antara orang tua dan anak, terutama pada masa-masa awal kehidupan, memberikan kesempatan yang luas untuk pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal. Ketiga, orang tua memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang budaya keluarga yang dapat diturunkan kepada anak-anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2022) menegaskan bahwa dalam melakukan internalisasi

pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini, orang tua berperan sebagai pendidik utama dan fasilitator dalam menanamkan pembentukan pendidikan karakter . Hal ini menunjukkan betapa sentralnya peran keluarga dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya.

2. Peran Orang Tua dalam Pengenalan Kearifan Lokal

Orang tua memiliki beberapa peran penting dalam memperkenalkan kearifan lokal kepada anak, antara lain:

- a. Sebagai teladan (*role model*). Anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang tua. Ketika orang tua menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti berbahasa daerah dengan baik, bersikap sopan kepada orang lain, atau berpartisipasi dalam kegiatan adat, anak akan meniru perilaku tersebut.
- b. Sebagai fasilitator. Orang tua menyediakan akses dan kesempatan bagi anak untuk mengenal dan mengalami kearifan lokal secara langsung, misalnya dengan mengajak anak ke acara-acara adat, membelikan mainan tradisional, atau menyediakan buku-buku cerita rakyat.
- c. Sebagai pendidik. Orang tua secara sengaja mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak melalui berbagai kegiatan sehari-hari, seperti bercerita tentang asal-usul suatu tradisi, menjelaskan makna di balik suatu upacara adat, atau mengajarkan lagu-lagu daerah.
- d. Sebagai motivator. Orang tua mendorong dan memotivasi anak untuk mencintai dan bangga terhadap budayanya sendiri, sehingga anak memiliki keinginan internal untuk mempelajari dan melestarikan kearifan lokal.
- e. Sebagai pengawas. Orang tua mengawasi pengaruh-pengaruh eksternal yang dapat mengganggu proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada anak, seperti penggunaan gadget yang berlebihan atau tayangan televisi yang tidak sesuai dengan budaya lokal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Keluarga

Keberhasilan keluarga dalam memperkenalkan kearifan lokal kepada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah penerapan pola asuh yang tepat dan pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga yang konsisten menerapkan nilai-nilai budaya dalam interaksi sehari-hari akan lebih mudah menanamkan kearifan lokal pada anak .

Selain itu, dukungan lingkungan sekitar juga menjadi faktor pendukung penting. Ketika keluarga tinggal di lingkungan yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya, proses pengenalan kearifan lokal menjadi lebih alami dan kontekstual.

Sementara itu, faktor penghambat utama adalah pengaruh teknologi, terutama intensitas penggunaan gadget yang sulit dikontrol. Anak-anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gadget cenderung kurang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya . Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh lingkungan masyarakat modern yang mulai meninggalkan tradisi, serta kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya kearifan lokal dan cara mengajarkannya kepada anak.

B. Rasionalitas Pengenalan *Local Wisdom* dalam Keluarga

1. Landasan Filosofis

Secara filosofis, pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga memiliki landasan yang kuat. Filsafat pendidikan Indonesia yang berakar pada Pancasila menempatkan nilai-nilai budaya sebagai salah satu fondasi penting dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia Indonesia diidealkan sebagai manusia yang berakar

pada budayanya namun tetap terbuka terhadap perkembangan zaman.

Dalam perspektif filsafat, pengenalan kearifan lokal merupakan upaya untuk memperkenalkan anak pada sistem nilai yang telah teruji oleh waktu. Kearifan lokal bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi merupakan pengetahuan dan nilai-nilai yang terus relevan dalam menjawab tantangan kehidupan. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan keseimbangan dengan alam merupakan kearifan yang tetap dibutuhkan dalam kehidupan modern.

Pandangan hidup masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam tercermin dalam berbagai kearifan lokal. Memperkenalkan nilai-nilai ini sejak dini berarti meletakkan fondasi bagi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, bermoral, dan memiliki kesadaran ekologis.

2. Landasan Psikologis

Dari sudut pandang psikologis, pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini memiliki justifikasi yang kuat. Teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional (2-7 tahun) di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis. Pada tahap ini, anak dapat mulai memahami simbol-simbol budaya seperti bahasa, lagu, dan cerita yang menjadi medium pewarisan kearifan lokal.

Teori perkembangan psikososial Erikson juga menegaskan pentingnya masa kanak-kanak awal (usia 3-6 tahun) sebagai masa inisiatif versus rasa bersalah. Pada masa ini, anak mulai mengembangkan inisiatif untuk melakukan berbagai aktivitas. Jika anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang positif, mereka akan mengembangkan rasa inisiatif dan kebanggaan terhadap identitas budayanya.

Sementara itu, teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (zone of proximal development) menekankan pentingnya peran orang dewasa dalam membantu anak mencapai potensi perkembangannya. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai mediator yang membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui interaksi sosial yang terstruktur. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang sejak dini diperkenalkan dengan nilai-nilai budaya lokal memiliki perkembangan identitas yang lebih positif dan lebih siap menghadapi tantangan globalisasi .

3. Landasan Sosiologis

Secara sosiologis, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi agen sosialisasi primer bagi anak. Melalui interaksi dalam keluarga, anak belajar tentang nilai-nilai, norma-norma, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Sosialisasi budaya yang efektif terjadi ketika anak tidak hanya diberi tahu tentang nilai-nilai budaya, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Indonesia yang majemuk dengan beragam suku, bahasa, dan tradisi membutuhkan proses pewarisan budaya yang kuat agar keberagaman ini tetap terjaga. Keluarga menjadi benteng terakhir ketika institusi sosial lain mulai tergerus modernitas. Jika keluarga gagal mewariskan kearifan lokal, maka lambat laun identitas budaya masyarakat akan memudar.

Penelitian etnografi yang dilakukan oleh Ariani (2024) menunjukkan bahwa sekolah dan keluarga mempunyai peran penting dalam menjaga keberlangsungan prinsip-prinsip luhur budaya yang tidak boleh ditinggalkan. Nilai-nilai budaya diturunkan dari generasi tua ke generasi muda karena lembaga pendidikan harus secara bersamaan mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknis yang pesat dan komunikasi global yang semakin rumit.

4. Landasan Kultural

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, mulai dari bahasa daerah, kesenian tradisional, permainan rakyat, upacara adat, kuliner khas, hingga nilai-nilai kearifan lokal lainnya. Kekayaan ini merupakan modal sosial yang tak ternilai harganya. Namun, kekayaan budaya ini terancam punah jika tidak diwariskan kepada generasi muda. Pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini dalam keluarga merupakan bentuk pewarisan budaya (cultural transmission) yang paling fundamental. Melalui proses ini, anak tidak hanya mengenal budaya secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga menjadi bagian dari identitas dirinya. Beberapa bentuk kearifan lokal yang dapat diperkenalkan dalam keluarga antara lain:

- a. Bahasa daerah, sebagai alat komunikasi yang mengandung nilai-nilai budaya dan cara berpikir masyarakat pendukungnya.
- b. Permainan tradisional, yang mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan sportivitas .
- c. Cerita rakyat, yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan.
- d. Lagu daerah, yang mencerminkan semangat dan karakter masyarakat setempat .
- e. Upacara adat, yang mengajarkan tentang siklus kehidupan dan hubungan dengan Tuhan .
- f. Kuliner tradisional, yang mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam.
- g. Kesenian tradisional, seperti tari, musik, dan drama yang mengandung nilai estetika dan filosofis.

5. Tantangan Kontemporer dan Urgensi Penguatan Peran Keluarga

Era globalisasi dan digitalisasi membawa tantangan serius bagi pelestarian kearifan lokal. Anak-anak saat ini tumbuh di tengah banjir informasi dan hiburan dari berbagai belahan dunia yang dapat diakses dengan mudah melalui

gawai. Konten-konten global seringkali lebih menarik dan lebih dekat dengan keseharian anak dibandingkan dengan budaya lokalnya sendiri.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat utama dalam pembentukan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah pengaruh teknologi, yakni intensitas penggunaan gadget yang sulit terkontrol dan lingkungan masyarakat modern. Anak-anak yang terpapar gadget sejak dini cenderung lebih mengenal karakter kartun asing daripada tokoh-tokoh dalam cerita rakyat daerahnya, lebih hafal lagu-lagu populer daripada lagu daerah, dan lebih akrab dengan permainan digital daripada permainan tradisional.

Selain itu, modernisasi juga mengubah struktur dan pola kehidupan keluarga. Keluarga inti (nuclear family) yang tinggal di perkotaan seringkali terputus dari akar budayanya karena jauh dari kerabat dan komunitas budaya. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan juga memiliki waktu terbatas untuk berinteraksi dengan anak, apalagi untuk mengajarkan nilai-nilai budaya.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, penguatan peran keluarga dalam memperkenalkan kearifan lokal menjadi semakin urgen. Keluarga perlu secara sadar dan terencana memasukkan pendidikan kearifan lokal sebagai bagian dari kurikulum keluarga. Orang tua perlu membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenalkan budaya lokal secara kreatif dan menarik bagi anak.

C. Strategi dan Metode Pengenalan *Local Wisdom* dalam Keluarga

1. Prinsip-Prinsip Dasar Pengenalan Kearifan Lokal pada Anak Usia Dini

Sebelum membahas strategi dan metode secara spesifik, penting untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang harus menjadi pedoman dalam memperkenalkan kearifan lokal

kepada anak usia dini. Prinsip-prinsip ini bersumber dari pemahaman tentang karakteristik anak dan hakikat pendidikan anak usia dini.

Pertama, prinsip belajar melalui bermain. Anak usia dini belajar paling efektif melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Oleh karena itu, pengenalan kearifan lokal harus dikemas dalam bentuk kegiatan bermain yang menarik, bukan sebagai beban atau kewajiban yang memberatkan anak.

Kedua, prinsip kontekstual. Pengenalan kearifan lokal akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari anak. Misalnya, mengenalkan permainan tradisional yang masih mungkin dimainkan di lingkungan sekitar, bukan permainan yang sudah punah dan asing bagi anak.

Ketiga, prinsip bertahap. Pengenalan kearifan lokal harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Anak usia 3 tahun tentu berbeda dengan anak usia 5 tahun dalam hal kapasitas memahami nilai-nilai abstrak.

Keempat, prinsip keteladanan. Anak belajar melalui peniruan. Orang tua harus menjadi teladan dalam mencintai dan mempraktikkan kearifan lokal. Anak akan lebih mudah menerima nilai-nilai yang ia lihat dipraktikkan oleh orang tuanya.

Kelima, prinsip pembiasaan. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal membutuhkan proses pembiasaan yang konsisten. Nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, dan gotong royong perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya diajarkan sesekali.

Keenam, prinsip integratif. Pengenalan kearifan lokal sebaiknya diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, bukan menjadi kegiatan terpisah yang khusus. Dengan cara ini, anak mengalami kearifan lokal sebagai bagian alami dari kehidupannya.

2. Strategi Pengenalan Kearifan Lokal dalam Keluarga

Strategi pengenalan kearifan lokal dalam keluarga dapat dirancang dalam berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing keluarga. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

a. Strategi Keteladanan (*Modeling*)

Strategi keteladanan merupakan strategi paling fundamental dalam pendidikan keluarga. Anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua. Dalam konteks pengenalan kearifan lokal, orang tua perlu menunjukkan keteladanan dalam berbagai aspek:

- 1) Menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari di rumah
- 2) Menerapkan nilai-nilai kesopanan seperti berbicara dengan santun, permisi saat melewati orang tua, dan lain-lain
- 3) Berpartisipasi dalam kegiatan adat dan tradisi keluarga
- 4) Menunjukkan sikap hormat kepada leluhur dan budaya
- 5) Menghargai produk-produk lokal dan kerajinan tradisional

Penelitian di Desa Cikakak menunjukkan bahwa pendidikan moral berbasis kearifan lokal dilakukan melalui dua tradisi, yakni tradisi berupa praktik dan tradisi lisan. Orang tua mempraktikkan nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat menyaksikan dan menirunya.

b. Strategi Pembiasaan (*Habituation*)

Pembiasaan merupakan strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini. Melalui pengulangan yang konsisten, perilaku-perilaku tertentu akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri

anak. Beberapa bentuk pembiasaan yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Membiasakan anak mengucapkan salam dalam bahasa daerah ketika masuk rumah
- 2) Membiasakan anak bermain permainan tradisional pada waktu-waktu tertentu
- 3) Membiasakan anak menyanyikan lagu daerah sebelum tidur
- 4) Membiasakan anak mengikuti tradisi keluarga seperti selamatan, kenduri, atau kegiatan adat lainnya
- 5) Membiasakan anak untuk berbagi dengan saudara dan tetangga sebagai wujud nilai gotong royong

Penelitian Rahman (2022) menegaskan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan pendidikan karakter berasal dari lingkungan keluarga yakni penerapan pola asuh dan pembiasaan . Keluarga dijadikan sebagai sarana utama pembentukan moral serta karakter manusia.

c. Strategi Pembiasaan Terstruktur (Metode SIBER)

Metode SIBER (Simak, Benahi, Repetisi) yang dikembangkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Palembang dapat diadaptasi untuk penggunaan dalam keluarga . Metode ini terdiri dari tiga tahap:

Tahap Simak

Orang tua memperkenalkan kearifan lokal kepada anak melalui berbagai media seperti cerita, lagu, tayangan video, atau pengamatan langsung. Pada tahap ini, anak diajak untuk mengenal berbagai bentuk kearifan lokal seperti pakaian adat, rumah tradisional, makanan khas, tarian, dan lagu daerah.

Tahap Benahi

Orang tua mengajak anak berdiskusi tentang kearifan lokal yang telah diperkenalkan. Anak diberi kesempatan untuk

bertanya, mengekspresikan pendapatnya, dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Tahap ini membantu anak membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Tahap Repetisi

Orang tua mengajak anak menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Anak didorong untuk memakai pakaian adat pada acara tertentu, menyanyikan lagu daerah, mempraktikkan etika sopan santun, dan melakukan kegiatan-kegiatan budaya lainnya secara berulang sehingga menjadi kebiasaan.

d. Strategi Partisipatif

Strategi partisipatif melibatkan anak secara aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal. Anak tidak hanya menjadi penonton atau penerima pasif, tetapi ikut berpartisipasi dan mengalami langsung. Beberapa contoh penerapan strategi partisipatif:

- 1) Mengajak anak membantu menyiapkan sesaji atau perlengkapan upacara adat
- 2) Melibatkan anak dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan
- 3) Mengajak anak membuat kerajinan tradisional bersama
- 4) Melibatkan anak dalam latihan tari atau musik tradisional
- 5) Mengajak anak memasak makanan tradisional bersama

Penelitian tentang upacara Mappalili di Bontomate'ne menunjukkan bahwa pengenalan kearifan lokal pada anak dapat dilakukan dengan melibatkan mereka secara langsung dalam upacara adat, termasuk pengenalan sejarah upacara, baju adat, alat musik, tarian, dan prosesi mengarak arajang.

e. Strategi Integratif

Strategi integratif mengintegrasikan pengenalan kearifan lokal ke dalam berbagai aktivitas sehari-hari, sehingga anak tidak merasa sedang "dipelajari" tetapi secara alami mengalami kearifan lokal dalam kesehariannya. Contoh penerapan strategi integratif:

- 1) Mengintegrasikan lagu daerah saat anak mandi atau berpakaian
- 2) Menggunakan permainan tradisional untuk mengajarkan konsep berhitung atau warna
- 3) Menyelipkan pesan moral dari cerita rakyat saat mendongeng sebelum tidur
- 4) Menggunakan bahasa daerah untuk menyebut benda-benda di sekitar rumah
- 5) Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui tata krama sehari-hari

3. Metode Pengenalan Kearifan Lokal dalam Keluarga

Berbagai metode dapat diterapkan oleh keluarga untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada anak usia dini. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan usia anak, jenis kearifan lokal yang akan diperkenalkan, serta kondisi dan situasi keluarga.

a. Metode Bercerita (*Storytelling*)

Bercerita merupakan metode yang sangat efektif untuk anak usia dini. Melalui cerita, anak dapat memahami nilai-nilai moral dan kearifan lokal dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Cerita rakyat, legenda, mitos, dan dongeng dari berbagai daerah mengandung pesan-pesan moral yang dapat diinternalisasi oleh anak.

Orang tua dapat membacakan buku cerita rakyat, mendongeng dengan alat peraga, atau bahkan menciptakan cerita sendiri yang terinspirasi dari kearifan lokal setempat. Waktu-waktu yang tepat untuk bercerita antara lain sebelum

tidur, saat santai di akhir pekan, atau dalam perjalanan. Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa cerita-cerita lokal tentang flora dan fauna dapat menjadi metode pengajaran yang menarik. Dengan menggabungkan pendidikan dengan cerita rakyat asli, anak-anak tidak hanya belajar, tetapi juga mencintai dan menghargai budaya lokal dan lingkungan mereka.

b. Metode Bermain Peran (*Role Playing*)

Melalui bermain peran, anak dapat mengalami dan memahami nilai-nilai kearifan lokal secara lebih mendalam. Anak dapat berpura-pura menjadi tokoh dalam cerita rakyat, memerankan kegiatan dalam upacara adat, atau bermain peran dalam situasi yang mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong dan musyawarah. Misalnya, orang tua dapat mengajak anak bermain peran tentang "pasar tradisional" di mana anak belajar tentang tawar-menawar dengan sopan, nilai kejujuran dalam berdagang, dan interaksi sosial yang khas dalam budaya setempat.

c. Metode Karya Wisata (*Field Trip*)

Mengajak anak mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai budaya dapat memberikan pengalaman langsung yang sangat berharga. Beberapa tempat yang dapat dikunjungi antara lain museum, situs bersejarah, pasar tradisional, sentra kerajinan, desa adat, atau acara-acara festival budaya. Selama kunjungan, orang tua dapat menjelaskan berbagai hal yang dilihat anak, menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, dan mengajak anak merefleksikan pengalaman tersebut. Pengalaman langsung akan lebih membekas dalam ingatan anak dibandingkan hanya mendengar cerita atau melihat gambar.

d. Metode Demonstrasi dan Praktik Langsung

Anak usia dini belajar dengan baik melalui pengalaman langsung. Orang tua dapat mendemonstrasikan berbagai keterampilan yang berkaitan dengan kearifan lokal, kemudian mengajak anak untuk mempraktikkannya. Contoh kegiatan:

- 1) Membuat mainan tradisional dari bahan-bahan alami
- 2) Membuat atau membuat kerajinan tangan
- 3) Memasak makanan tradisional
- 4) Menanam tanaman obat keluarga (TOGA)
- 5) Memainkan alat musik tradisional

Penelitian tentang permainan tradisional Sembilun menunjukkan bahwa pengenalan kearifan lokal dilakukan melalui tahapan: guru menentukan bahasan pokok, menjelaskan langkah-langkah permainan, mempraktikkan permainan, dan menjelaskan setiap pergerakan dalam permainan. Tahapan serupa dapat diterapkan dalam keluarga.

e. Metode Bernyanyi

Lagu-lagu daerah mengandung nilai-nilai budaya dan dapat menjadi media yang menyenangkan untuk memperkenalkan kearifan lokal. Anak-anak umumnya senang bernyanyi dan dengan mudah menghafal lirik lagu. Melalui lagu, anak dapat belajar tentang bahasa daerah, nilai-nilai kehidupan, dan kearifan lokal lainnya. TK Negeri Nggorang di Manggarai Barat mengembangkan inovasi pendidikan berbasis budaya melalui "lagu rohani inkulturatif berbahasa Manggarai" untuk menanamkan cinta budaya lokal sejak masa golden age. Program ini berhasil meningkatkan kemampuan anak menyanyi dengan lancar dan memahami makna lirik lagu daerah.

f. Metode *Reward and Punishment*

Metode ini diterapkan untuk memotivasi anak dalam mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal. Penghargaan (*reward*) diberikan ketika anak menunjukkan

perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, misalnya ketika anak menggunakan bahasa daerah dengan baik, bersikap sopan, atau berpartisipasi dalam kegiatan adat. Sementara itu, konsekuensi (*punishment*) yang bersifat mendidik diberikan ketika anak melanggar nilai-nilai tersebut. Penelitian Rahman (2022) menyebutkan bahwa metode *reward and punishment* merupakan salah satu metode yang efektif dalam menanamkan pembentukan pendidikan karakter pada anak usia dini, selain metode bersyair dan metode pembiasaan.

g. Metode Berbasis Tradisi Lisan

Masyarakat Indonesia memiliki kekayaan tradisi lisan seperti pepatah, petiti, pantun, dan ungkapan-ungkapan tradisional yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Orang tua dapat menggunakan tradisi lisan ini dalam berkomunikasi dengan anak, misalnya dengan menyelipkan pantun dalam percakapan sehari-hari, menggunakan peribahasa untuk menasihati anak, atau mengajarkan ungkapan-ungkapan tradisional yang mengandung pesan moral. Penelitian di Desa Cikakak menunjukkan bahwa pendidikan moral dilakukan melalui dua tradisi, salah satunya adalah tradisi lisan. Melalui tradisi lisan, orang tua mengajarkan berbagai nilai moral seperti toleransi, kebersamaan, saling memaafkan, kerja sama, gotong royong, kepedulian, dan kejujuran .

4. Penerapan Metode dalam Keseharian Keluarga

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret, berikut adalah contoh penerapan berbagai metode dalam keseharian keluarga:

a. Rutinitas Pagi:

- 1) Membiasakan anak mengucapkan salam dalam bahasa daerah saat bangun tidur (pembiasaan)
- 2) Menyanyikan lagu daerah sambil mandi atau berpakaian (bernyanyi)

- 3) Sarapan dengan makanan tradisional sambil orang tua bercerita tentang asal-usul makanan tersebut (bercerita)
- b. Aktivitas Siang:
- 1) Bermain permainan tradisional seperti congklak, engklek, atau lompat tali di halaman rumah (bermain)
 - 2) Orang tua bergabung dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam permainan (demonstrasi)
 - 3) Mengajak anak membantu memasak makanan tradisional untuk makan siang (praktik langsung)
- c. Aktivitas Sore:
- 1) Menonton tayangan tentang budaya daerah atau mendengarkan cerita rakyat dari audio book (simak dalam metode SIBER)
 - 2) Berdiskusi tentang tayangan yang ditonton, anak diberi kesempatan bertanya dan berpendapat (benahi dalam metode SIBER)
 - 3) Mengunjungi tetangga atau kerabat untuk bersilaturahmi, anak diajarkan cara bersopan santun (partisipatif)
- d. Rutinitas Malam:
- 1) Mendongeng cerita rakyat sebelum tidur (bercerita)
 - 2) Berdiskusi tentang pesan moral dari cerita (refleksi)
 - 3) Membiasakan anak mengucapkan selamat tidur dalam bahasa daerah (pembiasaan)
- e. Akhir Pekan:
- 1) Mengunjungi museum, sentra kerajinan, atau acara festival budaya (karya wisata)
 - 2) Mengikuti kegiatan adat atau tradisi keluarga (partisipatif)
 - 3) Membuat kerajinan tradisional bersama-sama (praktik langsung)

- 4) Menonton pertunjukan seni tradisional seperti wayang, tari daerah, atau musik tradisional (apresiasi)

D. Media Pengenalan *Local Wisdom* untuk Anak Usia Dini

1. Konsep dan Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari sumber kepada penerima. Dalam konteks pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini, media berfungsi untuk memudahkan anak memahami konsep-konsep budaya yang mungkin masih abstrak bagi mereka. Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi penting dalam pendidikan anak usia dini, antara lain:

- a. Membantu anak memahami konsep yang abstrak melalui representasi yang konkret
- b. Meningkatkan motivasi dan minat belajar anak
- c. Memberikan pengalaman langsung dan nyata
- d. Menarik perhatian anak dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan
- e. Mengakomodasi gaya belajar anak yang beragam (visual, auditori, kinestetik)

Pemilihan media untuk anak usia dini harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak, yaitu media yang konkret, sederhana, menarik, aman, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

2. Jenis-Jenis Media Pengenalan Kearifan Lokal

Berbagai jenis media dapat digunakan oleh keluarga untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada anak usia dini. Media-media tersebut dapat dikelompokkan menjadi media cetak, media audio-visual, media benda nyata, dan media lingkungan.

a. Media Cetak

Media cetak merupakan media yang paling umum dan mudah diakses. Beberapa jenis media cetak yang dapat digunakan antara lain:

1) Buku cerita rakyat

Buku cerita rakyat yang dilengkapi dengan ilustrasi menarik dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan kearifan lokal. Anak dapat mengenal tokoh-tokoh dalam cerita rakyat, nilai-nilai moral, serta latar belakang budaya dari cerita tersebut. Orang tua dapat membacakan buku sambil menunjukkan gambar-gambar yang memperjelas cerita.

2) Ensiklopedia junior budaya lokal

Ensiklopedia yang dirancang khusus untuk anak usia dini dengan bahasa sederhana dan gambar menarik dapat menjadi sumber informasi tentang berbagai aspek budaya lokal. Penelitian Puspitasari, Ni'mah, dan Fikri (2025) menunjukkan bahwa media Ensiklopedia Junior efektif dalam menanamkan cinta budaya lokal pada anak usia dini. Aspek budaya lokal yang diukur meliputi makanan khas daerah, jenis batik lokal, tempat wisata, dan tarian tradisional. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara skor pretest dan posttest. Penelitian lain oleh Hikmah (2025) mengembangkan Ensiklopedia Kesenian Cirebon untuk mengenalkan budaya lokal pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media ensiklopedia ini layak digunakan dan efektif meningkatkan pengetahuan kesenian budaya lokal Cirebon pada anak. Implementasi media ini mendapatkan respons antusias dari anak-anak .

3) Kartu bergambar (flashcard)

Flashcard berisi gambar-gambar yang berkaitan dengan kearifan lokal seperti pakaian adat, rumah tradisional, alat musik, makanan khas, dan lain-lain dapat digunakan untuk berbagai permainan edukatif. Anak dapat diajak

mencocokkan gambar dengan nama, mengelompokkan berdasarkan kategori, atau bermain tebak-tebakan.

4) Komik budaya

Komik dengan cerita sederhana dan gambar menarik dapat menjadi alternatif media cetak yang disukai anak. Cerita dalam komik dapat mengangkat tema-tema budaya lokal dengan cara yang lebih ringan dan menghibur.

5) Majalah anak bermuatan lokal

Beberapa majalah anak mulai memuat konten-konten tentang budaya lokal, seperti cerita rakyat, resep makanan tradisional, atau cara membuat mainan tradisional. Majalah semacam ini dapat menjadi sumber belajar yang variatif.

b. Media Audio dan Audio-Visual

Perkembangan teknologi memungkinkan keluarga memanfaatkan berbagai media audio dan audio-visual untuk memperkenalkan kearifan lokal.

1) Lagu-lagu daerah dalam format audio

Rekaman lagu-lagu daerah dapat diputar di rumah sebagai latar atau untuk dinyanyikan bersama. Anak-anak dapat belajar melodi, lirik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam lagu daerah. TK Negeri Nggorang di Manggarai Barat berhasil menggunakan lagu rohani berbahasa Manggarai untuk mengajarkan literasi budaya kepada anak usia dini.

2) Video pembelajaran budaya

Video-video pendek yang menampilkan tarian daerah, pembuatan kerajinan tradisional, upacara adat, atau cerita rakyat dalam format animasi dapat menjadi media yang menarik. Anak dapat menyaksikan secara visual bagaimana bentuk dan pelaksanaan berbagai kegiatan budaya.

- 3) Film animasi berbasis cerita rakyat
Beberapa produksi film animasi Indonesia mulai mengangkat cerita rakyat dari berbagai daerah. Film-film semacam ini dapat menjadi tontonan yang menghibur sekaligus mendidik bagi anak.
- 4) Audiobook cerita rakyat
Rekaman suara yang mendongengkan cerita rakyat dapat diputar saat anak hendak tidur atau dalam perjalanan. Audiobook merangsang imajinasi anak dan melatih kemampuan menyimak.
- 5) Aplikasi dan game edukasi budaya
Di era digital, berbagai aplikasi dan game edukasi bermuatan budaya lokal mulai dikembangkan. Orang tua dapat memilihkan aplikasi yang sesuai untuk anak dan mendampingi penggunaannya.

c. Media Benda Nyata (Realita)

Media benda nyata memberikan pengalaman langsung yang paling konkret bagi anak.

- 1) Mainan tradisional
Berbagai mainan tradisional seperti congklak, gangsing, egrang, layang-layang, atau gasing dapat diperkenalkan dan dimainkan bersama anak. Melalui permainan ini, anak tidak hanya bersenang-senang tetapi juga belajar tentang nilai-nilai seperti kesabaran, ketangkasan, dan sportivitas. Penelitian Ulandari (2025) tentang permainan tradisional Sembilun menunjukkan bahwa permainan ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal seperti kerja sama, kejujuran, ketekunan, dan rasa tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun .
- 2) Alat musik tradisional
Memperkenalkan alat musik tradisional seperti angklung, gamelan, sasando, atau tifa dapat dilakukan dengan mengajak anak melihat, memegang, dan mencoba memainkannya. Anak dapat belajar tentang

bentuk, bahan, cara memainkan, dan bunyi yang dihasilkan.

3) Pakaian adat

Anak dapat diperkenalkan dengan pakaian adat dari berbagai daerah, baik dengan melihat langsung, memegang, maupun mencoba memakainya pada acara-acara tertentu. Pengalaman ini membantu anak menghargai keindahan dan keunikan busana tradisional.

4) Alat rumah tangga tradisional

Benda-benda seperti lumpang, cobek, kukusan, tampah, atau alat tenun dapat diperkenalkan kepada anak. Orang tua dapat menjelaskan fungsi dan cara penggunaan benda-benda tersebut di masa lalu, serta nilai-nilai kearifan yang terkait dengannya.

5) Makanan tradisional

Makanan tradisional dapat menjadi media yang sangat dekat dengan keseharian anak. Orang tua dapat mengajak anak mengenal, mencicipi, dan bahkan membuat berbagai makanan tradisional. Kegiatan ini juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan tentang bahan-bahan lokal dan nilai gizi.

d. Media Lingkungan

Lingkungan sekitar menyediakan berbagai media alami untuk pengenalan kearifan lokal.

1) Lingkungan alam

Kearifan lokal seringkali terkait erat dengan alam, seperti pengetahuan tentang tanaman obat, sistem pertanian tradisional, atau konservasi sumber daya alam. Mengajak anak ke sawah, kebun, hutan, atau pantai dapat menjadi kesempatan untuk memperkenalkan kearifan lokal yang berkaitan dengan alam. Di Desa Cipinang, keluarga memanfaatkan lahan kosong di sekitar rumah untuk menanam sayuran organik atau pohon-pohon buah yang juga berfungsi sebagai penyerap polusi. Anak-anak yang

berinteraksi dengan tumbuhan dan hewan akan lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan hidup .

2) Bangunan dan situs bersejarah

Mengunjungi bangunan bersejarah seperti rumah adat, keraton, candi, atau masjid kuno dapat memberikan pengalaman langsung tentang arsitektur tradisional dan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.

3) Pasar tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat yang kaya akan pengalaman budaya. Anak dapat melihat langsung interaksi sosial antara penjual dan pembeli, berbagai jenis barang dagangan lokal, serta praktik tawar-menawar yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal.

4) Sentra kerajinan dan industri rumah tangga

Mengunjungi tempat pembuatan batik, tenun, gerabah, atau kerajinan lainnya memungkinkan anak melihat proses pembuatan produk-produk tradisional secara langsung.

5) Acara-acara budaya dan festival

Mengajak anak menghadiri upacara adat, festival budaya, perayaan hari besar, atau pertunjukan seni tradisional memberikan pengalaman langsung yang tak terlupakan.

3. Kriteria Pemilihan Media untuk Anak Usia Dini

Menggunakan media dalam stimulasi anak usia dini memang sangat penting. Namun kita tidak boleh sembarangan, ada beberapa kriteria yang mesti kita pertimbangkan. Dalam memilih media untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada anak usia dini, keluarga perlu mempertimbangkan beberapa kriteria:

- a. Kesesuaian dengan tahap perkembangan anak. Media harus sesuai dengan usia dan kemampuan kognitif anak. Untuk anak usia 3-4 tahun, pilihlah media yang sederhana dengan konsep dasar. Untuk anak usia 5-6 tahun, media dapat sedikit lebih kompleks.

- b. Keamanan. Media harus aman bagi anak, tidak mengandung bahan berbahaya, tidak memiliki bagian yang tajam atau mudah lepas yang dapat tertelan, dan tidak mengandung konten yang tidak sesuai.
- c. Kemenarikan. Media harus menarik minat anak, dengan warna-warna cerah, bentuk yang menarik, atau suara yang merangsang rasa ingin tahu anak.
- d. Kemudahan penggunaan. Media harus mudah digunakan oleh anak dengan atau tanpa bantuan orang dewasa.
- e. Nilai edukatif. Media harus mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang ingin diajarkan, bukan sekadar hiburan semata.
- f. Kontekstual. Media sebaiknya terkait dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga lebih bermakna.
- g. Keterjangkauan. Media sebaiknya terjangkau oleh kemampuan ekonomi keluarga. Banyak media sederhana yang dapat dibuat sendiri dari bahan-bahan yang ada di sekitar.

4. Pengembangan Media Sederhana oleh Keluarga

Keluarga tidak harus selalu membeli media yang mahal. Banyak media sederhana yang dapat dikembangkan sendiri oleh keluarga dengan memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di sekitar.

- a. Membuat buku cerita sederhana. Orang tua dapat membuat buku cerita sederhana dengan kertas dan pensil warna, menulis cerita rakyat yang dikenal, dan menggambar ilustrasinya bersama anak. Kegiatan ini juga menjadi sarana bonding yang berharga.
- b. Membuat flashcard dari kertas bekas. Gambar-gambar tentang budaya lokal dapat dicari dari majalah bekas, koran, atau diunduh dari internet kemudian ditempel pada kertas karton bekas untuk membuat flashcard sederhana.
- c. Membuat mainan tradisional bersama. Orang tua dapat mengajak anak membuat mainan tradisional seperti layang-layang dari kertas dan bambu, mobil-mobilan dari kulit jeruk bali, atau wayang dari kardus bekas.

- d. Membuat alat musik sederhana. Alat musik sederhana seperti kentongan dari bambu, marakas dari botol bekas berisi biji-bijian, atau gitar dari kardus dan karet dapat dibuat bersama anak.
- e. Membuat buku resep keluarga. Orang tua dan anak dapat membuat buku resep makanan tradisional keluarga, lengkap dengan foto-foto dan cerita tentang makanan tersebut.
- f. Membuat album foto budaya. Mengumpulkan foto-foto keluarga saat mengikuti acara adat, mengenakan pakaian tradisional, atau mengunjungi tempat bersejarah dapat dijadikan album foto yang menjadi media pembelajaran yang sangat personal bagi anak.

5. Pemanfaatan Teknologi Digital secara Bijak

Di era digital, teknologi tidak dapat dihindari sepenuhnya. Yang diperlukan adalah pemanfaatan teknologi secara bijak, terutama dalam memperkenalkan kearifan lokal.

- a. Memilih konten yang tepat. Orang tua perlu selektif dalam memilih konten digital untuk anak. Pilihlah konten yang memang dirancang untuk pendidikan anak usia dini dan bermuatan budaya lokal.
- b. Pendampingan orang tua. Anak tidak boleh dibiarkan mengakses konten digital sendirian. Orang tua harus mendampingi, menjelaskan, dan mendiskusikan konten yang ditonton anak.
- c. Membatasi waktu layar. American Academy of Pediatrics merekomendasikan batasan waktu layar untuk anak usia 2-5 tahun maksimal 1 jam per hari dengan konten berkualitas. Prioritaskan interaksi langsung dan pengalaman nyata dibandingkan dengan media digital.
- d. Memanfaatkan fitur interaktif. Pilihlah aplikasi yang interaktif sehingga anak tidak hanya menonton pasif tetapi dapat berpartisipasi aktif, seperti aplikasi yang mengajak anak menyanyi bersama, menari mengikuti tarian daerah, atau mewarnai gambar motif batik.

- e. Mengintegrasikan dengan aktivitas nyata. Setelah menonton video tentang suatu budaya, ajak anak melakukan aktivitas terkait secara nyata. Misalnya setelah menonton video tentang pembuatan batik, ajak anak mencoba membuat batik dengan teknik sederhana.

E. Evaluasi Peningkatan Pemahaman Anak Terkait *Local Wisdom*

1. Konsep Evaluasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Evaluasi dalam pendidikan anak usia dini merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak. Berbeda dengan evaluasi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, evaluasi pada anak usia dini tidak berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan pada seluruh aspek perkembangan anak, termasuk nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Dalam konteks pengenalan kearifan lokal, evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang diperkenalkan. Evaluasi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi orang tua untuk memperbaiki dan menyempurnakan strategi pengenalan kearifan lokal di masa mendatang. Prinsip-prinsip evaluasi pada anak usia dini meliputi:

- a. Holistik; Mengevaluasi seluruh aspek perkembangan anak, tidak terbatas pada aspek kognitif semata
- b. Berkelanjutan; Dilakukan secara terus-menerus, bukan hanya pada waktu-waktu tertentu
- c. Otentik; Dilakukan dalam situasi dan kegiatan nyata, bukan situasi buatan atau tes formal
- d. Alami; Dilakukan dalam suasana yang alami dan menyenangkan, tidak membuat anak merasa diuji
- e. Bermakna; Hasil evaluasi harus bermakna bagi pengembangan anak selanjutnya

f. Melibatkan orang tua; Orang tua berperan aktif dalam proses evaluasi

2. Aspek-Aspek yang Dievaluasi

Dalam mengevaluasi pemahaman anak terkait kearifan lokal, perlu diperhatikan beberapa aspek yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

a. Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan anak tentang berbagai bentuk kearifan lokal. Indikator yang dapat diamati antara lain:

- 1) Anak dapat menyebutkan nama-nama permainan tradisional
- 2) Anak dapat mengidentifikasi makanan khas daerahnya
- 3) Anak mengenal pakaian adat dari daerahnya atau daerah lain
- 4) Anak mengetahui lagu-lagu daerah sederhana
- 5) Anak mengenal tokoh-tokoh dalam cerita rakyat
- 6) Anak dapat menyebutkan upacara adat atau tradisi yang ada di lingkungannya

Penelitian Puspitasari, Ni'mah, dan Fikri (2025) mengukur aspek budaya lokal yang meliputi makanan khas daerah, jenis batik lokal, tempat wisata, dan tarian tradisional. Instrumen yang digunakan meliputi tes pretest dan posttest serta lembar observasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

b. Aspek Afektif (Sikap dan Nilai)

Aspek afektif berkaitan dengan sikap anak terhadap kearifan lokal dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Indikator yang dapat diamati antara lain:

- 1) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya

- 2) Anak tertarik untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan budaya lokal
- 3) Anak menunjukkan sikap menghargai perbedaan budaya
- 4) Anak menerapkan nilai-nilai seperti sopan santun dalam berinteraksi
- 5) Anak menunjukkan sikap gotong royong dan kerja sama
- 6) Anak peduli terhadap lingkungan alam sekitar

Penelitian Ulandari (2025) menunjukkan bahwa melalui pengenalan kearifan lokal, anak mampu menumbuhkan rasa cinta, menghargai dan melestarikan budaya, serta mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan bangga terhadap hasil budaya.

c. Aspek Psikomotorik (Keterampilan)

Aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan anak dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kearifan lokal. Indikator yang dapat diamati antara lain:

- 1) Anak dapat memainkan permainan tradisional dengan benar
- 2) Anak dapat menyanyikan lagu daerah dengan irama yang tepat
- 3) Anak dapat menari tarian sederhana dari daerahnya
- 4) Anak dapat membuat kerajinan tradisional sederhana
- 5) Anak dapat menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari
- 6) Anak dapat melakukan gerakan-gerakan dalam permainan tradisional

d. Aspek Partisipasi

Aspek partisipasi berkaitan dengan keaktifan anak dalam kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal. Indikator yang dapat diamati antara lain:

- 1) Anak antusias mengikuti kegiatan budaya bersama keluarga
- 2) Anak aktif bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan budaya lokal
- 3) Anak berinisiatif mengajak bermain permainan tradisional
- 4) Anak mau terlibat dalam persiapan upacara adat atau tradisi keluarga
- 5) Anak menceritakan pengalamannya budayanya kepada orang lain

3. Teknik dan Instrumen Evaluasi

Evaluasi pemahaman anak terkait kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai teknik dan instrumen yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik evaluasi yang paling utama dalam pendidikan anak usia dini. Orang tua mengamati perilaku anak dalam situasi sehari-hari dan mencatat perkembangan yang terjadi. Jenis observasi:

- 1) Observasi terstruktur: Dilakukan dengan panduan lembar observasi yang berisi indikator-indikator yang akan diamati
- 2) Observasi tidak terstruktur: Dilakukan secara bebas tanpa panduan, mencatat hal-hal menarik yang muncul
- 3) Contoh lembar observasi sederhana:

No	Indikator	Muncul	Catatan
1.	Anak menyebut nama permainan tradisional	√	Menyebut "congklak" saat melihat biji-bijian
2.	Anak menyanyikan lagu daerah	√	Menyanyikan "Ampar-Ampar Pisang" dengan hafal
3.	Anak menggunakan bahasa daerah	X	Masih campur dengan bahasa Indonesia
4.	Anak menunjukkan sikap sopan kepada tamu	√	Mengucapkan salam, mencium tangan

5.	Anak mau berbagi mainan dengan adik	√	Membagi congklak tanpa diminta
----	-------------------------------------	---	--------------------------------

b. Catatan Anekdot

Catatan anekdot adalah catatan singkat tentang kejadian atau perilaku anak yang signifikan. Catatan ini menggambarkan situasi, apa yang dilakukan anak, dan apa yang dikatakan anak secara objektif.

Contoh catatan anekdot:

Hari/Tanggal : Minggu, 15 Januari 2026

Kegiatan : Menonton pertunjukan wayang di balai desa

"Ananda Rara (5 tahun) duduk dengan antusias menonton pertunjukan wayang. Sese kali ia bertanya, "Bu, kenapa wayangnya gepeng? Itu tokoh siapa, Bu?" Saat dalang melontarkan lelucon, Rara tertawa. Sepulangnya, Rara mengambil kardus bekas dan mencoba membuat wayang sendiri sambil berkata, "Aku mau jadi dalang."

c. Percakapan dan Wawancara Informal

Orang tua dapat melakukan percakapan sederhana dengan anak untuk mengetahui pemahaman mereka tentang kearifan lokal. Percakapan dilakukan dalam suasana santai dan alami, bukan interogasi.

Contoh pertanyaan untuk percakapan:

- "Adek suka tidak main congklak tadi? Seru ya?"
- "Coba ceritakan, tadi di acara adat kita lihat apa saja?"
- "Kalau kamu punya teman dari luar daerah, apa yang akan kamu ceritakan tentang budaya kita?"
- "Makanan khas daerah kita apa saja ya? Yang paling enak menurut Adek?"

d. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan hasil karya anak yang menunjukkan perkembangan dan pencapaiannya. Portofolio dapat berupa:

- Gambar atau lukisan bertema budaya (misalnya gambar rumah adat, pakaian adat)
- Hasil kerajinan tradisional buatan anak
- Foto-foto anak saat mengikuti kegiatan budaya
- Rekaman video anak menyanyi lagu daerah atau menari
- Cerita yang dibuat anak (didiktekan kepada orang tua)

Portofolio tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga dapat digunakan untuk memotivasi anak dan sebagai bahan diskusi tentang perkembangan mereka.

e. Unjuk Kerja (*Performance Assessment*)

Unjuk kerja adalah penilaian yang meminta anak untuk mendemonstrasikan kemampuan atau keterampilannya.

Contoh unjuk kerja dalam konteks kearifan lokal:

- Anak diminta memainkan permainan tradisional
- Anak diminta menyanyikan lagu daerah
- Anak diminta mempraktikkan cara membuat mainan tradisional
- Anak diminta menunjukkan cara berpakaian adat
- Anak diminta mempraktikkan tata krama dalam bersilaturahmi

4. Skala Capaian Perkembangan

Skala capaian perkembangan digunakan untuk menempatkan perkembangan anak pada rentang tertentu. Untuk anak usia dini, skala yang umum digunakan adalah:

- a. BB (Belum Berkembang): anak belum menunjukkan perilaku yang diharapkan

- b. MB (Mulai Berkembang): anak mulai menunjukkan perilaku tetapi masih harus diingatkan atau dibantu
- c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan): anak sudah dapat menunjukkan perilaku secara mandiri dan konsisten
- d. BSB (Berkembang Sangat Baik): anak dapat menunjukkan perilaku secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya

Contoh skala capaian:

Indikator	BB	MB	BSH	BSB
Anak dapat menyebutkan 3 makanan khas daerah			√	
Anak dapat menyanyikan lagu daerah		√		
Anak menggunakan bahasa daerah sehari-hari	√			
Anak menunjukkan sikap gotong royong				√

5. Metode Pretest dan Posttest Sederhana

Untuk mengukur peningkatan pemahaman, orang tua dapat melakukan pretest dan posttest sederhana dalam bentuk permainan atau kuis. Penelitian Puspitasari, Ni'mah, dan Fikri (2025) menggunakan desain One Group Pretest-Posttest Design untuk mengukur efektivitas media Ensiklopedia Junior dalam meningkatkan pemahaman budaya lokal anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara skor pretest dan posttest . Dalam keluarga, pretest dapat dilakukan sebelum memulai suatu kegiatan pengenalan budaya, misalnya dengan bertanya "Adek tahu tidak, makanan khas daerah kita apa saja?" Setelah beberapa waktu melakukan berbagai kegiatan, orang tua dapat bertanya lagi dengan pertanyaan serupa untuk melihat peningkatannya.

Indikator Keberhasilan Peningkatan Pemahaman

Keberhasilan peningkatan pemahaman anak terkait kearifan lokal dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

1. Indikator Jangka Pendek
 - a. Anak mampu menyebutkan minimal 3 jenis permainan tradisional
 - b. Anak hafal minimal 2 lagu daerah
 - c. Anak mengenal 3-5 makanan khas daerahnya
 - d. Anak dapat menyebutkan nama pakaian adat daerahnya
 - e. Anak mengetahui tokoh-tokoh dalam cerita rakyat setempat
 - f. Anak tertarik mendengarkan cerita rakyat
 - g. Anak mau mencoba memainkan permainan tradisional

2. Indikator Jangka Menengah
 - a. Anak mampu memainkan minimal 2 permainan tradisional dengan benar
 - b. Anak dapat menyanyikan lagu daerah dengan hafal dan irama tepat
 - c. Anak dapat menceritakan kembali cerita rakyat sederhana
 - d. Anak menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari
 - e. Anak menunjukkan sikap sopan santun sesuai nilai-nilai budaya
 - f. Anak mau berbagi dan bekerja sama dengan teman
 - g. Anak peduli terhadap lingkungan sekitar

3. Indikator Jangka Panjang
 - a. Anak memiliki kebanggaan terhadap budaya daerahnya
 - b. Anak memilih bermain permainan tradisional dibanding game digital
 - c. Anak berinisiatif mengajak teman bermain permainan tradisional

- d. Anak mampu mengaitkan nilai-nilai budaya dengan perilaku sehari-hari
- e. Anak memiliki identitas budaya yang kuat
- f. Anak mampu menjelaskan makna di balik suatu tradisi kepada orang lain

Dokumentasi dan Pelaporan

Dokumentasi dan pelaporan merupakan bagian penting dari proses evaluasi. Dokumentasi yang baik akan memudahkan orang tua melihat perkembangan anak dari waktu ke waktu. Adapun bentuk dokumentasi yang dapat dilakukan:

1. Buku penghubung - Catatan harian atau mingguan tentang kegiatan dan perkembangan anak terkait pengenalan kearifan lokal
2. Album foto/video - Mendokumentasikan momen-momen penting saat anak terlibat dalam kegiatan budaya
3. Portofolio digital - Menyimpan hasil karya anak dalam format digital untuk memudahkan penyimpanan jangka panjang
4. Buku memo - Catatan khusus tentang hal-hal menarik yang diucapkan atau dilakukan anak terkait budaya
5. Kalender perkembangan - Mencatat pencapaian anak pada kalender untuk melihat progress dari waktu ke waktu

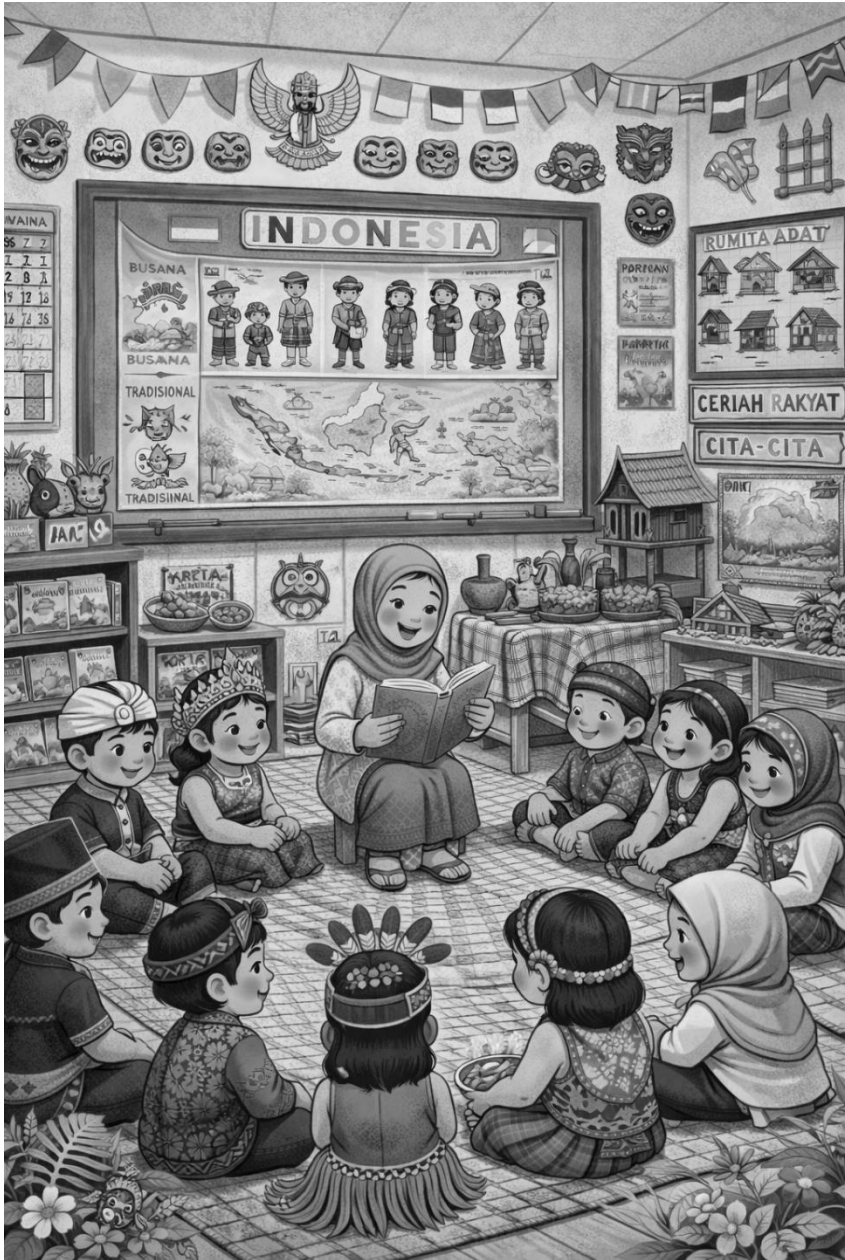
Laporan perkembangan dapat dibuat secara berkala, misalnya setiap 3 atau 6 bulan sekali. Laporan dapat berisi:

- a. Deskripsi umum perkembangan anak
- b. Capaian dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait kearifan lokal
- c. Hasil karya anak yang signifikan
- d. Foto-foto dokumentasi
- e. Rencana tindak lanjut

F. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi tidak boleh berhenti sebagai dokumen semata, tetapi harus ditindaklanjuti untuk perbaikan dan pengembangan program pengenalan kearifan lokal selanjutnya. Beberapa tindak lanjut yang dapat dilakukan:

1. Memperkuat aspek yang sudah baik; Jika anak sudah menunjukkan perkembangan baik dalam aspek tertentu, orang tua dapat memberikan pengayaan dan tantangan baru.
2. Memperbaiki strategi untuk aspek yang masih kurang; Jika ada aspek yang masih belum berkembang, orang tua perlu mengevaluasi strategi yang digunakan dan mencari pendekatan baru yang lebih sesuai.
3. Mengidentifikasi faktor penghambat; Orang tua perlu menganalisis apa yang menghambat perkembangan anak, misalnya terlalu banyak waktu dengan gadget, kurangnya contoh dari orang tua, atau kurangnya kesempatan untuk mempraktikkan.
4. Melibatkan pihak lain; Jika diperlukan, orang tua dapat melibatkan kakek-nenek, kerabat, atau komunitas budaya untuk membantu proses pengenalan kearifan lokal.
5. Menyusun rencana kegiatan selanjutnya; Berdasarkan hasil evaluasi, orang tua dapat menyusun rencana kegiatan yang lebih terarah untuk periode berikutnya.



Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2022). *Filsafat Pendidikan Lokal: Basis Epistemologis Pengembangan Kurikulum*. Medan: CV. Pena Nusantara.
- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagamaan peserta didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201-225.
- Andayani, A., & Marzuki, M. (2021). *The Role of Local Wisdom in Character Education: A Study of Indonesian School Curriculum*. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(2), 287–293
- Azhar, M., & Harun, H. (2020). *The Role of Local Wisdom in Developing Creative Industries in Rural Areas*. *Journal of Rural Development*, 39(4), 112–126
- Ariani. (2024). *Pengaruh Kearifan Lokal pada Anak Usia Dini Melalui Upacara "Mapalili" di Bontomate'ne*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (BEKRAF). (2020). *Kearifan Lokal sebagai Fondasi Ekonomi Kreatif Nasional*. Jakarta: BEKRAF Press
- Dewi, N. K., & Mustika, I. A. (2023). *Incorporating Balinese Local Wisdom in Early Childhood Education: A Case Study in Denpasar*. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 112–123
- Fitriyah, L., & Jannah, M. (2021). *Potensi Ekonomi Tradisi Lokal sebagai Sumber Daya Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(3), 309–320

- Fitriyah, N., & Zaini, M. (2023). *Pendidikan Kontekstual dan Kearifan Lokal: Konsep, Kurikulum, dan Implementasi*. Malang: Literasi Nusantara.
- Gunawan, H., & Ardiansyah, R. (2020). *Relevance of Local Wisdom in Strengthening Environmental Education in Indonesian Schools*. *International Journal of Environmental and Science Education*, 15(3), 245–256
- Harahap, R. M. (2023). *Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.
- Handayani, W., & Pratama, Y. (2021). *Pengembangan Produk Lokal Berbasis Kearifan Tradisional dalam Perspektif Ekonomi Kreatif*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(2), 99–110
- Hidayati, F. N., & Saputro, S. (2022). *Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 67–8
- Hikmah, F. (2025). *Pengembangan Ensiklopedia Kesenian Cirebon untuk Mengenalkan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini*. Bachelor thesis. UIN SSC Cirebon.
- Ismaniar, I. (2018). *Model permainan estafet bait lagu untuk meningkatkan kemampuan pemusatan perhatian pada anak*. *JPUJ-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 77-87.
- Ismaniar, I., Utoyo, S., & Landa, K. S. (2023). *Analysis of the relevance of application of behavioristic theory in the development of positive behavior in early childhood in the era of information technology*. *KOLOKIUJ Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 125-133.
- Ismaniar, I., Utoyo, S., Biru, R. C. B., & Murni, S. (2025). *Supporting Child Growth from an Early Age: A Review of Ten Key Parenting Roles for Young Parents*. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 10.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbudristek

- Kurniawati, R., & Wijayanti, S. (2023). *Kearifan Lokal dan UMKM: Strategi Penguatan Ekonomi Berbasis Budaya Lokal di Era Digital*. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 21(2), 45–57
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah: Teori dan Praktik*. Jakarta: Media Eduka.
- Marzuki, M., & Nugroho, S. (2021). *Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Era Globalisasi*. Surabaya: Pena Persada.
- Maulipaksi, D. (2021). *Kurikulum dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir. (2022). *Inovasi Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta.
- Ngalimun. (2022). *Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ningsih, S. R., & Ramadhani, D. (2021). *Local Wisdom as a Strategic Value in Shaping the Moral Character of Students*. *International Journal of Educational Research Review*, 6(3), 364–371
- Praptiningrum, D., & Santosa, I. (2022). *Kurikulum Merdeka Belajar: Filosofi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, E., & Hasanah, U. (2024). *Urgensi Penanaman Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 25–36
- Puspitasari, E., Ni'mah, R., & Fikri, M. T. (2025). *Efektivitas Ensiklopedia Junior dalam Meningkatkan Pemahaman dan Kepedulian terhadap Budaya Lokal pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Kumara Cendekia*, Universitas Sebelas Maret.
- Rachmawati, D., & Ardiansyah, M. (2023). *Pemanfaatan Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 24(1), 12–24
- Raharjo, T. J. (2020). *Kearifan Lokal sebagai Basis Kurikulum dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ombak.
- Rahman, S. W. (2022). *Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakainga, Sipakalabbiri dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini pada Masyarakat Kelurahan Mangadu Kec.*

- Mangarabombang Kab. Takalar*. Undergraduate thesis. UIN Alauddin Makassar.
- Riyanti, Ali, M., & Khomsiyatun, U. (2022). *Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dalam Keluarga*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sari, N. W., Pramono, & Pratiwi, A. P. (2025). *Penerapan Program Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal: Systematic Literatur Review*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus
- Sari, D. P. (2023). *Paradigma Baru Pembelajaran: Kurikulum Merdeka untuk Abad 21*. Surabaya: Penerbit Nizamia Learning Center.
- Safitri, U. (2025). *Penghayatan Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidup anak Lampung di perantauan Tangerang Selatan* (Bachelor's thesis, FU)
- Setiawan, B., & Wibowo, H. (2022). *Desain Kurikulum Kontekstual: Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sutrisno, S., & Rohmadi, M. (2023). *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Landasan Pendidikan Multikultural di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 45–5
- Subagyo, B. (2022). *Pendidikan Berbasis Budaya: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulastris, E., & Nugraha, I. (2022). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan: Studi Kasus Desa Adat di Bali*. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 97–108
- Supriatna, N. (2022). *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Basis Ekonomi Komunitas: Pendekatan Sosio-Ekonomi dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 75–84
- Suyata, S., & Haryanto, H. (2023). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal: Perspektif Filosofis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.

- Sulastrri, E. (2022). *Kurikulum Berbasis Budaya: Menanamkan Nilai Lokal dalam Pendidikan Nasional*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing
- Wening, R. A. (2023). *Pengantar Kurikulum Merdeka: Konsep, Implementasi, dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wening, R. A., & Sudrajat, A. (2023). *Pendidikan Multikultural dan Kearifan Lokal dalam Desain Kurikulum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A., & Suryani, I. (2020). *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(8), 1032–1040
- Zakiyah, R., & Nopiyani, N. M. (2023). *Kearifan Lokal sebagai Aset Ekonomi: Studi pada Industri Tenun Tradisional di Nusa Tenggara Barat*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 14(1), 55–66.

Glosarium

- Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah:** Falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang menjwai cara berinteraksi dengan alam, di mana adat bersendikan syariat agama Islam, dan syariat bersendikan Al-Qur'an.
- Agroekowisata:** Pengembangan wisata yang memadukan kegiatan pertanian (seperti sistem *subak* atau *huma*) dengan objek wisata alam yang ramah lingkungan.
- Alam Takambang Jadi Guru:** Filosofi hidup orang Minangkabau yang menekankan bahwa manusia harus belajar dari alam, memahami keseimbangannya, serta menghargai dan menjaganya.
- Bundo Kandung:** Sosok perempuan yang memiliki peran sentral dalam adat Minangkabau sebagai penuntun moral, penjaga adat, dan pembimbing generasi muda.
- Disrupsi:** Era perubahan sangat cepat yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital dan transformasi nilai sosial yang menuntut ketahanan budaya.
- Ekonomi Kreatif:** Sektor ekonomi yang mengandalkan kreativitas, budaya, dan tradisi lokal sebagai sumber utama ide dan identitas produknya.
- Ekowisata:** Wisata berbasis alam yang mengintegrasikan kearifan lokal agar wisatawan memperoleh pengalaman autentik sekaligus mendukung pelestarian lingkungan.
- Etika Ekologis:** Sistem nilai atau ajaran yang menjaga keberlanjutan lingkungan dan keseimbangan antara manusia dengan alam.
- Globalisasi:** Arus pertukaran informasi dan budaya dunia yang membawa tantangan berupa tergerusnya identitas budaya lokal.
- Gotong Royong:** Tradisi bekerja bersama-sama yang mengajarkan kebersamaan, solidaritas sosial, dan kerja sama dalam masyarakat.
- Hukum Adat:** Sistem hukum tidak tertulis yang mengatur perilaku masyarakat berdasarkan kebiasaan dan nilai-nilai setempat.
- Identitas Budaya:** Ciri khas yang mencakup bahasa, adat istiadat, dan nilai sosial yang memberikan jati diri serta rasa bangga pada suatu bangsa atau komunitas.

- Inovasi Kontekstual:** Penciptaan hal baru yang bersumber dari kearifan lokal sehingga sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat.
- Integrasi Holistik:** Pendekatan menyeluruh dalam memasukkan kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan yang melibatkan kurikulum, media, dan partisipasi masyarakat.
- Kearifan Lokal (Local Wisdom):** Warisan budaya berupa nilai, norma, tradisi, dan pengetahuan yang tumbuh dalam masyarakat untuk menyikapi kehidupan dan lingkungan.
- Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences):** Teori yang menyatakan setiap anak memiliki potensi kecerdasan berbeda (seperti interpersonal atau naturalis) yang dapat diasah melalui aktivitas berbasis budaya.
- Ketahanan Budaya:** Daya tahan suatu bangsa dalam menjaga eksistensi dan nilai-nilai luhurnya di tengah arus perubahan global.
- Komodifikasi Budaya:** Proses di mana budaya lokal dilihat hanya sebagai daya tarik ekonomi atau barang dagangan, yang berisiko mereduksi nilai substansinya.
- Kurikulum Merdeka:** Kurikulum pendidikan yang memberi ruang bagi sekolah untuk mengakomodasi keberagaman lokal dalam proses belajar mengajar.
- Matrilineal:** Sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari pihak ibu, yang menjadi salah satu ciri unik masyarakat Minangkabau.
- Metode SIBER:** Strategi pengenalan nilai yang terdiri dari tahapan Simak, Benahi, dan Repetisi.
- Musyawaharah:** Proses pengambilan keputusan bersama untuk mencapai mufakat, yang merupakan nilai luhur dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia.
- Nagari:** Struktur pembagian wilayah administratif terendah di Sumatera Barat yang memiliki ikatan sosial dan adat yang kuat.
- Ninik Mamak:** Pemimpin atau tokoh adat dalam masyarakat Minangkabau yang berfungsi sebagai penjaga adat dan rujukan penyelesaian masalah.
- Norma Sosial:** Aturan praktis yang mengatur perilaku anggota masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini bersama.
- Pembelajaran Kontekstual:** Pendekatan pendidikan yang mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan dan lingkungan budaya siswa agar lebih bermakna.
- Pengetahuan Tradisional:** Informasi dan keterampilan yang diwariskan turun-temurun, seperti sistem pertanian, pengobatan, atau astronomi lokal.
- Permainan Tradisional:** Aktivitas bermain (seperti *congklak* atau *gobak sodor*) yang mengandung filosofi dan sarana melatih kemampuan sosial anak.
- Portofolio Budaya:** Instrumen penilaian berupa kumpulan karya siswa yang menunjukkan proses pembelajaran terkait nilai-nilai lokal.

Prinsip Partisipatif: Prinsip yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat, tokoh adat, dan orang tua dalam proses pendidikan.

Revitalisasi Budaya: Upaya menghidupkan kembali dan menguatkan nilai-nilai luhur budaya agar tetap relevan dengan tantangan zaman.

Rumah Gadang: Rumah adat Minangkabau yang memiliki arsitektur ramah lingkungan dan menyimpan filosofi hidup yang harmonis dengan alam.

Solidaritas Sosial: Perasaan setia kawan dan ikatan kebersamaan antarindividu dalam masyarakat yang diperkuat oleh praktik budaya lokal.

Tanah Ulayat: Tanah adat yang pengelolaannya diatur oleh sistem nilai masyarakat setempat untuk menjamin kelestarian jangka panjang.

Tradisi Lisan: Bentuk kearifan lokal yang disampaikan melalui verbal, seperti legenda, pantun, dan petuah adat, sebagai sarana pendidikan moral.

Indeks

A

- agama, 3, 11, 50, 52, 53, 57, 63, 84, 130, 147, 182, 207
Agama, 50, 63, 146, 148, 149
agroekowisata, 13
akhlak, 63
alam, 2, 7, 8, 9, 15, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 35, 55, 77, 80, 81, 82, 83, 85, 91, 103, 105, 111, 122, 140, 148, 161, 163, 178, 184, 193, 195, 197, 207, 209
anak, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 14, 15, 22, 23, 25, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 45, 51, 53, 55, 62, 66, 71, 73, 74, 75, 79, 80, 90, 91, 92, 93, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 130, 135, 136, 139, 140, 141, 142, 147, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 194, 195, 197, 200, 202, 204, 208
arsitektur, 9, 20, 56, 81, 127, 179, 209

B

- belajar, 2, 6, 8, 15, 20, 21, 22, 25, 34, 35, 36, 37, 39, 41, 42, 45, 46, 47, 62, 63, 65, 68, 69, 70, 80, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 97, 100, 101,

- 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 111, 112, 113, 115, 116, 121, 122, 124, 127, 128, 129, 130, 140, 147, 153, 154, 158, 159, 162, 165, 166, 170, 171, 174, 176, 177, 193, 194, 196, 207, 208

- budaya, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 36, 38, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 145, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 166, 168, 170, 171, 173, 174, 175, 176, 177, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 193, 194, 195, 197, 198, 199, 200, 207, 208, 209

- Budaya, 2, 5, 7, 8, 10, 15, 20, 49, 50, 51, 52, 62, 63, 64, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 108, 119, 150, 197, 198, 202, 203, 204, 205, 207, 208, 209

C

- cerita, 1, 4, 6, 7, 9, 12, 13, 14, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 30, 31, 54, 63, 65, 68, 72, 80, 81, 82, 84, 86, 89, 96,

100, 101, 103, 104, 107, 108, 111,
113, 114, 115, 117, 118, 127, 128,
132, 150, 155, 159, 161, 164, 167,
169, 170, 173, 175, 176, 177, 180,
181, 183, 189, 195

D

didik, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,
41, 42, 43, 44, 46, 62, 63, 64, 65,
69, 84, 85, 87, 89, 92, 93, 95, 97,
101, 121, 122, 123, 124, 125, 126,
128, 153, 201
digital, 5, 6, 10, 11, 15, 16, 29, 30, 31,
38, 41, 43, 44, 64, 68, 99, 100, 106,
108, 112, 113, 114, 115, 116, 117,
118, 119, 126, 164, 177, 181, 189,
190, 195, 200, 207
dini, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 14, 25, 51,
53, 62, 70, 90, 91, 99, 100, 101,
102, 103, 104, 105, 106, 107, 108,
109, 110, 111, 112, 113, 114, 115,
116, 117, 157, 159, 160, 161, 162,
163, 164, 165, 166, 169, 171, 172,
174, 175, 176, 179, 181, 182, 183,
185, 187, 194, 195, 200

E

edukasi, 11, 24, 28, 68, 71, 177
ekonomi, 5, 12, 13, 14, 19, 20, 21, 23,
24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 38,
43, 46, 49, 50, 78, 79, 129, 180,
207, 208
Evaluasi, 34, 47, 129, 149, 182, 185,
191

G

Gadang, 9, 21, 55, 56, 209, 218
Generasi, 1, 13
global, 5, 13, 15, 16, 17, 23, 27, 28,
30, 31, 32, 37, 38, 40, 43, 46, 69,
84, 87, 92, 94, 121, 123, 124, 162,
164, 195, 197, 208

globalisasi, 1, 2, 3, 6, 10, 12, 15, 55,
57, 60, 79, 85, 93, 103, 113, 114,
123, 157, 162, 163, 194
guru, 6, 7, 8, 25, 33, 35, 37, 39, 41,
43, 46, 47, 65, 69, 71, 72, 75, 84,
87, 89, 90, 94, 95, 96, 100, 102,
103, 104, 107, 110, 114, 115, 116,
117, 119, 122, 123, 124, 128, 129,
130, 146, 147, 154, 171, 196, 197,
199, 200, 219

I

identitas, 1, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12,
14, 15, 17, 19, 24, 28, 30, 43, 49,
50, 52, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 62,
65, 66, 71, 73, 79, 82, 84, 85, 87,
88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 100,
101, 104, 106, 107, 110, 111, 114,
121, 123, 125, 127, 157, 161, 162,
163, 190, 193, 197, 198, 207
infrastruktur, 27, 31, 100
integral, 6, 16, 42, 57, 87, 95, 104,
117, 197
internet, 3, 31, 44, 99, 180
Islam, 51, 52, 57, 61, 63, 207
istiadat, 1, 2, 3, 5, 6, 52, 62, 63, 127,
207

K

kearifan, 1, 2, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12,
13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22,
23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32,
56, 58, 59, 60, 77, 78, 79, 80, 81,
82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90,
91, 92, 93, 94, 95, 96, 100, 101,
102, 103, 104, 105, 106, 107, 108,
109, 110, 112, 113, 114, 115, 116,
121, 122, 123, 124, 125, 126, 127,
128, 129, 149, 157, 158, 159, 160,
161, 162, 163, 164, 165, 166, 167,
168, 169, 170, 171, 172, 174, 175,
176, 177, 178, 179, 180, 181, 182,
183, 184, 185, 186, 187, 189, 190,
191, 193, 194, 195, 196, 197, 198,
199, 200, 201, 207, 208, 209

kebijakan, 13, 17, 20, 42, 43, 44, 45,
62, 71, 75, 88, 94, 95, 100, 197,
199

kehidupan, 1, 2, 3, 5, 6, 10, 16, 21,
35, 37, 39, 44, 45, 46, 50, 53, 55,
56, 57, 58, 60, 62, 63, 65, 66, 70,
72, 73, 74, 77, 78, 79, 80, 81, 82,
84, 87, 90, 99, 101, 104, 105, 107,
109, 110, 116, 121, 124, 140, 153,
154, 158, 160, 161, 162, 163, 164,
165, 166, 168, 171, 180, 193, 194,
195, 196, 197, 198, 208

kemerdekaan, 35, 36, 37, 41

kewirausahaan, 26, 38, 50

kolaboratif, 6, 39, 42, 64, 87, 96, 107,
122, 128

kolektif, 10, 11, 16, 19, 22, 53, 54, 55,
57, 61, 77, 79, 82, 85, 87

komunikasi, 30, 34, 38, 54, 65, 66,
82, 89, 104, 162, 163, 166, 184,
189

komunitas, 2, 4, 6, 11, 13, 14, 15, 29,
30, 46, 58, 60, 61, 68, 71, 72, 73,
77, 78, 80, 82, 83, 88, 90, 93, 95,
96, 104, 107, 108, 109, 121, 123,
124, 128, 154, 164, 191, 193, 196,
199, 207

koneksi, 31, 45, 109, 110

kreativitas, 2, 3, 23, 25, 33, 38, 50,
65, 85, 89, 111, 123, 151, 207

kuliner, 3, 12, 19, 21, 22, 24, 27, 30,
59, 60, 61, 163

Kurikulum, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 41,
42, 44, 45, 46, 64, 77, 78, 87, 88,
89, 90, 91, 92, 93, 95, 131, 193,
195, 196, 197, 198, 199, 200, 201,
202, 203, 204, 205, 208, 218

L

leluhur, 3, 14, 23, 25, 58, 79, 81, 82,
85, 86, 166

lembaga, 2, 6, 11, 44, 60, 67, 82, 90,
91, 96, 122, 158, 162, 199

lingkungan, 1, 2, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 19,
20, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 36, 41,
46, 56, 62, 65, 66, 68, 69, 70, 72,

73, 75, 77, 78, 79, 80, 83, 84, 85,
87, 89, 90, 91, 92, 93, 99, 100, 101,
102, 103, 104, 105, 107, 109, 111,
122, 124, 125, 128, 140, 148, 153,
157, 160, 164, 165, 167, 168, 170,
174, 179, 184, 189, 194, 195, 197,
207, 208, 209

lisan, 54, 57, 58, 60, 61, 66, 77, 82,
94, 114, 117, 118, 123, 166, 172,
195

literasi, 5, 31, 42, 43, 64, 85, 147, 176

local, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 19,
20, 28, 30, 31, 62, 71, 75, 77, 78,
79, 80, 83, 84, 87, 88, 89, 90, 91,
92, 93, 100, 101, 102, 104, 105,
106, 108, 109, 113, 115, 117, 126,
130, 131, 149, 150, 151, 153, 154,
193, 195, 196, 197, 198, 200

Local, 1, 14, 17, 19, 20, 30, 49, 77, 78,
87, 89, 90, 92, 99, 100, 109, 113,
121, 123, 126, 130, 131, 133, 149,
154, 157, 160, 164, 174, 182, 201,
202, 203, 208, 218

M

masyarakat, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10,
11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20,
21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29,
34, 38, 40, 43, 44, 45, 49, 52, 53,
54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 63,
66, 67, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75,
77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85,
86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94,
95, 96, 100, 107, 109, 110, 121,
122, 123, 124, 126, 127, 150, 154,
160, 161, 162, 163, 164, 167, 193,
194, 196, 198, 199, 207, 208, 209,
218

matematika, 85, 101

media, 2, 3, 5, 6, 10, 11, 16, 22, 30,
54, 57, 64, 66, 67, 68, 71, 82, 83,
84, 90, 93, 99, 106, 110, 111, 114,
115, 117, 118, 126, 128, 140, 158,
167, 171, 174, 175, 176, 178, 179,
180, 181, 188, 195, 200, 208

mentah, 24

Minangkabau, 7, 8, 9, 21, 24, 26, 52,
53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61,
62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70,
71, 72, 73, 74, 75, 81, 84, 207, 208,
209
modal, 16, 20, 49, 163
modern, 3, 13, 16, 23, 24, 26, 27, 56,
58, 66, 80, 84, 94, 113, 117, 160,
161, 164
Motif, 24
mulia, 40, 63
musik, 4, 13, 51, 57, 58, 60, 62, 63,
67, 70, 85, 108, 111, 112, 114, 115,
116, 117, 118, 150, 163, 168, 171,
174, 175, 177, 181, 195

N

nilai, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,
13, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 23, 24,
25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 35,
37, 38, 41, 42, 43, 44, 49, 50, 53,
54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62,
63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71,
72, 73, 74, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83,
84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92,
93, 94, 95, 96, 97, 100, 101, 102,
103, 105, 106, 108, 110, 111, 112,
113, 114, 117, 118, 121, 122, 123,
124, 125, 126, 127, 128, 129, 130,
147, 149, 150, 151, 152, 153, 154,
157, 158, 159, 160, 161, 162, 163,
164, 165, 166, 167, 168, 169, 170,
171, 172, 173, 175, 176, 177, 178,
179, 180, 182, 183, 184, 189, 190,
193, 194, 195, 196, 197, 198, 201,
207, 208, 209

P

Pakaian, 51, 56, 57, 130, 139, 140,
178
pariwisata, 6, 12, 19, 21, 50
pelestarian, 6, 8, 9, 11, 15, 16, 21, 22,
24, 25, 27, 28, 29, 31, 54, 56, 57,
60, 67, 71, 73, 79, 82, 86, 87, 88,
91, 93, 94, 95, 96, 103, 108, 109,

113, 114, 116, 118, 121, 124, 125,
126, 127, 163, 194, 197, 207
pembelajaran, 2, 3, 11, 25, 33, 34, 35,
36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45,
46, 47, 51, 63, 64, 65, 67, 68, 72,
79, 80, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 91,
92, 95, 96, 99, 100, 101, 102, 104,
105, 106, 107, 108, 109, 110, 112,
113, 114, 115, 116, 117, 121, 122,
123, 124, 125, 126, 127, 128, 129,
130, 149, 150, 153, 154, 158, 174,
176, 181, 195, 196, 198, 199, 208
pemerintah, 6, 11, 13, 16, 20, 27, 44,
79, 89, 90, 96, 194, 197
pertumbuhan, 5, 20, 31, 36
positif, 2, 25, 45, 109, 115, 152, 161,
162
potensi, 12, 13, 14, 19, 20, 27, 28, 30,
33, 35, 39, 40, 41, 70, 88, 93, 99,
101, 105, 126, 127, 153, 162, 196,
208
pribadi, 2, 3, 8, 15, 45, 63, 65, 69, 70,
150, 154, 161

R

rakyat, 1, 4, 6, 9, 24, 54, 58, 63, 65,
68, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 89, 96,
100, 101, 103, 104, 107, 110, 111,
113, 114, 115, 117, 127, 128, 132,
149, 150, 155, 159, 163, 164, 169,
170, 173, 175, 176, 177, 180, 183,
189, 195
relevan, 4, 5, 15, 23, 34, 35, 37, 39,
40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 54, 62,
64, 65, 68, 69, 70, 71, 72, 75, 79,
84, 87, 88, 89, 92, 93, 94, 95, 96,
100, 102, 109, 113, 121, 122, 123,
125, 126, 127, 151, 153, 157, 161,
193, 196, 198, 200, 209
Relevansi, 42, 43, 44, 45, 47

S

simbol, 12, 21, 24, 53, 55, 56, 57, 59,
60, 65, 67, 69, 74, 80, 81, 101, 110,
161

sistem, 2, 5, 7, 9, 10, 12, 16, 20, 21,
26, 27, 31, 34, 35, 37, 38, 39, 44,
49, 52, 53, 55, 57, 60, 62, 72, 74,
77, 78, 79, 80, 81, 83, 85, 87, 88,
94, 100, 122, 126, 127, 161, 178,
207, 208, 209

solidaritas, 3, 10, 11, 12, 73, 74, 85,
207

songket, 24, 25, 57

sosial, 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 15,
16, 17, 19, 20, 21, 29, 31, 35, 36,
38, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 49, 50,
52, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 61,
63, 64, 65, 66, 69, 70, 72, 73, 74,
77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 87,
88, 89, 91, 93, 96, 99, 101, 102,
104, 105, 106, 107, 108, 109, 110,
112, 121, 122, 124, 125, 126, 128,
129, 139, 140, 151, 153, 160, 162,
163, 170, 179, 182, 193, 197, 198,
207, 208

spiritual, 6, 35, 65, 81, 84, 105, 126

strategis, 1, 2, 3, 6, 7, 11, 13, 16, 17,
19, 28, 29, 30, 31, 45, 47, 53, 54,
68, 83, 87, 113, 126, 157, 158, 194

suku, 3, 11, 50, 51, 52, 53, 55, 60, 74,
82, 162

syariat, 63, 207

T

Talempong, 58

tambo, 54, 63

tua, 4, 6, 7, 44, 65, 66, 69, 71, 72, 73,
74, 75, 79, 82, 91, 100, 102, 103,
107, 109, 117, 118, 119, 122, 124,
158, 159, 160, 162, 164, 165, 166,
167, 168, 169, 170, 171, 172, 173,

175, 177, 178, 180, 181, 182, 183,
185, 186, 187, 188, 190, 191, 194,
195, 196, 197, 209

U

upacara, 11, 14, 20, 51, 54, 55, 56, 58,
60, 61, 65, 66, 67, 68, 72, 80, 82,
84, 85, 105, 129, 149, 155, 159,
163, 168, 170, 176, 179, 183, 185

W

warisan, 1, 2, 3, 4, 12, 13, 14, 16, 20,
22, 23, 25, 28, 29, 53, 58, 59, 62,
64, 65, 67, 79, 83, 85, 86, 91, 92,
102, 103, 113, 115, 122, 125, 158,
161, 194, 197

wawasan, 5, 15, 78, 200

wisdom, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 15,
17, 19, 20, 28, 30, 31, 62, 71, 75,
77, 78, 79, 80, 83, 84, 87, 88, 89,
90, 91, 92, 93, 100, 101, 102, 104,
105, 106, 108, 109, 113, 115, 117,
126, 130, 131, 149, 150, 151, 153,
154, 157, 158, 193, 195, 196, 197,
198, 200

Wisdom, 1, 19, 20, 30, 49, 77, 87, 89,
90, 92, 99, 100, 109, 113, 121, 123,
126, 130, 131, 133, 149, 154, 157,
160, 164, 174, 182, 201, 202, 203,
208

Z

zaman, 4, 5, 8, 15, 17, 34, 37, 39, 41,
43, 44, 45, 52, 58, 69, 70, 79, 94,
113, 116, 117, 126, 161, 209

Profil Penulis



Dr. Nur Hazizah, M.Pd.

Ia lahir di Bukittinggi 27 November 1989, merupakan putri ke delapan dari tujuh bersaudara dari Bapak Jusmar (alm) dan Ibu Salmawati (alm). Menyelesaikan SDN 06 Pincuran, Lulus pada tahun 2001. Melanjutkan di MTsS Asy-Syarif dan lulus tahun 2004. Pada tahun 2007 lulus SMKN 2 Bukittinggi Jurusan Perhotelan dan Tata Boga, dan menyelesaikan pendidikan S1 PAUD pada tahun 2011 di Universitas Negeri Padang. Aktif sebagai Mahasiswa S2 PPs Universitas Negeri Jakarta tahun 2012. Meraih Gelar Doktor Ilmu Pendidikan pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang tahun 2024. Menikah dengan Yohanda Setiawan sejak tahun 2017 dan dikaruniai dua orang buah hati yang bernama Kimora Arsyila Kazinda yang lahir pada 31 Juli 2018 dan Hilbram Khair Kazinda yang lahir pada 24 Februari 2023.

Bekerja sebagai Dosen pada Departemen PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang Pengangkata tahun 2015. Aktif sebagai asesor BAN PDM Sumatera Barat sejak 2016. Mengajar di UIN Batu Sangkar 2014-2017 pada prodi PIAUDI. Tutor PAUD pada Universitas Terbuka Jakarta POKJA Jakarta Timur 2012-2014. Tutor PAUD Universitas Terbuka Jakarta POKJA Padang 2014-2017.

Karya buku pada tahun 2019 dengan judul "*Buku Panduan Strategi Pembelajaran Kinestetik untuk Pengembangan Kecerdasan*

Anak Usia Dini". Buku berjudul "*Pengembangan Model Attention Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui E-Kinesthetic*" pada tahun 2022. Buku berjudul "*Pengembangan Kurikulum Medeka Berbasis Local Wisdom*" tahun 2024. Buku berjudul "*Model Pengembangan Permainan Warrior Kids Untuk Mengembangkan Kemampuan Self-efficacy Anak Usia 5-6 Tahun*" pada tahun 2024.



Prof. Dr. Ismaniar, M.Pd.

Ia lahir di Munggu Gadang, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten agam, 23 Juni 1976, merupakan putri pertama dari Bapak J. St. Saidi (Alm.) dan Ibu Salmawati (Alm.). Pendidikannya di mulai dari SDN 01 Koto Lawas, lulus tahun 1988, MTs Koto Lawas, lulus tahun 1991, MAN Batu Mandi, lulus tahun 1994, S1 PLS FIP IKIP Padang, lulus tahun 1999, dan S2 PPs UNJ Prodi PAUD lulus tahun 2008. Pada tahun 2011 meneruskan pendidikan ke jenjang S3 pada Prodi PAUD PPs UNJ dan tamat tahun 2016. Saat ini merupakan Kepala Departemen Pendidikan Nonformal di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Penulis pernah menjadi dosen luar biasa pada Prodi PGPAUD STKIP Aisyiah Pekanbaru (2008- 2011). Sambil melanjutkan kuliah S3 di Prodi PAUD UNJ juga aktif sebagai dosen tamu di PGPAUD STAIINDO Jakarta (2011- 2016) dan tutor PGPAUD Universitas Terbuka Jakarta (2011- 2016). Aktif sebagai penelaah modul bidang PAUD Universitas Terbuka, serta menjadi dosen LB di Prodi PGPAUD STKIP Azdkia Padang.

Selain kesibukan sebagai dosen, ia juga aktif dalam melakukan penelitian, pengabdian masyarakat, menjadi pembimbing kegiatan mahasiswa, mengikuti pelatihan dan seminar, menjadi narasumber pada acara seminar dan pelatihan dalam bidang Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Anak Usia Dini. Di antara buku-buku yang sudah pernah ditulis adalah "*Buku Ajar Pelatihan Parenting*", "*Buku Ajar Pelatihan*

Kreativitas DeuCoupage Bagi Pendidik Paud”, “ Bahan Ajar Pelatihan Pengolahan Bahan Makanan Untuk Mencegah Stunting”, Model Pengembangan Kemampuan Membaca Awal Anak Berbasis Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Keluarga”, “Urgensi Keberadaan Program Parenting di Lembaga PAUD”, dan “Paud Holistik Integratif”.



Elsy Assari Putri, S.Pd.

Ia Lahir di Bayua 14 Agustus 1999, merupakan putri dari Bapak Astra Darma dan Ibu Sarianti, menjadi putri pertama dari empat bersaudara. Penulis menempuh pendidikan mulai di SDN 10 Koto Baru, Lulus pada tahun 2011. Melanjutkan ke MTsN Tanjung Raya dan lulus tahun 2014. Pada tahun 2017 lulus di SMAN 1 Tanjung Raya, dan pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan S1 PG-PAUD di Universitas Negeri Padang, dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2024 melanjutkan studi S2 PAUD di Universitas Negeri Padang. Pada tahun 2023 penulis bekerja sebagai seorang guru honorer di KB Ar-Raudhah Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, dan menjadi asisten dosen di Departemen PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.



Pengembangan Kurikulum

Berbasis *Local Wisdom*



Dr. Nur Hazizah, M.Pd.
Prof. Dr. Ismaniar, M.Pd.
Elsy Assari Putri, S.Pd.

Buku Pengembangan Kurikulum Berbasis *Local Wisdom* disusun sebagai referensi bagi mahasiswa, pendidik, dan pengembang kurikulum dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan anak usia dini. Di tengah arus globalisasi, kurikulum perlu tidak hanya berorientasi global, tetapi juga berakar pada nilai budaya lokal. Buku ini membahas konsep dasar, urgensi, serta langkah implementasi kurikulum berbasis budaya secara sistematis. Disajikan pula prinsip, model, dan contoh praktik dari berbagai daerah. Dengan pendekatan praktis dan kontekstual, buku ini membantu membentuk karakter, memperkuat identitas budaya, serta mendorong inovasi pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sosial masyarakat.



*Partnership for Action
on Community Education*

**Komplek Pondok Pinang, Padang
Sumatera Barat**



Tahun 2026